

ETNIS TIONGHOA DI MADURA

**(INTERAKSI SOSIAL ETNIS TIONGHOA DENGAN ETNIS
MADURA DI SUMENEP MADURA)**

Jakad.id
Book, Journal and Training

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

ETNIS TIONGHOA DI MADURA

**(INTERAKSI SOSIAL ETNIS TIONGHOA DENGAN ETNIS
MADURA DI SUMENEP MADURA)**

Dr. Mohammad Ali Al Humaidy, M.Si
Prof. Dr. Ishomudin, M.Si
Prof. Akhsanul In'am, Ph.D
Dr. Asep Nurjaman, M.Si



**ETNIS TIONGHOA DI MADURA
(INTERAKSI SOSIAL ETNIS TIONGHOA DENGAN
ETNIS MADURA DI SUMENEP MADURA)**

**Dr. Mohammad Ali Al Humaidy, M.Si
Prof. Dr. Ishomudin, M.Si
Prof. Akhsanul In'am, Ph.D
Dr. Asep Nurjaman, M.Si**

Copyright@2020

Desain Sampul

Bichiz DAZ

Editor

Tika Lestari

Penata Letak

Dhiky Wandana

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Ketentuan Pidana Pasal 112-119
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
Tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan dan dicetak pertama kali oleh

CV. Jakad Media Publishing

Graha Indah E-11 Gayung Kebonsari Surabaya
(031) 8293033, 081230444797, 081234408577

 <https://jakad.id/>  jakadmedia@gmail.com

Anggota IKAPI

No. 222/JTI/2019

Perpustakaan Nasional RI.

Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-623-7681-84-7

xii + 182 hlm.; 15,5x23 cm

PROLOG (PENGANTAR AHLI)

Saya gembira sekaligus terharu, ketika saudara Mohammad Ali Al Humaidy (biasa dipanggil Malhum) datang kepada saya untuk wawancara tentang bahan-bahan untuk disertasinya. Saya pikir ia tidak sekedar wawancara, lebih dari itu ia juga berkonsultasi bagaimana ia bisa mendapatkan bahan-bahan yang otentik serta melakukan pendalaman agar bisa menghasilkan disertasi yang konferhensif.

Kajian Mohammad Ali Al Humaidy ialah keturunan China (Tionghoa dalam disertasi ini) di Madura, khususnya di Sumenep. Karena keturunan Tiong Haw itu yang sangat banyak memang di Sumenep. Bahkan di Sumenep sampai ada Kampung Pacenan yang terletak di bagian tenggara desa Batang-Batang Daya, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep. Kampung itu hanya 500 meter dari kampung saya dan sayapun termasuk keturunan China (Tionghoa).

Pada awalnya saya berpikir betapa sulit menulis disertasi tentang China (Tionghoa) di Madura karena catatan tertulis yang berupa buku, atau manuskrip relatif minim tetapi Mohammad Ali Al Humaidy punya semangat yang tinggi untuk meneliti bukti-bukti konkrit tentang kehidupan China (Tionghoa) masa lalu di Sumenep. Bukti-bukti itu antara lain berupa arsitektur Masjid Agung Sumenep, Ornamen di Karaton Sumenep, dan di Asta Tinggi, serta rumah-rumah Pecinan yang ada di berbagai tempat di Sumenep.

Hal-hal di atas ini yang membuat Mohammad Ali Al Humaidy bersemangat untuk mengaji dan mengkaji masa lalu kehidupan orang-orang Tiong Haw di Madura.

Semangat ingin tahu orang Madura tersirat pada ungkapan lama Madura. *“Mon ta dhapa ka ramo ghasengnga ghitaambu se atanya”*, kalau tidak sampai ke ujung akar masalah, tidak akan berhenti bertanya.

Semangat keingintahuan seperti itulah yang memacu Mohammad Ali Al Humaidy untuk terus melakukan penelitian yang mendetail sampai

akhirnya disertasi ini bisa selesai ditulis. Saya menghargai ilmu, tapi saya juga sangat menghargai pencari ilmu, karena ilmu sebagai ilmu hanya sekedar kata benda. Tetapi ilmu yang dikuasai oleh manusia bisa digunakan untuk memperbaiki kehidupan manusia serta untuk menyelesaikan masalah.

Selamat untuk saudara Mohammad Ali Al Humaidy dan hormat saya bagi para penguji.

Sumenep, 14 Juni 2020



D. Zawawi Imron

Jakad.id
Book, Journal and Training

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. atas semua nikmat, hidayah dan rizki yang diberikan kepada hambaNya sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan Program Doktor Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Salawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa sinar yang penuh keberkahan terhadap alam ini.

Kehadiran buku ini adalah salah satu bentuk pertanggung jawaban penulis secara akademik tentang penelitian disertasi yang berjudul “Etnis Tionghoa di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dengan Etnis Madura di Sumenep) yang dilakukan secara efektif selama dua tahun.

Penulis melakukan kajian tentang tema disertasi di atas, karena di beberapa literatur baik buku maupun jurnal, belum ada yang mengkaji secara mendalam khususnya tentang interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis Madura. Walaupun banyak ditemukan artikel jurnal yang lebih dahulu membahas tentang interaksi sosial atau hubungan sosial antara etnis Tionghoa dengan pribumi di Indonesia seperti hubungan etnis Tionghoa dengan etnis Jawa, etnis Batak, etnis Melayu dan etnis pribumi lainnya, namun yang secara spesifik membahas tentang interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis Madura sampai saat ini belum ada.

Adapun yang menjadi titik fokus penelitian penulis ini meliputi tiga aspek; pertama proses terbentuknya interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis Madura, kedua, simbol-simbol terjalannya harmonisasi interaksi sosial etnis Tionghoa dengan etnis Madura, dan ketiga, *social capital* (modal sosial) dalam interaksi sosial etnis Tionghoa dengan etnis Madura.

Dalam proses penelitian disertasi ini terdapat beberapa hal yang tidak pernah penulis pikirkan sebelumnya. Pertama, belum adanya buku panduan yang ilmiah tentang sejarah datangnya etnis Tionghoa ke Madura, khususnya ke Sumenep. Sehingga ketika penulis mengurai

data tentang kedatangan etnis Tionghoa ke Sumenep lebih banyak mengambil data dari pandangan dan paparan (*oral history*) keturunan etnis Tionghoa. Kedua, di Sumenep ternyata terdapat banyak wilayah yang pernah dihuni oleh etnis Tionghoa dan masih dihuni oleh keturunan etnis Tionghoa sampai sekarang. Di samping itu juga terdapat banyak simbol yang menunjukkan terjalannya harmonisasi antara etnis Tionghoa dan etnis Madura dalam waktu yang sudah lama.

Salah satu simbol yang menunjukkan terjalannya harmonisasi antara etnis Tionghoa dan Madura, seperti nampak pada arsitektur bangunan Masjid Agung Sumenep, Labang Mesem, desa Pabian sebagai miniatur simbol harmonisasi antar etnis dan beda agama serta sebutan Pacenan di Kecamatan Batang-Batang serta sebutan sejenis lainnya sebagai simbol kehadiran etnis Tionghoa dalam waktu lama.

Terjalannya harmonisasi yang kuat antara etnis Tionghoa dan etnis Madura karena didasarkan pada modal sosial yang kuat seperti adanya kesamaan filosofi antar dua etnis tersebut, nilai-nilai agama yang diyakini sebagai pedoman kesolehan sosial, sikap terbuka antar kedua belah pihak, dan dukungan dari beberapa pihak dalam hal ini pemerintah daerah.

Buku ini walaupun sudah menemukan beberapa temuan tentang interaksi social antara etnis Tionghoa dan etnis Madura, namun penulis menyadari masih belum sempurna baik dari aspek sistematika penulisan, kerangka berfikir dan temuan. Oleh sebab itu, karena buku ini bersifat ilmiah, maka peneliti sangat berharap ada masukan, saran bahkan kritik konstruktif demi kesempurnaan buku ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada Bapak/ Ibu:

1. M. Hayat, As dan Laila Humaiya orang tua dan Hj. Zubaidah mertua yang senantiasa memberikan doa serta semangat kepada peneliti sejak kuliah hingga rampungnya Disertasi ini;
2. Dr. H. Fauzan, M.Pd, Rektor Universitas Muhammadiyah Malang;
3. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D, Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang sekaligus sebagai Co Promotor, yang senantiasa sabar memberikan saran, kritik dan masukan dalam penyelesaian Disertasi ini;

4. Prof. Dr. H. Ishomudin, M.Si, Ketua Program Studi Strata Tiga (S-3) Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang yang juga sebagai Promotor, yang tidak bosan memberikan arahan, bimbingan bahkan kritik membangun demi sempurnanya Disertasi ini;
5. Dr. Asep Nurjaman sebagai Co promotor yang setiap bimbingan disediakan secangkir kopi hitam di pojok perpustakaan pusat Universitas Muhammadiyah Malang;
6. Pembimbing MKPD; Dr. Oman Sukmana dan Dr. Wahyudi yang sudi meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dan arahan, dengan penuh kesabaran dan telaten sehingga tugas MKPD selesai tepat waktu;
7. Para Penguji ujian pra poposal, proposal, seminar hasil, ujian tertutup hingga ujian terbuka, kami sampaikan banyak terima kasih atas kritik, saran, arahan dan bimbingan dalam proses revisi naskah disertasi.
8. Para dosen pascasarjana, yang telah banyak memberikan ilmu dan berbagi pengalaman. Insya Allah ilmu bermanfaat dan barokah.
9. Keluarga besar tercinta, yang selalu mendoakan, mendorong, memotivasi, memberikan semangat tanpa henti kepada peneliti; Hoiratul Amaliyah (istri), tiga anak peneliti Ananda; M. Hubaib Humaidy (*Mas Obeb*), M. Rohil Humaidy (*Kakak Rohil*), Selma Rumeysa Humaidy (*Adik Reysa*) serta tidak lupa adik kandung H. Ahmad Fauzi dan Nuril Anwar.
10. Para pejabat dilingkungan Pemerintahan Kabupaten Sumenep, Dr. KH. A. Busyro Karim, MSi (Bupati), Achmad Fauzi, SH (Wakil Bupati), Edy Rasyadi, MSi (Sekda), Yayak Nurwahyudi, MSi (Kepala Bappeda), para Kepala OPD serta MH. Said Abdullah (DPR RI Dapil Madura) atas segala bantuan baik materi maupun non materi demi selesainya program Doktor.
11. Teman-teman seperjuangan yang selalu sabar semobil berangkat pukul 03.00 WIB dari kampus IAIN Madura menuju kampus UMM, H. Achmad Muhlis, H. Mohammad Holis, H. Abdul Mukti Thabrani, Mulyadi, Abd Ghafur. Kawan-kawan seangkatan

penikmat kopi hitam akhina Rahmi, Sinarwidi, Sulismadi, Abd Syakur, Fathoni, Suaib Rizal, Kiswanto serta sahabat seperjuangan lainnya.

12. Rektor, Wakil Rektor dan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FAUD) IAIN Madura yang selalu bertanya, kapan sekolah S3 selesai. Para sahabat yang seringkali diminta diskusi, Ustadz Afif, Mashur, Saiful Hadi, Ah. Fawaid, Jamaluddin Nasher, Muttakin, Affan dan rekan sejawat lainnya dilingkungan kampus IAIN Madura.
13. Para Subyek dari kalangan etnis Tionghoa dan informan yang telah banyak memberikan informasi, data maupun dokumen penting yang dibutuhkan dalam penulisan Disertasi ini;
14. Terakhir, terima kasih banyak kepada Bapak Ilyas kepala BAAK, ibu Ratna dan seluruh jajaran staf yang selalu memberikan respon cepat, baik dan ramah.

Peneliti mendoakan, semoga semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti, semoga menjadi amal baik dihadapan Allah dan mendapat balasan setimpal dari Allah Swt.

Akhirnya, semoga Disertasi ini bermanfaat baik bagi penulis sendiri maupun masyarakat Madura pada umumnya dan mendapatkan maunah dan ridha dari Allah SWT. Amien.

Sumenep, 17 Juni 2020
Penulis,

Mohammad Ali Al Humaidy

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PROLOG (PENGANTAR AHLI)	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	3
A. Latar Belakang Masalah.....	3
B. Rumusan Masalah	12
BAB II : KAJIAN PUSTAKA & TEORI.....	17
A. Penelitian Terdahulu.....	17
B. Etnis Tionghoa dan Madura	27
1. Pengertian Tionghoa.....	27
2. Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa ke Indonesia	29
3. Fenomena Konflik Tionghoa dengan Beberapa Etnis di Indonesia.....	32
4. Profesi Etnis Tionghoa di Indonesia	41
5. Etnis Madura	42
C. Kajian Teori.....	46
1. Interaksi Sosial.....	46
a. Interaksi Sosial Fondasi Kehidupan Sosial.....	48
b. Interaksi Sosial dan Hubungan Sosial...	53
c. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	54
d. Masyarakat atau Individu tanpa Hubungan Sosial	59
2. (<i>Social Capital</i>) Modal Sosial.....	60
BAB III : METODE PENELITIAN	67
A. Paradigma Penelitian.....	67
B. Pendekatan Penelitian	69
C. Jenis Penelitian.....	71

D. Lokasi Penelitian	71
E. Subjek Penelitian.....	72
F. Teknik Pengumpulan Data	73
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	81
A. Hasil	81
1. Proses Terbentuknya Interaksi Sosial Antara Etnis Tionghoa dengan Etnis Madura di Sumenep Madura	81
a. Etnis Tionghoa Sumenep dalam Ruang dan Waktu.....	81
b. Perdagangan dan Profesi sebagai Proses Terbentuknya Interaksi Sosial Antara Etnis Tionghoa dengan Etnis Madura di Sumenep	88
c. Akulturasi Budaya dan <i>Mixed</i> Bahasa	94
d. Pernikahan Campuran Sebagai Proses Terbentuknya Interaksi Sosial	97
2. Simbol Harmonisasi dalam Interaksi Sosial antara Etnis Tionghoa dengan Etnis Madura di Sumenep	99
a. Arsitektur Bangunan Masjid dan <i>Labeng Mesem</i> sebagai Simbol Pluralisme dan Interaksi Simbolik	99
b. Desa Pabian Sumenep sebagai Simbol Kerukunan antar Etnis dan Agama di Sumenep	101
c. Pancenan sebagai Wajah Sikap Keterbukaan Antar Etnis	104
3. Modal Sosial dalam Membangun Harmonisasi antar Etnis di Sumenep	107
a. Filosofi Hidup yang Bertautan dan Pembumian Nilai-nilai Agama.....	107

b.	Sikap Terbuka Merupakan Modal dalam Berinteraksi Sosial Antar Etnis	113
c.	Kejujuran sebagai Modal dalam Berinteraksi Sosial	116
d.	Peran Pemerintah, Tokoh Agama dan FKUB sebagai Benteng Membangun Kerukuan antar Etnis.....	117
B.	Pembahasan.....	122
1.	Proses Terbentuknya Interaksi Sosial Antara Etnis Tionghoa dengan Etnis Madura	122
a.	Perdagangan dan Profesi Etnis Cina	130
b.	Akulturasi dan Bahasa.....	136
c.	Etnis Tionghoa Menuju Pribumisasi	140
2.	Modal Sosial dalam Harmonisasi Antar Etnis	141
a.	Sikap Terbuka Merupakan Modal Kerukunan Multi Etnis	142
b.	Islam Sebagai Modal Interaksi Sosial ...	143
c.	Filosofi Hidup yang Saling Bertautan...	145
d.	Nilai Etika <i>Buppa, Babbu ben Guru Rato</i>	150
e.	Pemerintah, Tokoh Agama dan FKUB sebagai Benteng Menciptakan Kerukunan	150
BAB V	: PENUTUP.....	157
A.	Kesimpulan	157
B.	Implikasi Teoritik.....	158
C.	Proposisi.....	159
DAFTAR PUSTAKA.....		161
EPILOG		169
INDEKS		175

GLOSARIUM	177
BIODATA PENULIS	179

Jakad.id
Book, Journal and Training



Pendahuluan

Jakodid
Book, Journal and Training

Jakad.id
Book, Journal and Training

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak ribuan tahun, etnis Tionghoa sudah mengenal Nusantara. Menurut Tarihoran (2016), mulai zaman kerajaan kuno di Nusantara telah terjalin hubungan yang erat dengan dinasti yang ada di dataran Tionghoa. Hubungan tersebut terjalin baik dalam bidang perdagangan maupun bidang diplomatik. Etnis Tionghoa yang bermukim di Indonesia mayoritas berasal dari suku Hokkien, Tiochiu, dan Hakka. Etnis Tionghoa bisa disebut etnis Tinglang karena berasal dari suku Hokkien, etnis Tengnang karena berasal dari suku Tiochiu, dan etnis Thongyin karena berasal dari suku Hakka.

Christian (2017), mengemukakan bahwa mayoritas etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia berasal dari daerah Guangdong, Hokkien, dan Hainan. Sejarah kedatangan etnis Tionghoa di Indonesia diawali dengan pola perdagangan. Dalam perkembangannya, mereka juga berperan sebagai buruh ketika Indonesia dikuasai oleh VOC, mereka juga memerankan beragam profesi selama tinggal di Indonesia.

Pada wilayah Indonesia, etnis Tionghoa tersebar di berbagai daerah perkotaan dan pedesaan. Etnis Tionghoa yang tinggal di perkotaan mayoritas berprofesi sebagai pengusaha, dokter, dan pemilik klinik. Sementara etnis Tionghoa yang tinggal di pedesaan mayoritas berprofesi sebagai petani dan memiliki lahan perkebunan. Tujuan utama etnis Tionghoa tinggal di perkotaan menurut Karmela & Pamungkas (2017), disebabkan kota merupakan tempat yang strategis untuk melakukan pengembangan ekonomi. Sehingga bisa dipastikan, bahwa tempat yang ramai, di situ ada etnis Tionghoa yang berdagang. Selain itu, kota menjadi simbol heterogenitas etnis tempat tumbuh dan berkembangnya beragam etnis, baik yang datang dari luar daerah maupun dari luar negeri.

Menurut Prihartanti, Taufik, & Thoyibi, (2009), masyarakat di Indonesia dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu: masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang. Masyarakat pribumi adalah penduduk asli yang diakui sebagai suku bangsa yang bukan pendatang dari negeri lainnya, seperti: suku Jawa, suku Madura, suku Sunda, suku Batak, dan suku-suku lainnya. Sedangkan masyarakat pendatang adalah masyarakat selain penduduk asli atau pribumi, seperti etnis Tionghoa.

Kabupaten Sumenep merupakan kabupaten yang berada di ujung pulau Madura. Secara sosiologis, Kabupaten Sumenep memiliki beragam etnis yang hidup berdampingan, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Ada beberapa etnis yang ada di Sumenep, yaitu, etnis Madura, Jawa, Arab dan Tionghoa.

Etnis Jawa hampir menyebar di semua kecamatan di Sumenep. Mereka umumnya berprofesi sebagai guru (ASN) dan pedagang. Berbeda dengan etnis Arab yang hanya bermukim di daerah perkotaan, khususnya di kelurahan Pengarangan dan Kapanjin. Wilayah tersebut dikenal dengan *Kampong Arab* (perkampungan orang Arab) yang mayoritas dari mereka berprofesi sebagai pedagang dan juru dakwah.

Sementara etnis Tionghoa di Sumenep sebagian besar bermukim di wilayah kota Sumenep dan beberapa kecamatan, seperti Pasongsongan, Dungkek, Batang-Batang, Lenteng, dan Kalianget. Khusus di wilayah kecamatan Batang-Batang terdapat kampung yang disebut *paccenan* atau *pecinan*. *Peccenan* ini merupakan sebuah perkampungan etnis Tionghoa. Dalam sejarahnya, mereka masuk ke Sumenep melalui pelabuhan Dungkek yang kemudian banyak bermukim di wilayah *peccenan* hingga sekarang. Keturunan Tionghoa di Dungkek semua beragama Islam dan pemukiman mereka rata-rata berarsitektur Tionghoa.

Aktivitas sehari-hari etnis Tionghoa di Sumenep berkisar pada dua sektor usaha, yaitu perdagangan dan kesehatan. Bidang usaha perdagangan tersebar di berbagai kecamatan dan kota Sumenep. Mayoritas mempunyai usaha ekonomi berupa toko yang bersinggungan langsung dengan kebutuhan masyarakat, mulai dari toko kelontong, toko kue, hingga toko elektronik.

Sektor strategis lainnya yang menjadi usaha golongan etnis Tionghoa adalah sektor kesehatan yaitu dokter spesialis dan pemilik apotek. Di Sumenep, dokter spesialis sebagian besar digeluti oleh etnis Tionghoa, seperti: dr. Widodo Oetomo (dokter senior), dr. Dian Marcia, Sp.A, dr. Dominicus Husada, Sp.A (spesialis anak), dr. Wongso Suhendro, Sp.OG (spesialis kandungan), dr. Susianto (penyakit dalam), dan dr. Shinta W. Oetomo. Bahkan, dr. Shinta W. Oetomo ini pernah menduduki jabatan sebagai Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep pada tahun 2007. Salah satu apotek terbesar di Sumenep adalah Apotek Kimia Farma, milik dr. Widodo Oetomo.

Selain penguasaan ekonomi, kehadiran etnis Tionghoa di Sumenep menjadi pembeda dalam keyakinan beragama. Kebanyakan dari mereka menganut agama Konghucu, Budha, Katolik, dan Kristen. Bagi yang beragama Konghucu dan Budha, mereka melaksanakan ritual sembahyang di Klenteng Desa Pabian Kota Sumenep. Sementara mereka yang beragama Katolik melaksanakan ritual agamanya di Gereja Desa Pabian Kota Sumenep, dan mereka yang beragama Kristen Protestan melaksanakan ritual keagamanya di Gereja Desa Kolor Kota Sumenep. Sedangkan etnis Tionghoa yang beragama Islam melaksanakan ibadah di masjid terdekat dari komunitasnya.

Pelaksanaan praktik keagamaan, etnis Tionghoa yang beragama muslim, seperti yang tinggal di daerah Pasongsongan, cenderung mengikuti tradisi Muhammadiyah daripada Nahdlatul Ulama. Berbeda dengan mereka yang tinggal di Pasongsongan, etnis Tionghoa Muslim yang tinggal di daerah Dungkek cenderung mengikuti tradisi Nahdlatul Ulama. Ini artinya, dalam praktik keagamaan, etnis Tionghoa yang beragama Islam tidak memiliki tradisi beragama yang homogen, melainkan heterogen.

Konsekuensi adanya heterogenitas diantaranya adalah bertemunya berbagai agama, kebudayaan, suku, dan ras di daerah yang menjadi sasaran migrasi (Rantau), dan pertemuan ini akan menyebabkan terjadinya interaksi sosial (*social interaction*). Interaksi sosial sangat dibutuhkan oleh setiap manusia untuk mencapai kehidupan sosial yang sempurna sesuai dengan watak manusia sebagai makhluk sosial yang selalu ingin

dekat dengan manusia lainnya. Tegasnya, tidak ada masyarakat kalau tidak adanya interaksi sosial (Soemardjan & Sumardi, 1964).

Menurut Sarwono & Meinarno, (2009), keberadaan interaksi sosial antar etnis, agama dan suku dapat memunculkan beberapa bentuk interaksi sosial. Bentuk interaksi sosial tersebut bisa dikategorikan seperti kerja sama, persaingan, konflik dan akomodatif. Dalam pandangan Sarwono dan Meinarno yang dimaksud kerja sama dalam interaksi sosial adalah suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan dan ada unsur saling membantu satu sama lain. Adapun yang dimaksud persaingan yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk meniru atau melebihi apa yang dilakukan atau dimiliki oleh orang lain. Selanjutnya yang dimaksud dengan konflik adalah suatu ketegangan yang terjadi antara dua orang atau lebih karena ada perbedaan cara pemecahan suatu masalah. Terakhir yang dimaksud dengan akomodasi, suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengurangi ketegangan, perbedaan, dan meredakan pertentangan dengan melakukan kompromi sehingga terjadi suatu kesepakatan dengan pihak lain yang bersangkutan.

Adanya konteks interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan pribumi di Indonesia memunculkan beberapa bentuk interaksi sosial. Pertama, bentuk interaksi sosial kerja sama seperti yang terjadi di Bangka Belitung dan Pakraman Bali. Sebagaimana dijelaskan oleh Satya (2016) dan Raga & Mudana (2014) dalam penelitiannya. Adapun bentuk interaksi sosial yang sifatnya persaingan seperti yang terjadi di Banjarnegara. Walaupun Etnis Tionghoa dan etnis Jawa di Banjarnegara tidak pernah terjadi konflik, namun dalam persaingan dagang sangat ketat sekali. Sebagaimana disampaikan oleh Riyanti (2013) bahwa etnis Jawa lebih cenderung bekerja sama dengan sesama etnis dalam hal perdagangan daripada dengan etnis Tionghoa. Begitupun juga sebaliknya. Persaingan dagang antara etnis Jawa dan Tionghoa sangat ketat sekali di Banjarnegara.

Selanjutnya bentuk interaksi sosial yang akomodatif seperti yang terlihat di Singkarang Kalimantan Barat. Menurut Varanida (2016), interaksi sosial etnis Tionghoa dan pribumi yang akomodatif terlihat

pada perayaan Tatung yang merupakan kombinasi dari dua kebudayaan yang menjadi satu perayaan. Dalam perayaan Tatung tersebut baik memperkenalkan budaya etnis Tionghoa yang dikenal dengan Cap Go Meh maupun budaya daerah Singkawang itu sendiri.

Heterogenitas beragama dan etnisitas dalam pandangan Patta (2014), di satu sisi menjadi kekayaan khazanah tradisi yang tidak ternilai harganya. Kekayaan khazanah tradisi ini tidak dimiliki oleh negara lain yang memiliki etnisitas dan tradisi beragama yang homogen. Namun di sisi lain, kondisi ini juga menjadi salah satu faktor munculnya konflik sosial. Misalnya konflik yang terjadi di Nusa Tenggara Timur pada tahun 1995, konflik di Situbondo pada tahun 1996, dan konflik di Cikampek pada tahun 1996, konflik di Tasikmalaya pada tahun 1996, kerusuhan di Pontianak pada tahun 1997, kerusuhan di Rengasdengklok pada tahun 1997, kerusuhan di Ambon pada tahun 1999, dan selanjutnya kerusuhan yang terjadi di Kalimantan Tengah pada tahun 2001.

Salah satu faktor yang menyebabkan munculnya konflik ialah, adanya interaksi sosial yang kurang baik antar etnis dan suku. Hal tersebut memicu terjadinya kesenjangan sosial dan kecemburuan sosial satu dengan lainnya. Oleh karena itu, interaksi sosial (komunikasi timbal balik) menjadi prasyarat utama dalam membangun harmonisasi antar kelompok maupun individu.

Puncak gerakan anti Tionghoa yang terjadi di Indonesia muncul pada tanggal 13-15 Mei 1998 di Jakarta. Peristiwa tersebut mempertontonkan sebuah aksi kekerasan terhadap etnis Tionghoa, yakni kejahatan terhadap kemanusiaan yang merupakan pelanggaran hak asasi manusia kategori berat. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan fisik yang terjadi pada saat itu merupakan salah satu bentuk manifestasi dari sikap anti Tionghoa (Pardede, 2002).

Peristiwa meledaknya kerusuhan rasial massif pada 13-15 Mei 1998 dengan sasaran warga Tionghoa di Jakarta dan beberapa kota besar lainnya merupakan puncak dari kecemburuan, kedengkian dan mungkin kebencian sebagian masyarakat yang selama ini ditimbun kebijakan politik Orde Baru. Tentu saja, kerusuhan tersebut tidak hanya berdampak

pada aspek materi semata, bahkan lebih jauh lagi adalah dampak psikologis hubungan interaksi sosial antar etnis.

Konflik etnis di atas tidak berdampak pada runtuhnya hubungan sosial antara etnis Tionghoa dan etnis Madura. Keturunan etnis Tionghoa yang berprofesi sebagai pedagang dan beragama Islam, bahwa sejak menginjakkan kakinya di Sumenep dapat dikatakan tidak pernah terjadi konflik dengan etnis Madura walaupun mayoritas etnis Tionghoa berprofesi sebagai pedagang yang selalu bergesekan dengan pedagang etnis Madura.

Interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis Madura terjalin baik. Hal ini bisa dilihat bahwa minim terjadi konflik antar kedua etnis sejak etnis Tionghoa datang ke Sumenep tahun 1270M. Meskipun demikian, ada pergesekan perdagangan seperti yang terjadi di Prenduan. Sebagaimana disampaikan oleh Huub de Jonge, (1989) bahwa pernah terjadi gesekan konflik pada era 1930-an yaitu meletusnya kerusuhan anti Tionghoa di Prenduan setelah berdirinya Sarekat Islam. Pada era itu banyak terjadi kerusuhan anti Tionghoa bukan hanya di wilayah Madura saja, tetapi juga di kota-kota di Jawa, dari Bangil hingga Kudus.

Menurut Kuntowijoyo (1989), komunitas Tionghoa di Madura termasuk kategori aman, tidak terjadi kerusuhan rasialisme secara massif dan berskala besar. Kerusuhan anti Tionghoa hanya terjadi di Prenduan Sumenep dan bukan di seluruh Madura.

Harmonisasi interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal Sumenep terlihat dari bentuk arsitektur Masjid Agung Sumenep. Merupakan pengejawantahan dari perpaduan etnis (Tionghoa), sebagai salah satu simbol penghargaan nilai-nilai agama terhadap keragaman umat manusia dengan aneka latar kebudayaan yang berbeda. Sebagaimana dalam buku Sejarah Sumenep (2003), realitas ini menunjukkan peninggalan budaya Islam yang amat menghargai keragaman budaya etnis Tionghoa.

Kajian ini menarik untuk dibahas karena etnis Madura sejak lama digambarkan secara negatif sebagai komunitas yang berkarakter egois, pemaarah, dan tidak mau kalah. Dengan demikian, munculnya karakter

tersebut, seolah etnis Madura memiliki kecenderungan terlibat konflik dengan etnis lain yang berdampingan hidup di suatu tempat.

Munculnya perbedaan-perbedaan etnis, agama, dan ideologi bila tidak dikelola dengan baik, cenderung menimbulkan konflik antar pemeluk agama. Sebagaimana disampaikan oleh Purna bahwa konflik antar pemeluk agama dan etnis di Indonesia dikarenakan kecenderungan yang berlebihan terhadap kelompoknya masing-masing sehingga berusaha memusnahkan kelompok lainnya. Dalam hal keagamaan, antar pemeluk agama sama-sama merasa paling benar dan penganut agama lain pasti salah dan harus dimusnahkan. Padahal setiap agama tidak mengajarkan kekerasan, tetapi sama-sama mengajarkan kebaikan, baik dalam satu penganut ajaran agama, maupun terhadap penganut ajaran agama lainnya (Purna, 2016).

Munculnya konflik di masyarakat dalam pandangan Ali Humaidy tidak semata karena faktor ras atau etnis. Munculnya konflik etnis juga disebabkan adanya konflik budaya akibat kesenjangan budaya antara masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang. Humaidy menambahkan bahwa adanya perbedaan dalam budaya semakin memicu adanya potensi konflik antar etnis. Selain faktor perbedaan budaya, kesenjangan ekonomi juga menjadi pemicu lainnya dari konflik. Apabila ada kesenjangan ekonomi antar etnis dalam satu kelompok masyarakat, maka ini menjadi pemicu terjadinya konflik antar etnis (Al Humaidy, 2012).

Beragamnya etnis dan suku yang hidup di Indonesia menjadi salah satu dampak dari kemajemukan sosial sehingga dapat juga disebut disintegrasi sosial. Disintegrasi sosial adalah suatu proses dalam interaksi sosial dalam sesuatu masyarakat yang majemuk, di mana satu kelompok atau beberapa kelompok berusaha mengunggulkan identitasnya sendiri dan melakukan diskriminasi identitas lain karena pihak lain dianggap tidak mengamalkan ajaran atau nilai-nilai yang mereka anggap benar. Oknum kelompok tersebut berusaha agar kelompok lain menerapkan nilai-nilai yang menurut mereka paling benar. Sikap seperti ini yang menjadi salah satu faktor munculnya konflik antar etnis, agama, dan suku di Indonesia.

Keberadaan disintegrasi dalam interaksi sosial di masyarakat yang memiliki latar belakang perbedaan etnis, agama, dan suku ada yang dapat diselesaikan, namun juga ada yang tidak dapat diselesaikan. Beberapa kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia karena disintegrasi sosial tidak dapat diredam dalam interaksi sosial pada masyarakat majemuk sehingga terjadi konflik baik dalam skala kecil maupun skala besar.

Munculnya disintegrasi ini menurut para sosiolog disebabkan tidak harmonisnya dalam hubungan sosial, perebutan dan konflik politik, perebutan lahan dan aset dalam bidang ekonomi. Beberapa faktor tersebut yang menurut Wirawan, (2016) menjadi sumber keberadaan disintegrasi dalam interaksi sosial dalam masyarakat majemuk.

Dalam konteks etnis Tionghoa di Indonesia, keberadaan disintegrasi etnis Tionghoa dengan etnis pribumi dalam interaksi sosial muncul karena adanya sentimen yang berlebihan karena perbedaan dalam bidang perekonomian. Dalam hal perekonomian etnis Tionghoa yang ada di Indonesia mayoritas lebih baik daripada etnis pribumi sehingga menimbulkan kecemburuan yang akhirnya berakibat pada konflik antar etnis.

Pandangan terhadap etnis Tionghoa dalam konstelasi politik nasional maupun regional akan muncul pandangan sentimen etnisitas yang disebabkan perbedaan ras, agama, ekonomi dan perbedaan sikap politik. Munculnya perbedaan pandangan terhadap etnis Tionghoa berdampak pada renggangnya hubungan interaksi sosial (disharmoni) dalam lingkungan masyarakat, retaknya hubungan sosial dan munculnya benih konflik vertikal maupun horizontal.

Adanya disintegrasi etnis Tionghoa dan pribumi yang disebabkan faktor politik dan ekonomi sehingga pada tahun 1967 pemerintah menerbitkan beberapa aturan yang berkaitan dengan etnis Tionghoa. Aturan-aturan pemerintah berupa larangan mengekspos, memanfaatkan, dan menyiarkan segala macam berita yang berkaitan dengan etnis Tionghoa. Pada era Orde Baru, Soeharto cenderung memusnahkan budaya etnis Tionghoa dalam interaksi sosial sehari-hari. Namun, dengan seiring dengan perkembangan zaman, disintegrasi antar etnis Tionghoa dengan pribumi mulai memudar seiring dengan pendewasaan yang ditampakkan oleh generasi muda yang dipengaruhi peran globalisme

sehingga keberadaan sekat-sekat antar etnis di Indonesia lebih mudah diselesaikan (Mastuti, 2008).

Bila perbedaan-perbedaan di atas tidak dicarikan jalan keluar secara objektif dan proporsional, maka sebagaimana pendapat Wirawan, dikhawatirkan benih-benih disintegrasi sosial akan meningkat. Terutama disintegrasi sosial yang bersifat horizontal, disintegrasi yang berkembang di antara anggota masyarakat. Menurut Wirawan, disintegrasi merupakan suatu kondisi yang terjadi di masyarakat yang cenderung mengarah pada sebuah pertikaian, konflik, pertentangan, dan persaingan dengan tujuan satu pihak dengan lainnya saling menginginkan kejatuhan, kekalahan, ketersingkirkan bahkan memusnahkan, baik melalui konflik skala kecil maupun skala besar. Dalam hal ini, menurut Wirawan, interaksi sosial pada masyarakat majemuk pasti memunculkan disintegrasi, karena disintegrasi merupakan proses dalam interaksi sosial antar etnis, agama, dan suku (Wirawan, 2016).

Keharmonisan antar etnis Tionghoa dan etnis Madura di Sumenep dapat dijadikan miniatur harmonisasi perbedaan etnis dan agama. Oleh karena itu, pembahasan ini penting dikaji lebih dalam sehingga dapat memunculkan bentuk dan pola interaksi sosial dan modal sosial yang dimiliki etnis Tionghoa sehingga mereka dapat melakukan harmonisasi dengan etnis setempat khususnya etnis Madura.

Keharmonisan antar etnis Tionghoa dan etnis Madura dalam konteks pluralisme juga menjadi suatu kebanggaan dalam bingkai kebhinekaan yang perlu dilestarikan. Namun, di sisi lain, keragaman suku, etnis dan agama jika tidak dikelola dengan baik, akan memunculkan kerawanan konflik sosial. Oleh sebab itu, sangat penting untuk menggali model dan bentuk bangunan interaksi sosial sebagai kekuatan modal sosial dalam membentuk masyarakat yang harmonis.

Dalam ilmu sosial, tujuan dari interaksi sosial pada dasarnya adalah terciptanya komunikasi yang baik, baik antar sesama etnis maupun dengan etnis lainnya. Dalam konteks interaksi sosial antar etnis, keberadaan komunikasi merupakan poin penting dalam membenturkan perbedaan tujuan dan nilai-nilai budaya setiap etnis. Demikian akan terjadi harmonisasi dalam interaksi sosial antar etnis. Walaupun dalam

kehidupan sehari-hari terkadang terdapat beberapa faktor penghambat harmonisasi antar etnis seperti adanya sikap eksklusif dari etnis tertentu atau sentimen yang berlebihan dari etnis tertentu, namun semua itu dapat diselesaikan dengan adanya komunikasi yang baik antar etnis (Darwis, 2013).

Pembahasan ini menarik karena hendak mengkaji interaksi sosial antara etnis Tionghoa dan etnis Madura, terutama yang berada di Sumenep. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Sumenep lantaran mayoritas dari mereka beragama Islam. Tantangan ini harus dijawab bagaimana mereka membangun pola interaksi sosial dalam pengamalan nilai-nilai keagamaan yang mengajarkan kesalehan sosial, tidak diskriminatif, dan tidak anarkis meskipun berhadapan dengan kelompok minoritas, baik dari segi pilihan politik, suku atau etnis, dan agama.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dirumuskan dua persoalan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terbentuknya interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis Madura di Sumenep Madura?
2. Apa simbol keharmonisan dalam membangun interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis Madura di Sumenep Madura?
3. Apa modal sosial dalam membangun interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis Madura di Sumenep?

Jakad.id
Book, Journal and Training

Jakad.id
Book, Journal and Training



Kajian Pustaka dan Teori

Jakodid
Book, Journal and Training



BAB II

KAJIAN PUSTAKA & TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka berupa kajian penelitian terdahulu sebagai langkah untuk memperkaya khazanah pengetahuan dan pendalaman serta analisis *content* yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu dapat dijadikan langkah awal untuk menemukan sisi persamaan dan perbedaan dengan rencana penelitian ini.

Hasil penelitian Achmad Habib (2009) menunjukkan bahwa munculnya konflik antar etnis tidak semata-mata terjadi di perkotaan, namun juga terjadi di pedesaan. Karena, konflik itu terjadi akibat kompleksitas dinamika masyarakat. Misalnya, petani ditekan oleh pihak mandor Tionghoa yang berdampak pada ketidakadilan sehingga muncul perlawanan (konflik). Padahal posisi petani Jawa dan Tionghoa sama-sama sebagai perantau.

Walaupun demikian, terdapat perbedaan posisi dan status yang kontras antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa. Kelompok etnis Tionghoa yang datang ke suatu tempat membawa uang, sehingga mereka memiliki lahan dan menjadi pemilik lahan pertanian. Sedangkan mayoritas etnis Jawa yang datang ke suatu wilayah hanya berprofesi buruh dalam sektor pertanian lantaran mereka tidak membawa modal sebagaimana etnis Tionghoa..

Perspektif lain temuan penelitian ini adalah jika selama ini kajian lebih menekankan pada ketidakadilan pada etnis Tionghoa namun dalam buku ini menunjukkan bahwa ketidakadilan juga ditunjukkan oleh orang Jawa. Misalnya, bagaimana warga desa secara tidak adil menciptakan suasana agar etnis Tionghoa tidak betah di desa dan wilayah tersebut.

Di satu sisi, etnis Jawa tidak suka dengan kehadiran etnis Tionghoa. Namun, di sisi yang lain, kehadiran etnis Tionghoa sangat dibutuhkan dalam hal strategi distribusi hasil cocok tanam dan pertanian. Bahkan dalam buku ini ditegaskan bahwa kesuksesan etnis Jawa dalam sektor ekonomi, diakui atau tidak, tidak lepas dari peran etnis Tionghoa.

Sayangnya, penelitian Habib ini cenderung hanya melihat sisi negatif relasi etnis Tionghoa dengan etnis Jawa, sehingga dalam uraiannya yang muncul hanyalah tentang konflik etnis Tionghoa dan Jawa. Padahal, bisa jadi ada sisi positif dalam interaksi sosial antara etnis Tionghoa dan Jawa. Berbeda dengan Habib, penelitian ini hendak melihat pola relasi dalam interaksi sosial antara etnis Tionghoa dan etnis Madura. Ruang kosong yang tidak dikaji Habib inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

Berikutnya hasil adalah penelitian Revida, (2006) yang mengungkap model interaksi sosial antara etnis Tionghoa dan etnis pribumi di kota Medan. Menurut Revida, dalam interaksi sosial antara etnis Tionghoa dan etnis pribumi cenderung terhalang dalam ranah psikologis dan sosiologis di antara mereka.

Hubungan interaksi sosial yang kurang baik antara etnis Tionghoa dan etnis pribumi terlihat adanya konflik sosial yang pernah terjadi pada tahun 1966 yaitu adanya pembubaran para oknum PKI yang berada di konsulat RRC di Medan. Salah seorang warga Aceh menjadi korban dalam konflik tersebut, sehingga hal tersebut memicu kemarahan etnis pribumi yang pada konflik berikutnya menelan korban 200 etnis Tionghoa.

Problem interaksi sosial disebabkan karena adanya kesenjangan ekonomi antara etnis Tionghoa dan etnis pribumi. Di Medan, secara ekonomi mayoritas etnis Tionghoa memiliki ekonomi yang kuat, sedangkan mayoritas etnis pribumi berekonomi rendah. Faktor ekonomi, tentu saja, bukan satu-satunya pemicu konflik di sana. Ada faktor lain yang turut meningkatkan eskalasi konflik.

Faktor lain yang dimaksud adalah 'eksklusivitas' mayoritas etnis Tionghoa di Medan. Ini tampak dari penggunaan bahasa Tionghoa sebagai bahasa sehari-hari mereka. Hanya sebagian kecil dari mereka yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasinya. Selain itu, oleh karena secara ekonomi etnis Tionghoa lebih berhasil dari etnis pribumi, mereka tidak mau berinteraksi secara terus-menerus dengan etnis pribumi.

Munculnya konflik di Medan juga dipengaruhi *stereotip* pada masing-masing etnis yang hidup di Medan. Ada beberapa etnis yang hidup di Medan, yaitu etnis Batak, etnis Aceh, etnis Mandailing, etnis Padang, dan etnis Tionghoa. Dari beberapa etnis di atas, satu dengan lainnya memiliki julukan masing-masing. Etnis Batak terkenal dengan etnis yang suka ‘makan orang’ dalam arti menang sendiri. Etnis Aceh yang terkenal dengan etnis yang suka kawin sehingga menyebabkan etnis lain enggan untuk menikah dengannya. Etnis Padang terkenal dengan *pancilok* yaitu orang yang suka mencuri. Etnis Madailing terkenal dengan sebutan *manipol*, yaitu orang yang pelit. Sedangkan etnis Tionghoa dikenal dengan etnis yang ulet tetapi eksklusif.

Selain faktor-faktor di atas, etnis Tionghoa cenderung bermukim dengan komunitas seetnisnya. Peletakan pemukiman juga mempengaruhi kerenggangan interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis lainnya.

Dalam penelitiannya, Revida cenderung hanya melihat pada sisi negatif hubungan etnis Tionghoa dengan etnis pribumi sehingga dalam uraiannya hanya tentang konflik etnis Tionghoa dan pribumi. Padahal bisa jadi ada sisi positifnya dalam interaksi sosial antara etnis Tionghoa dan pribumi, namun dalam penelitiannya tidak dimunculkan sedikitpun. Penelitiannya tersebut, meskipun menguraikan secara panjang lebar hubungan etnis Tionghoa dan pribumi, namun tidak menyinggung sama sekali tentang etnis Madura dengan Tionghoa.

Varanida (2016) mengungkapkan bahwa masyarakat Tionghoa merupakan sekelompok masyarakat yang mengambil bagian tidak sedikit dalam bidang sosial, ekonomi, serta politik di Kalimantan Barat. Perannya sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat di Kalimantan Barat, khususnya Singkawang.

Pengaruh budaya Tionghoa yang tersebar ke seluruh masyarakat, baik melalui bahasa maupun makanan, menunjukkan bahwa Tionghoa telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dinamika kehidupan masyarakat Kalimantan Barat. Hubungan antara Tionghoa dengan etnis pribumi di Kalimantan Barat Singkawang berjalan harmonis. Hal itu dibuktikan dengan adanya perayaan Tatung yang merupakan salah satu tradisi tradisional sebagai momentum bersatunya dua etnis pendatang

dan pribumi. Perayaan Tatung menampilkan potensi-potensi yang ada di masyarakat dan banyak mengandung nilai-nilai leluhur.

Keberadaan atraksi dalam pawai Tatung menunjukkan adanya akulturasi budaya antara etnis Tionghoa sebagai pendatang dan etnis Dayak sebagai pihak pribumi. Atraksi Tatung di sini sudah dikenal oleh masyarakat daerah Singkawang Provinsi Kalimantan Barat. Dalam atraksi Tatung, para atraktor menampilkan budaya-budaya asli daerah Singkawang itu sendiri. Atraksi Tatung ini merupakan hasil gagasan dari tokoh agama dan budaya. Awalnya, dalam atraksi Tatung ini hanya menampilkan budaya lokal dan budaya Tionghoa. Namun, seiring dengan perjalanan waktu, atraksi Tatung menjadi media integrasi berbagai kebudayaan yang ada di daerah Singkawang Kalimantan Barat.

Di Singkawang, atraksi Tatung disebut dengan Cap Go Meh. Perayaan Cap Go Meh ini merupakan tradisi etnis Tionghoa, baik di Tiongkok maupun di luar Tiongkok. Ketika masuk ke Singkawang, tradisi Cap Go Meh ini melebur dengan budaya-budaya lokal setempat dan kemudian berubah menjadi atraksi Tatung. Bukan hanya istilahnya yang berubah, atraksi-atraksi yang ditampilkan dalam Cap Go Meh juga berubah. Atraksi Tatung ini merupakan peleburan Cap Go Meh dengan budaya etnis pribumi di Singkawang.

Keunikan perayaan atraksi Tatung ini terletak pada penamaan dan rangkaian acara didalamnya. Dalam atraksi Tatung, bukan hanya penggabungan budaya yang ditemukan, melainkan juga adanya peleburan kepercayaan antara kepercayaan Taoisme kuno dengan kepercayaan animisme lokal daerah Singkawang.

Ada tiga kelompok etnis utama, atau biasa disebut dengan “tiga pilar”, di Kota Singkawang, yaitu Tionghoa, Melayu, dan Dayak. Pengelompokan etnis berdasarkan budaya, bahasa, dan agama tidak menjadi persoalan besar bagi masyarakat Singkawang. Seiring berjalannya waktu, etnis Tionghoa melebur di masyarakat etnis lainnya, khususnya etnis Dayak dan etnis Melayu sehingga tercipta integritas di Kota Singkawang. Terdapat aspek-aspek identitas yang mempengaruhi terbentuknya integritas di Singkawang, yaitu: identitas sosial, budaya, dan agama.

Dalam penelitiannya, Varanida hanya memfokuskan pada bentuk akulturasi antara budaya etnis Tionghoa dan budaya etnis pribumi. Penelitiannya belum menyentuh pada apa yang menyebabkan peleburan budaya antara etnis Tionghoa dan etnis pribumi yang terimplementasi dalam atraksi Tatung itu terjadi. Padahal ada suatu yang penting yang menjadi dasar sehingga mereka dapat menciptakan keharmonisan dalam berinteraksi sosial. Meskipun penelitian Varanida ini panjang lebar mengurai hubungan dan akulturasi budaya etnis Tionghoa dan etnis pribumi, tidak sedikitpun menyinggung hubungan etnis Tionghoa dengan etnis Madura.

Berkaitan dengan interaksi sosial, penelitian Satya (2016) menjelaskan bagaimana interaksi sosial dibangun antara etnis Tionghoa dan Melayu dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Interaksi antara etnis Melayu Bangka dan Tionghoa terjadi pada berbagai bidang, seperti terjadinya interaksi sosial dalam ranah ekonomi, juga terjadi pada ranah politik, pendidikan, budaya, sosial, dan agama. Dalam penelitiannya, Satya menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Untuk mengungkap bentuk interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan Melayu Bangka, Satya dalam penelitiannya mendasarkan pada hasil wawancara dengan partisipan.

Media interaksi sosial pertama antara etnis Tionghoa dan Melayu Bangka terjadi melalui perdagangan. Hal ini karena mayoritas etnis Tionghoa di Indonesia berprofesi sebagai pedagang, baik dalam skala besar maupun kecil. Di samping itu, ada sebagian kecil etnis Tionghoa yang berprofesi sebagai buruh, petani, nelayan dan peternak. Selain profesi-profesi yang sudah disebutkan di atas, etnis Tionghoa juga ada yang berprofesi sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil), walaupun sangat sedikit jumlahnya. Keberadaan etnis Tionghoa yang berprofesi sebagai PNS menunjukkan bahwa Indonesia tidak mendiskriminasi etnis minoritas dalam hal akses pekerjaan. Mereka memiliki kesempatan, hak, dan kewajiban yang sama dalam mengakses pekerjaan.

Dalam bidang ekonomi, interaksi sosial antara etnis Tionghoa dan Melayu Bangka terjalin dalam beberapa bentuk. *Pertama*, melalui hubungan kemitraan dalam bisnis. Misalnya, etnis Tionghoa sebagai

pemilik modal dan etnis Melayu sebagai pengelola modal. *Kedua*, melalui relasi bos-buruh. Dalam hal ini, karena mayoritas etnis Tionghoa memiliki usaha, biasanya etnis Melayu yang menjadi buruhnya.

Selain dua ranah tersebut di atas, interaksi sosial antara etnis Tionghoa dan Melayu Bangka juga terjadi pada ranah pendidikan. Dalam ranah pendidikan, tidak ada diskriminasi terhadap etnis Tionghoa untuk menuntut ilmu di Indonesia. Sebagai warga Negara Indonesia, mereka juga punya hak yang sama untuk belajar di sekolah-sekolah yang mereka harapkan. Etnis Tionghoa juga mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah-sekolah negeri. Sebaliknya, di sekolah yang didirikan etnis Tionghoa seperti sekolah yang ada di bawah naungan Yayasan Setia Budi, etnis Melayu juga diberi kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah tersebut.

Harmonisasi antar umat juga terlihat ketika pada hari-hari besar umat. Pada setiap Idul Fitri dan Idul Adha, umat Islam merayakannya dengan kegiatan *open house*, tidak saja untuk sesama umat Islam, tetapi juga bagi umat beragama lainnya. Begitu juga sebaliknya, ketika umat Kristen merayakan Natal dan tahun baru, mereka juga mengadakan *open house* bagi etnis dan umat beragama lainnya dengan menyediakan dan memberikan beragam masakan dan kue. Dengan adanya acara *open house* ini terjalin silaturahmi satu dengan lainnya sehingga tercipta keakraban di antara mereka walaupun dengan latar belakang etnis, agama, dan suku yang berbeda.

Terciptanya harmonisasi antara etnis dan agama di Bangka Belitung juga dipengaruhi peran dari pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah bekerja sama dengan FKUB menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya menyatukan beberapa etnis dalam satu kegiatan seperti bakti sosial dan kegiatan yang bermanfaat lainnya. Selain itu, komunikasi simbolik juga dilakukan dalam interaksi sosial antar etnis di Bangka. Hal ini seperti terlihat ketika etnis Melayu mengadakan acara pernikahan, tuan rumah juga mengundang tetangga-tetangganya walaupun berlainan etnis. Hal serupa juga terjadi pada acara kematian salah satu warga, mereka semuanya tanpa membedakan latar belakang etnis melakukan iuran untuk membantu pemakaman salah satu warga yang baru saja

meninggal. Selain itu, mereka juga melayat ke rumah orang yang baru saja meninggal.

Penelitian Varanida hanya fokus pada akulturasi budaya etnis Tionghoa dan etnis pribumi, sementara penelitian ini difokuskan pada relasi antara etnis Tionghoa dan etnis Madura.

Penelitian lainnya yang relevan adalah karya Riyanti (2013). Dalam penelitiannya, Riyanti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian itu menggali sedalam-dalamnya relasi sosial antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa di Jawa, khususnya di pasar Purwareja Klampok, Banjarnegara.

Dalam penelitiannya, Riyanti mengungkap dua bentuk pola relasi sosial antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa. Relasi pertama dalam bentuk ketika etnis pribumi membeli sesuatu ke toko etnis Tionghoa, begitu juga sebaliknya. Bentuk relasi selanjutnya adalah dalam pengurusan administrasi perizinan berdagang di pasar Purwareja Klampok. Dalam pengurusan perizinan ini, antara etnis Tionghoa dan Jawa sama-sama memiliki pelayanan yang sama, tidak ada diskriminasi dalam pengurusan perizinan berdagang di pasar Purwareja Klampok. Dari dua relasi sosial tersebut dapat diungkapkan model interaksi sosial antara etnis Tionghoa dan Jawa di pasar Purwareja Klampok.

Dalam hal jual beli, etnis Tionghoa tidak pernah membedakan dalam pelayanan terhadap pembeli. Baik pembeli yang beretnis Tionghoa maupun etnis Jawa tetap dilayani dengan baik. Dalam hal jual beli, toko etnis Tionghoa cenderung lebih murah dibandingkan harga yang diberikan di toko etnis Jawa.

Bentuk selanjutnya, dalam pengurusan administrasi, tidak ada perbedaan hak yang didapat dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh seluruh pedagang di pasar Purwareja Klampok. Perbedaan etnis tidak menjadi penghambat dalam proses pengurusan administrasi. Siapa pun yang melanggar, baik etnis Tionghoa maupun etnis Jawa, tetap diberikan sanksi oleh pihak yang berwenang.

Dalam interaksi sosial, etnis Tionghoa dan etnis Jawa di pasar Purwareja tampak harmonis. Namun harus diakui bahwa dalam berkerja, mereka lebih nyaman bermitra dengan sesama etnis. Misalnya, etnis Jawa merasa nyaman bekerja sama dengan etnis Jawa lainnya karena

alasan lebih mudah menciptakan kekeluargaan di antara mereka. Begitu juga dengan etnis Tionghoa yang ada di Pasar Purwareja. Mereka lebih nyaman ketika bekerja sama dengan sesama etnis karena kesamaan tujuan dan etos kerjanya.

Ketidakharmonisan antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa juga terlihat di luar aktivitas perekonomian di pasar, seperti tidak terjalannya silaturahmi antar etnis walaupun dalam satu daerah. Silaturahmi hanya dapat dilakukan pada acara-acara tertentu, seperti acara pernikahan, kematian, dan bakti sosial. Di luar acara-acara tersebut, terutama pada waktu libur, etnis Tionghoa lebih memilih berkunjung ke tempat-tempat wisata atau tempat kerabat lainnya, baik di dalam kota maupun di luar kota.

Berbeda dengan Riyanti, Jauhari dan Sugiri, (2012) meneliti eksistensi etnis Tionghoa di Surakarta. Dalam penelitiannya, Jauhari dan Sugiri mengungkap bentuk komunikasi etnis Tionghoa yang memiliki keterhubungan dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Surakarta.

Dalam rangka mengungkap bentuk komunikasi etnis Tionghoa di Surakarta, penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa etnis Tionghoa dalam komunikasinya masih sangat kental dengan penggunaan istilah-istilah ke-marga-an, seperti marga Hokkian dan lainnya. Penggunaan istilah ke-marga-an ini bukan hanya digunakan oleh kaum tua saja, tetapi juga digunakan oleh kaum muda. Dalam penggunaan istilah ke-marga-an mengindikasikan dua hal, *pertama*, menunjukkan posisi dalam keluarga. *Kedua*, sebagai tanda untuk mempersatukan marga. Temuan penelitian tersebut menegaskan bahwa perbedaan penggunaan istilah ke-marga-an oleh etnis Tionghoa di Surakarta didasarkan pada tiga elemen, yaitu: keturunan, usia, dan gender.

Didasarkan pada usia, etnis Tionghoa di Surakarta dapat dibagi menjadi tiga lapisan yaitu penutur, satu generasi dari penutur, dan 2 generasi dari penutur. Dalam masalah usia ini juga dapat diklasifikasikan menjadi dua generasi, yaitu: generasi lebih tua dan generasi lebih muda.

Selanjutnya, penelitian ini juga lebih detail mengungkapkan siapa saja yang dikategorikan sebagai generasi yang lebih tua. Menurut

penelitian ini, generasi yang lebih tua adalah golongan etnis Tionghoa yang lebih tua dari kedua orang tua dan golongan etnis Tionghoa yang lebih muda dari orang tua. Selanjutnya, pada satu generasi dan dua generasi di atas penutur adalah generasi yang lebih tua dari kakek nenek dan generasi yang lebih muda dari kakek nenek.

Sedangkan perbedaan penggunaan istilah dalam kekerabatan yang didasarkan pada gender, menurut Jauhari, adalah istilah yang digunakan dalam komunikasi etnis Tionghoa antara laki-laki dengan perempuan. Menurut Jauhari, ada perbedaan pola komunikasi antara etnis Tionghoa laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, dalam istilah komunikasi yang didasarkan pada keturunan juga ada perbedaan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa istilah dalam komunikasi yang digunakan kepada kerabat dari bapak berbeda dengan istilah dalam komunikasi yang digunakan kepada kerabat dari ibu. Dari beberapa istilah yang digunakan dalam komunikasi yang didasarkan pada keturunan, usia, dan gender memang terlihat kompleks dan rumit.

Walaupun penggunaan istilah-istilah dalam komunikasi antar etnis Tionghoa terkesan rumit dan kompleks, namun terdapat kelebihan dalam penggunaan istilah tersebut. Karena, penggunaan istilah-istilah yang beragam tersebut menunjukkan posisi dalam sebuah keluarga etnis Tionghoa di Surakarta. Ketika penutur berkomunikasi dengan salah satu anggota keluarga, maka dia harus menggunakan istilah-istilah yang didasarkan pada tingkat usia, jenis kelamin, dan posisi dalam keturunan. Dalam hal usia, apakah lawan bicara lebih tua dari penutur atau lebih muda. Selanjutnya kalau didasarkan pada jenis kelamin, lawan bicara penutur apakah laki-laki atau perempuan. Terakhir, didasarkan pada keturunan apakah lawan bicara penutur garis keturunan dari ayah atau garis keturunan dari ibu. Contoh penggunaan istilah yang berbeda itu adalah penggunaan istilah *encek*. Istilah *encek* menunjukkan bahwa orang tersebut adalah satu generasi lebih dari penutur, namun umurnya masih lebih muda dari orang tua penutur. Dari garis keturunan, dia merupakan garis keturunan dari ayah. Selanjutnya, dari segi gender, dia adalah seorang laki-laki.

Penelitian Raga & Mudana, (2014) banyak menguraikan tentang adanya modal sosial dalam mengintegrasikan keragaman etnis di suatu daerah, tepatnya di daerah Pakraman Bali. Adapun modal sosial dalam masyarakat ini dilihat dari pengelompokan pemukiman warga, bentuk interaksi sosial sehari-hari, dan alat kontrol yang selalu mengontrol interaksi sosial masyarakat Pakraman sehingga tetap terjalin hubungan yang harmonis.

Dalam penelitiannya, Raga dan Mudana menggunakan teori-teori kritis dengan pendekatan yang bersifat kualitatif. Penelitian ini mengungkap beberapa hal. *Pertama*, dalam pengelompokan letak pemukiman di daerah Pakraman cenderung melebur antar etnis yang ada di sana sehingga interaksi sosial di daerah Pakraman menciptakan keharmonisan antar etnis. Keberbauran antar etnis tersebut yang didasarkan pada kedekatan letak rumah antar etnis itulah yang menciptakan hubungan antar etnis yang harmonis dan damai.

Dengan pendekatan teori-teori kritis tersebut, Raga dan Mudana mengungkapkan bahwa selain faktor pemukiman yang multi etnis dalam satu wilayah, juga disebabkan pemukiman tersebut dekat dengan pusat aktivitas perekonomian sehingga multi etnis ini cenderung berbaur satu sama dalam aktivitas jual beli. Adapun etnis yang mendiami di daerah Pakraman ini adalah etnis Tionghoa, etnis Bali, dan etnis Jawa.

Selanjutnya, hubungan sosial yang kuat itu terjadi karena adanya kedekatan letak rumah dan sikap keterbukaan antar etnis yang berada di daerah Pakraman. Di samping itu, karena satu sama lain antar etnis tidak menganggap salah satu di antara mereka lebih tinggi dari lainnya. Selain itu juga, ada beberapa kegiatan yang sifatnya mempererat hubungan antar etnis tersebut, seperti kerja bakti bersama setiap hari Minggu dan saling bersilaturahmi satu dengan lainnya tanpa melihat latar belakang etnis, agama, dan ras. Modal sosial lain yang mendukung keharmonisan antar etnis adalah peran bahasa. Dalam interaksi sosial sehari-hari, mereka menggunakan bahasa Indonesia sehingga satu sama lain saling memahami bahasa yang digunakan.

Penelitian Raga dan Mudana ini hanya menunjukkan modal sosial yang dimiliki etnis Tionghoa yaitu menganggap satu sama lain memiliki posisi yang sama tanpa ada yang merasa lebih tinggi satu sama lainnya. Padahal, bisa saja munculnya anggapan adanya kesamaan posisi antar etnis Tionghoa dengan etnis lainnya didasarkan pada filosofi hidup atau pengaruh lainnya. Hal ini yang belum diungkap oleh Raga dan Mudana dalam penelitiannya. Dia hanya fokus pada media dan bentuk komunikasi etnis Tionghoa dengan etnis lainnya.

Penelitian tersebut, walaupun sudah mengurai panjang lebar tentang hubungan etnis Tionghoa, Bali dan Jawa di Bali, namun penelitian ini tidak menyinggung sama sekali tentang hubungan etnis Madura dengan Tionghoa.

Penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan rencana penelitian ini. Adapun persamaannya adalah tema atau gagasan besar yang dikaji berkaitan dengan interaksi sosial etnis Tionghoa dengan etnis lain etnis Jawa, Melayu, Batak dan pribumi. Sedangkan sisi perbedaannya adalah, *pertama*, tidak ada satupun yang membahas tentang interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis Madura. *Kedua*, tidak ada kajian yang mengkaji tentang simbol-simbol sebagai bukti interaksi sosial kedua etnis. Dan *ketiga*, secara spesifik tidak ada yang mengkaji dari aspek modal sosial terciptanya harmonisasi interaksi sosial etnis Tionghoa dengan etnis lain.

B. Etnis Tionghoa dan Madura

1. Pengertian Tionghoa

Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia sekarang berasal dari Tiongkok, khususnya dari daerah Fujian dan Guangdong. Adapun mayoritas etnis dari dua etnis tersebut adalah etnis Hokkian, etnis Hainan, etnis Kanto, etnis Hakka, dan etnis Thiociu. Walaupun berasal dari berbagai etnis di dataran Tiongkok, namun di Indonesia tetap dikenal dengan etnis Tionghoa.

Terdapat beberapa literatur yang membahas tentang siapa yang dimaksud etnis Tionghoa di Indonesia dan dari daerah mana mereka berasal. Copel dalam (Sopiah, 2017) menjelaskan bahwa yang

dimaksud etnis Tionghoa di Indonesia yaitu etnis Tionghoa keturunan, bukan salah satu etnis di dataran Tiongkok yang baru datang ke Indonesia. Etnis Tionghoa di Indonesia sudah menjadi warga Negara Indonesia. Namun, karakter Tionghoa yang lebih banyak melekat pada individu tersebut, menyebabkan mereka mendapat perlakuan tertentu dari masyarakat lainnya.

Penduduk Negara Indonesia, banyak warga etnis Tionghoa yang konversi ke Islam. Mereka kemudian dikenal dengan Muslim Tionghoa. Menurut Afthonul Afif dalam (Sopiah, 2017), yang dimaksud Muslim Tionghoa adalah etnis Tionghoa keturunan yang merupakan hasil dari sebuah perkawinan. Perkawinan tersebut terjalin baik sesama etnis Tionghoa maupun melakukan perkawinan campuran dengan etnis pribumi dan karena sebab-sebab tertentu mereka masuk Islam. Bisa jadi, mereka beragama Islam sejak lahir, bisa jadi ketika sudah dewasa baru masuk Islam.

Berbeda dengan Copel, Leo Suryadinata dalam (Sopiah, 2017) menjelaskan siapa yang dimaksud dengan etnis Tionghoa di Indonesia. Menurutnya, etnis Tionghoa di Indonesia dapat dibagi ke dalam dua golongan, yaitu etnis Tionghoa keturunan dan etnis Tionghoa totok. Secara lebih terperinci, Suryadinata menjelaskan siapa yang dimaksud dengan etnis peranakan. Menurutnya, etnis peranakan adalah etnis Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia. Etnis tersebut sudah melakukan perkawinan campuran dengan etnis pribumi yang dalam kesehari-hariannya sudah menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah di mana dia tinggal. Adapun yang dimaksud etnis Tionghoa totok adalah etnis Tionghoa yang baru datang ke Indonesia tepatnya setelah perang dunia ke-2 dan mereka rata-rata masih memegang teguh adat istiadat daerah asal. Di samping itu, mayoritas etnis Tionghoa totok masih menggunakan bahasa mereka ketika berkomunikasi dengan sesama etnis. Bila dilihat dari keturunannya, pada etnis Tionghoa totok hingga saat ini baru sekitar dua generasi.

Melihat beberapa pemaparan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa etnis Tionghoa dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu: Tionghoa peranakan dan Tionghoa totok. Tionghoa Peranakan adalah nenek moyang mereka sudah lama datang ke Indonesia dan menetap di Indonesia. Di samping itu, mereka sudah mampu berbaur dengan masyarakat Indonesia. Hal ini bisa terlihat sikap terbukanya mereka menerima budaya Indonesia, menikah dengan orang Indonesia, dan berbicara dengan bahasa Indonesia. Berbeda dengan Tionghoa totok yang masih mempertahankan tradisi Tionghoa dan menolak menerima tradisi dan budaya Indonesia sehingga mereka terlihat hanya bergaul dengan kalangan mereka sendiri.

2. Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa ke Indonesia

Sejarah kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia memiliki beberapa versi. Menurut Abdullah Dahana, kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia berkisar 300 tahun sebelum masehi. Hal ini menurut Setiono, dapat ditunjukkan dengan adanya sejumlah gendang perunggu berukuran besar di Sumatra Selatan yang termasuk dalam budaya Dongson. Selanjutnya, Setiono menambahkan bahwa berdasarkan data dan beberapa buku yang menceritakan Dinasti Han, Kaisar Wang Ming atau Wang Mang yang berkuasa sekitar abad 1-6 SM telah mengenal Nusantara dengan sebutan Huang Tse (Setiono, 2002).

Menurut Purcell, (1981), kedatangan etnis Tionghoa di Indonesia dapat dikategorikan dalam beberapa tahapan masa. *Pertama*, masa pemerintah Indonesia dipimpin oleh para raja. Pada masa ini, jumlah etnis Tionghoa yang datang ke Indonesia masih sedikit dan hanya menetap dalam waktu singkat di Indonesia. Pola seperti ini, meskipun berlangsung berabad-abad, tidak menunjukkan eksistensi yang berarti. Purcell menambahkan bahwa pada tahap ini juga dikenal istilah *Chinese follow the trade* (kedatangan etnis Tionghoa hanya untuk berdagang di Indonesia)

Untuk tahap *kedua* dikenal dengan masa kedatangan beberapa bangsa Eropa, seperti Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda. Pada masa ini, situasi perekonomian di Indonesia semakin meningkat

sehingga memberikan peluang bagi etnis Tionghoa mengembangkan sayapnya ke negara-negara Eropa dan mulai menetap dalam waktu lama di Indonesia.

Tahap *ketiga*, ketika kekuasaan Nusantara berada di bawah pemerintahan Hindia Belanda. Pada masa ini, telah banyak ditemukan perkampungan Tionghoa di beberapa daerah di Indonesia (Purcell, 1981). Hal ini disebabkan adanya aturan pemerintah Hindia Belanda tentang pengumpulan masyarakat berdasarkan etnisnya masing-masing.

Menurut Onghokham (2005), kebijakan tersebut didasarkan pada kekhawatiran Belanda akan bersatunya etnis Tionghoa dengan bangsa lain untuk menentang Pemerintahan Belanda. Peraturan mengenai kampung Tionghoa juga dicantumkan dalam berbagai peraturan Hindia Belanda, yakni dalam peraturan tahun 1818, 1827 dan 1854.

Selanjutnya, kedatangan etnis Tionghoa di Indonesia dilihat dari polanya. Pola *pertama*, *the trade pattern* atau *Huashang* yang merupakan pola tertua dalam sejarah migrasi bangsa Tionghoa. Pola pertama ini adalah perdagangan antar daerah di dalam negeri Tionghoa sendiri. Kemudian perdagangan ini meluas menjadi perdagangan antar Negara, diantaranya perdagangan ke wilayah Asia Tenggara sekitar abad V sampai XVIII.

Adapun pola *kedua* dikenal dengan *the coolie pattern* atau *huagong*, yaitu pola buruh. Pola ini terkenal ketika Asia Tenggara dikuasai oleh kolonial Eropa. Bangsa Eropa pada masa itu membutuhkan tenaga kerja dalam mengembangkan pertambangan dan berkebun di berbagai daerah di Asia Tenggara.

Ketiga adalah pola *Huaqiao*, pola perantau. Pola ini hampir sama dengan pola *huagong*, hanya saja jenis individu perantaunya yang berbeda. Pada pola *huagong*, para perantau adalah mereka yang tidak mampu dan hanya menjadi pekerja kasar seperti buruh dan kuli. Sementara pada pola *huaqiao*, para perantau cenderung lebih profesional. Para perantau ini kebanyakan bekerja sebagai guru, jurnalis, koki, akuntan, dan jenis profesi lainnya. Para perantau

ini selain mencari kehidupan yang lebih baik di luar Tiongkok, mereka juga mempunyai ambisi yang harus dijalankan keluar dari wilayah Tiongkok. Ambisi ini untuk meningkatkan kesadaran akan kebesaran budaya Tionghoa dan berfungsi untuk menunjukkan tujuan nasionalisme itu sendiri. Mereka datang dengan kesadaran dan tekad untuk hidup jauh di luar tanah kelahiran, tetapi tidak ingin melepaskan keterkaitan dengan tanah leluhur. Mereka berusaha memelihara bahasa, adat-istiadat, dan mengaktifkan pengajaran tentang Tionghoa kepada anak-anak mereka. Mereka mendorong emansipasi dan kemajuan kepada warganya, mendukung pemerintahan negeri yang pernah mereka tempati.

Kehadiran migrasi Tionghoa yang lebih profesional, menyebabkan kedudukan orang Tionghoa pada masa pemerintahan kolonial Belanda sangatlah penting di sektor administrasi. Tidak heran dalam strata sosial pada masa kolonial Belanda, orang Tionghoa menempati urutan kedua setelah orang Belanda atau orang kulit putih (Hidayat, 1993).

Pola yang keempat adalah *huayi*, yaitu mereka terlahir untuk menjadi warga negara setempat. *Huayi* merupakan pola migrasi yang mempunyai visi yang sama, yaitu mencari kehidupan baru yang lebih baik di luar wilayah Tiongkok, tanpa harus berusaha mempertahankan kebudayaan asli mereka. Bisa dikatakan bahwa para perantau Tionghoa tersebut akan berbaur menjadi satu dengan negara yang ditempati.

Di Indonesia, mereka yang dikategorisasikan sebagai pola *huayi* adalah generasi yang kesekian dari peranakan Tionghoa. Mereka relatif tidak bisa berbahasa Tionghoa dan telah sepenuhnya menjadi modern dan menyatu dengan masyarakat di negara yang mereka tempati.

Di Indonesia, pola ini tidak banyak terjadi. Karena hingga saat ini, masih banyak masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia yang mempertahankan kebudayaan dan keyakinan para leluhur. Pola ini bahkan lebih banyak terjadi di Amerika Serikat, Australia, dan Inggris. Di Negara-negara tersebut, masyarakat keturunan Tionghoa

lebih mempunyai sisi pemikiran Barat yang modern dan telah meninggalkan adat-istiadat leluhur (Republika, 2017).

3. Fenomena Konflik Tionghoa dengan Beberapa Etnis di Indonesia

Terdapat beberapa contoh konflik yang terjadi di Indonesia baik antara etnis Tionghoa dan pribumi, maupun etnis Tionghoa dengan etnis lain, di antaranya adalah (1) Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar; (2) Konflik Sosial Tionghoa dan Jawa; dan (3) konflik VOC dengan Etnis Tionghoa.

a. Konflik Etnis Tionghoa dengan Bugis Makassar

Etnis Tionghoa di Makasar merupakan salah satu etnis minoritas sehingga terkadang mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dari etnis pribumi yang disebabkan kecemburuan yang berlebihan. Kecemburuan yang berlebihan ini disebabkan karena dalam faktor ekonomi, etnis Tionghoa lebih tinggi dan lebih beruntung daripada etnis pribumi. Adanya perbedaan faktor ekonomi ini sehingga menyebabkan kesenjangan antara dua etnis tersebut. Biasanya, kesenjangan ekonomi berdampak pada kesenjangan sosial, dan pada akhirnya konflik antar etnis tidak terbendung lagi.

Adanya berbagai etnis yang hidup dalam suatu daerah akan sangat rentan terjadinya konflik antar etnis. Seperti beberapa tahun yang lalu, konflik etnis Madura yang pendatang dengan etnis Dayak yang pribumi di Sampit. Di Sampit, secara ekonomi etnis Madura lebih baik dan lebih beruntung daripada etnis Dayak. Karena kecemburuan yang berlebihan terhadap etnis Madura, seringkali apabila ada permasalahan sedikitpun yang melibatkan etnis Madura akan berujung dengan konflik etnis.

Faktor dasar munculnya konflik antar etnis di Indonesia juga dikatakan oleh Juditha (2015). Menurutnya, faktor yang paling mendasar munculnya konflik di Indonesia karena kecemburuan sosial yang berlebihan yang disebabkan ketimpangan ekonomi antara satu etnis dengan etnis lainnya atau antara pribumi dengan non-pribumi. Dia melanjutkan, adanya konflik antar etnis ini

menunjukkan belum maksimalnya aktualisasi Bhineka Tunggal Ika yang menjadi semboyan negara dan masyarakat Indonesia pada seluas warga negara.

Dalam konteks etnis Tionghoa di Indonesia, penyebab konflik antar etnis Tionghoa dengan etnis pribumi karena kesenjangan ekonomi antar etnis Tionghoa dengan etnis pribumi. Mayoritas etnis Tionghoa secara ekonomi lebih mapan dan baik dibandingkan etnis pribumi. Kesenjangan ekonomi inilah yang mengakibatkan munculnya beberapa konflik, seperti adanya kerusuhan pada bulan Mei 1998 di Jakarta. Dalam kerusuhan ini, barang milik etnis Tionghoa menjadi sasaran penjarahan oleh etnis pribumi. Toko-toko etnis Tionghoa dihancurkan dan barang-barangnya dijarah. Konflik-konflik serupa juga terjadi di daerah lainnya, seperti yang terjadi di Sulawesi.

Adanya konflik antara etnis Tionghoa dan Bugis di Makasar seharusnya tidak terjadi karena sepanjang sejarahnya, hubungan etnis Tionghoa dan Bugis baik-baik saja. Sejak kedatangan etnis Tionghoa di Makasar disambut baik oleh pihak setempat. Mereka berharap bahwa kedatangan etnis Tionghoa di Makasar bisa memajukan perekonomian diwilayahnya. Harapan tersebut pada akhirnya terwujud dalam kenyataan. Ini terlihat dengan berkembangnya perekonomian yang dikelola oleh etnis Tionghoa di Makasar. Mengingat mereka terlibat dalam pengembangan perekonomian di Makasar sehingga etnis Tionghoa diberikan sebidang tempat untuk mereka bermukim.

Harmonisasi antara etnis Tionghoa dengan Bugis terwujud dengan adanya pernikahan campuran antara etnis Tionghoa dan Bugis. Ini misalnya terjadi pada Amanna Gappa, salah seorang petinggi pada kerajaan setempat, yang pada waktu itu menikah dengan seorang putri dari keturunan Tionghoa.

Etnis Tionghoa datang ke Makasar sekitar abad ke-15 M. pada masa pemerintahan Dinasti Tang. Etnis Tionghoa yang datang mayoritas berasal dari marga Hokkian di daerah daratan Tionghoa. Kedatangan mereka pertama kali ke Makasar pada

masa pemerintahan Kerajaan Gowa. Pada mulanya, tujuan mereka ke Makasar hanya untuk berdagang dan berbisnis dengan pihak setempat, namun pada perkembangannya mereka tertarik untuk bermukim di sana karena tertarik dengan peluang ekonomi di Makasar. Namun, seiring perjalanan waktu, setelah kuat secara ekonomi, mereka mulai menampakkan sikap eksklusif terhadap masyarakat pribumi, tepatnya etnis Bugis. Sehingga hal ini menjadi salah satu faktor penyebab munculnya konflik antara etnis Tionghoa dan Bugis. Sikap eksklusif itu ditopang dengan kecemburuan sosial dan ekonomi yang kian memicu terjadinya konflik.

Etnis Tionghoa di Makasar mulai menampakkan sifat eksklusif sejak pemerintah memberi sebuah kawasan yang bernama Pertionghoan di daerah Kota Makasar. Mayoritas etnis Tionghoa di Makasar menempati kawasan ini, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka jarang berinteraksi secara langsung dengan etnis pribumi. Kawasan ini merupakan simbol kemapanan etnis Tionghoa di Makasar, sehingga tempat tersebut menjadi objek wisata para turis. Kawasan ini baru diresmikan pada tahun 2003, walaupun kawasan ini sudah ada ratusan tahun sebelumnya.

Tujuan kawasan ini untuk menarik wisatawan lokal maupun interlokal untuk datang ke Makasar. Namun, di balik keberhasilan memikat para wisatawan untuk berkunjung ke wilayah tersebut, ada dampak negatif yang dirasakan etnis pribumi. Salah satu dampak negatif tersebut adalah terbatasnya ruang interaksi dengan etnis pribumi dan memperlebar kesenjangan di antara keduanya (Sukatanya & Monoharto, 2000).

Faktor itulah yang kemudian memicu munculnya konflik. Bahkan karena persoalan sepele sekalipun, konflik menjadi tidak bisa dihindari. Konflik yang terjadi pada 1970-an bisa dijadikan contoh. Menurut pengakuan warga setempat, pemicu konflik yang terjadi pada saat itu adalah persoalan sepele. Namun, karena didukung oleh kecemburuan sosial yang tinggi, maka warga primuda dengan mudah terprovokasi oleh pihak-pihak tertentu.

Munculnya sebuah konflik antar etnis, menurut Sanjatmiko, disebabkan beberapa hal. Dalam penelitiannya tentang hubungan etnis Tionghoa dan etnis pribumi di Tangerang, Sanjatmiko menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan konflik antar etnis Tionghoa dan pribumi di Tangerang, yaitu: *pertama*, ketidakmauan etnis Tionghoa berbaur dengan etnis pribumi karena mereka menganggap etnis pribumi lebih rendah status sosialnya dibandingkan etnis Tionghoa. Pola pikir seperti ini menyebabkan mereka menguatkan *group feeling* bahwa etnis Tionghoa tidak mau melakukan akulturasi dengan etnis pribumi baik dalam ranah budaya maupun bahasa. Mereka tetap mempertahankan budaya mereka dan menggunakan bahasa mereka dalam komunikasi sehari-hari walaupun mereka sudah hidup lama di Indonesia.

Kedua, faktor saling berprasangka negatif yang berlebihan. Etnis Tionghoa memandang etnis pribumi sebagai etnis yang bodoh, malas, dan tidak mau berusaha. Sebaliknya etnis pribumi menganggap etnis Tionghoa sebagai etnis yang sombong, tidak mau berbaur dengan etnis lain, dan mau menang dan untung sendiri. Di samping itu, etnis Tionghoa dianggap tidak memahami halal dan haram dalam berdagang. Mereka dianggap sebagai kelompok etnis yang hanya berburu keuntungan duniawi tanpa menghiraukan kehalalan dan keharaman cara berbisnis mereka. Prasangka yang berlebihan seperti ini tidak dapat diselesaikan kecuali dengan duduk bersama dan melakukan musyawarah tentang masalah bersama dengan sikap terbuka.

Dalam konteks hubungan etnis Tionghoa dengan etnis Bugis di Makassar, konflik terjadi karena beberapa hal. *Pertama*, etnis Tionghoa mayoritas kaya dan berhasil secara ekonomi sehingga mereka terkesan kebal hukum karena dapat membayar dengan uang. *Kedua*, terjadinya kesenjangan sosial lantaran etnis Tionghoa hanya mau bergaul dan bekerja sama dengan sesama etnis sehingga letak permukiman di Makassar cenderung berkelompok-kelompok sesuai dengan kesamaan etnis masing-

masing. Faktor selanjutnya adalah etnis Tionghoa tidak mau melakukan akulturasi dengan pihak pribumi. Hal ini ditunjukkan dengan masih kuatnya pemeliharaan budaya yang dibawa dari dataran Tiongkok sehingga mereka terkesan sangat tertutup dengan etnis lain, baik dalam bergaul maupun bekerjasama dan juga terkesan egois.

Dalam konteks Indonesia, kehidupan multi etnis merupakan kenyataan *sui generis*. Keragaman etnis ini sejatinya menjadi penguat, bukan sebaliknya justru merapuhkan bangunan kebangsaan. Oleh karena itu, perlu dibangun kesadaran bersama bahwa perbedaan bukanlah penghambat untuk saling bekerjasama. Dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Eka*, diharapkan agar keragaman itu bisa saling menguatkan, menjadi satu kekuatan bersama.

Dengan kesadaran semacam ini diharapkan agar konflik antar etnis di Indonesia tidak akan pernah terjadi dan dapat diredam. Munculnya konflik-konflik di Indonesia baik karena latar belakang perbedaan agama maupun etnis dan suku bisa jadi karena kurangnya pemahaman, penginformanan, dan pengamalan dari pesan yang dikandung dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Eka*.

Melihat masih banyaknya konflik di Indonesia yang disebabkan latar belakang perbedaan agama, etnis, dan suku sehingga perlu adanya sikap terbuka dari masing-masing kelompok untuk duduk bersama dan bermusyawarah untuk memecahkan sekat-sekat yang ada sebelumnya yang disebabkan latar belakang perbedaan etnis, agama dan suku. Apabila sikap keterbukaan dari setiap kelompok ini tercipta, maka konflik di Indonesia bisa dihindari.

b. Konflik Sosial Tionghoa dan Jawa

Telah menjadi rahasia umum bahwa konflik yang melibatkan etnis Jawa dan Tionghoa sering terjadi. Konflik sosial ini seringkali berujung pada kerusuhan massal (penjarahan, pengrusakan, dan pembakaran) yang disertai aksi kekerasan. Tentu saja ini menimbulkan kerugian besar baik material maupun nonmaterial.

Di satu sisi, etnis Jawa merasa bahwa dominasi etnis Tionghoa terhadap perekonomian sangat besar. Sementara masyarakat non etnis Tionghoa hanya menjadi kelas nomor dua tanpa mendapatkan akses kekuasaan dan ekonomi. Di sisi yang lain, adanya diskriminasi secara legal atau hukum dan sosial terhadap orang Tionghoa. Akibatnya, konflik antar etnis ini tidak dapat dihindari.

Kerusuhan sosial antar etnis menurut Taufik Abdullah (Budiarti, 2010) sama dengan peristiwa sosial yang tidak terlepas dari masalah kekuasaan dan cenderung terkait dengan afinitas atau situasi yang saling bergesekan dari ketiga unsur. *Pertama*, kegelisahan ekonomi yang terkait dengan perbedaan penilaian terhadap keputusan politik. *Kedua*, kejengkelan politik bersumber pada perbedaan pendapat di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat tentang legalitas kekuasaan politik yang dimiliki penguasa dan perbedaan pandangan atau preferensi terhadap pejabat atau lembaga politik tertentu. *Ketiga*, kegelisahan sosial yang tidak terkait secara langsung dengan politik, tetapi bersumber pada rasa kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap ketidakadilan di antara pihak-pihak yang terlibat, sebagai akibat ketimpangan manfaat yang diperoleh.

Kerusuhan sosial yang terjadi pada bulan Mei 1998 mengakibatkan kerugian yang tidak terhitung baik material maupun non material. Penjarahan, kebakaran, pemerkosaan terhadap perempuan Tionghoa, pengerusakan, dan pelemparan bom oleh masyarakat yang membabi buta telah menghancurkan Kota Solo. Berbagai bangunan yang dianggap “berbau Tionghoa” dirusak, dibakar dan dijarah. Supermarket, plaza, gedung bioskop, dan hotel dihancurkan sehingga mematikan sendi perekonomian masyarakat.

Biaya sosial dari Mei Kelabu ini harus dibayar oleh semua masyarakat, tidak hanya dari etnis Tionghoa. Ikatan solidaritas masyarakat Solo dan sekitarnya tercerai berai, dan sosialisasi nilai-nilai kekerasan antar generasi pun terjadi. Ingatan

masyarakat akan kerusuhan Mei 1998 tidak mudah dilupakan. Trauma psikologis para korban selalu mengingatkan bagaimana kebrutalan massa pada waktu itu sangat tidak terkendali. Luapan emosi sesaat mampu menghancurkan bangunan-bangunan baik fisik dan sosial yang selama ini dibangun sehingga hancur hanya dalam waktu sekejap.

Akar persoalan dari kerusuhan anti Tionghoa ini sampai sekarang masih menjadi perdebatan baik di kalangan etnis Tionghoa maupun Jawa. Persoalan banyak berujung pada proses saling menyalahkan satu dengan lainnya dengan mencari pembenaran sendiri sehingga menambah runcingnya permasalahan sehingga solusi penyelesaian dari masalah ini belum dianggap cukup untuk tidak mengulangi lagi kerusuhan anti Tionghoa.

Menurut Kinasih dalam (Budiarti, 2010), karakter yang dilekatkan pada masyarakat Tionghoa sebagai masyarakat eksklusif didasari pada semangat kekauman yang menjadi dasar bagi etnis Tionghoa. Ajaran Konghucu mengajarkan semangat persaudaraan yang kuat sekali rasa kekauman, dan kekeluargaan yang kuat.

Filosofi ini menjadi pegangan bagi masyarakat Tionghoa yang menyatakan bahwa “kolong langit adalah satu rumah dan di empat penjuru lautan adalah saudara”. Pada saat rumah menjadi tempat berlindung pada saat bahagia maka kebahagiaan menjadi milik anggota keluarga lainnya. Kesadaran membagi kebahagiaan dengan sesamanya menjadi dasar interaksi masyarakat Tionghoa. Tidak ada kekuatan mengikat selain ikatan darah.

Berbagai perubahan kebijakan politik yang menyangkut Etnis Tionghoa menyebabkan keberadaan mereka sebagai etnis minoritas semakin termarjinalkan khususnya di era Orde Baru. Misalnya, adanya pelarangan penggunaan segala macam bentuk simbol-simbol kebudayaan Tionghoa, termasuk pelarangan perayaan Imlek. Pengakuan terhadap identitas kultural sebagai sebuah hak yang perlu dimiliki oleh setiap kelompok etnis

diingkari oleh pemerintahan Orde Baru. Masyarakat etnis Tionghoa hanya diberi ruang untuk melakukan bisnis semata.

c. Konflik VOC dengan Etnis Tionghoa

Ketika VOC menguasai negara-negara di Nusantara sejak tahun 1606 sampai tahun 1799, VOC memberlakukan kebijakan yang menguntungkan pihak VOC. Dikatakan bahwa hanya VOC yang boleh melakukan hubungan jual beli dengan pihak setempat. Sementara pihak etnis Tionghoa diberikan peluang melakukan hubungan bisnis dengan pribumi namun porsinya sangat sedikit. Hal ini yang menyebabkan bersatunya etnis Tionghoa dan pribumi untuk melakukan pemberontakan terhadap VOC. Namun, pemberontakan ini dapat dibatalkan oleh pihak VOC dengan membuat kebijakan baru berupa prakarsa pembantaian etnis Tionghoa oleh orang-orang pribumi dengan iming-iming hadiah. Artinya, siapa yang berhasil membunuh etnis Tionghoa, ia berhak mendapatkan hadiah atau bonus.

Peristiwa ini dikenal dengan *Chinese massacre* (pembunuhan terhadap etnis Tionghoa). Peristiwa ini merupakan fase penting dalam sejarah etnis Tionghoa di Indonesia di mana aktivitas bisnis mereka di Indonesia diambil alih oleh VOC. VOC memberikan sedikit ruang kepada etnis Tionghoa sebagai pedagang kecil dan pedagang keliling.

Dari beberapa konflik antara etnis Tionghoa dengan beberapa etnis di Indonesia, menurut Sanjatmiko, disebabkan beberapa hal. *Pertama, in group feeling*. Dalam hal ini, pemerintah terkadang memberikan pelayanan lebih kepada etnis Tionghoa karena dianggap sudah memberikan sumbangsih dalam mengembangkan perekonomian daerah atau negara. Hal ini seperti yang terjadi di Makasar. Pemerintah Daerah memberikan lahan kepada etnis Tionghoa untuk didirikan perumahan khusus etnis Tionghoa yang dikenal dengan *Tionghoa Town*. Hal ini yang memicu timbulnya karakter eksklusifisme di kalangan etnis Tionghoa di Makasar, sehingga menimbulkan kecemburuan sosial terhadap etnis pribumi.

Kedua, anggapan dari etnis Tionghoa bahwa budaya Tionghoa lebih tinggi dari budaya etnis setempat. Ditambah lagi bahwa etnis Tionghoa menganggap etnis pribumi sebagai pemalas, bodoh, dan terbelakang secara pendidikan. Anggapan seperti ini juga memicu munculnya karakter eksklusivisme di kalangan etnis Tionghoa di Indonesia, sehingga terdapat beberapa kelompok etnis Tionghoa di Indonesia ada yang tidak mau menikahkan putra atau putrinya dengan etnis pribumi karena dianggap akan menurunkan derajat mereka.

Menurut Leo Suryadinata (Sopiah, 2017), tipologi etnis Tionghoa termasuk pada etnis Tionghoa totok. Menurutnya, Tionghoa *totok* adalah pendatang baru yang atas kemauannya sendiri berdatangan ke Indonesia untuk mencari kehidupan baru pada masa berlangsungnya Perang Dunia II. Keturunan orang-orang inilah yang sekarang disebut orang-orang Tionghoa totok, umumnya baru satu sampai dua generasi dan masih berbahasa Tionghoa. Meskipun mereka menganggap diri sebagai orang Indonesia, namun secara *de facto*, mereka tetap saja dianggap sebagai orang Tionghoa dan berbeda dengan orang Indonesia lainnya.

Menurut Hidayat (1993), tipologi Tionghoa totok ini termasuk pada pola *huaqiao*, pola perantau yang hampir sama dengan pola *huagong*. Pola *huagong* adalah para perantau yang tidak memiliki *skill* dan hanya mampu sebagai pekerja kasar seperti buruh dan kuli. Sedangkan pola *huaqiao* adalah para perantau cenderung lebih profesional. Para perantau ini kebanyakan bekerja sebagai guru, jurnalis, koki, akuntan dan jenis profesi lainnya. Para perantau ini selain mencari kehidupan yang lebih baik di luar Tiongkok, mereka juga mempunyai ambisi yang harus dijalankan keluar dari wilayah Tiongkok.

Ambisi ini untuk meningkatkan kesadaran akan kebesaran budaya Tionghoa dan berfungsi untuk menunjukkan tujuan nasionalisme itu sendiri. Mereka datang dengan kesadaran dan tekad untuk hidup jauh di luar tanah kelahiran, tapi tidak ingin

melepaskan keterkaitan dengan tanah leluhur. Mereka berusaha memelihara bahasa, adat-istiadat, dan mengaktifkan pengajaran tentang Tionghoa kepada anak-anak mereka. Mereka mendorong emansipasi dan kemajuan kepada warganya, mendukung pemerintahan negeri yang pernah mereka tempati.

Kehadiran migrasi Tionghoa yang lebih profesional, maka kedudukan orang Tionghoa pada masa pemerintahan kolonial Belanda sangatlah penting di sektor administrasi. Tidak heran dalam strata sosial pada masa kolonial Belanda, orang Tionghoa menempati urutan kedua setelah orang Belanda atau orang kulit putih. Selanjutnya, munculnya konflik antar etnis Tionghoa dengan etnis pribumi dikarenakan kebijakan politik yang cenderung mengistimewakan etnis Tionghoa. Hal ini sebagaimana disampaikan Habib Muhammad, pelaku usaha di daerah Pamekasan, bahwa pada zaman era orde baru, pemerintah memberikan kebijakan dengan memperbolehkan kepada etnis Tionghoa meminjam ke bank lebih dari seratus juta.

Sebaliknya, melarang etnis pribumi meminjam dari bank lebih dari seratus juta. Kebijakan ini juga memicu terjadinya konflik antara etnis Tionghoa dengan pribumi. Peristiwa 1998 bisa dijadikan contoh konflik sosial berbasis etnik yang terjadi akibat kesenjangan ekonomi. Pada peristiwa tersebut, penjarahan dan pengrusakan aset milik etnis Tionghoa oleh etnis pribumi terjadi di sejumlah kota besar, seperti Jakarta, Solo, Banyuwangi, dan beberapa tempat lainnya.

4. Profesi Etnis Tionghoa di Indonesia

Berdasarkan klasifikasi pola kedatangan etnis Tionghoa di Indonesia yang diungkapkan oleh Wang Gungwu, maka profesi etnis Tionghoa di awal kedatangannya mayoritas sebagai seorang pedagang. Namun, seiring perjalanan waktu, ketika Nusantara dikuasai oleh VOC, maka etnis Tionghoa banyak yang menjadi buruh dari kegiatan bisnis yang dibangun oleh VOC.

Selanjutnya, setelah perang dunia II, mayoritas etnis Tionghoa yang datang ke Indonesia dengan berbagai profesi seperti guru, jurnalis, arsitek, dan lain sebagainya (Hidayat, 1993). Sebagaimana dalam paparan Wang Gungwu di atas, munculnya beragam profesi pada etnis Tionghoa di Indonesia sudah berlangsung sejak setelah perang dunia II.

5. Etnis Madura

Dalam cerita rakyat yang berkembang di Madura disebutkan bahwa etnis Madura berasal dari keturunan Raden Sagara (Latief, 2006). Raden Sagara merupakan putra dari seorang putri kerajaan di Jawa yaitu Medangkamulan. Ada yang berpendapat bahwa asal nama Madura dan suku Madura berasal dari India. Tepatnya dari daerah Madurai di Tamil Nadu, India Selatan.

Budayawan Madura (Rifai, 2007) menyebutkan bahwa sebelum kerajaan Medang berdiri, jauh sbelumnya pulau Madura sudah dihuni oleh penduduk. Hal senada juga disampaikan oleh (Fattah, 1951) bahwa orang pertama yang mendiami pulau Madura sekaligus awal ditemukannya pulau Madura sekitar tahun 929 Masehi.

Menurut Rifa'i, Pulau Madura sudah didatangi oleh pendatang dari utara, yaitu Birma, Thai, dan Vietnam yang menyingkir dari negaranya karena desakan Tionghoa. Mereka berlayar ke selatan berkelompok dan bergelombang. Salah satu kelompok terdampar ke sebuah pulau kecil di pojok timur laut pulau Jawa dan menetap di sana. Itulah yang menjadi cikal bakal Pulau Madura (Rifai, 2007).

Menurut Sadik, dalam falsafah klasik Hindu, dikenal adanya beberapa rasa dengan istilah yang berbeda, yakni: 1). *Madura* berarti manis, 2) *Tikta* yang berarti pahit, 3). *Amla* yang berarti masam, 4). *Katuka* yang berarti pedas, 5). *Lawana* yang berarti asin, dan 6). *Kasaya* yang berarti sepek (Sadik, 2006, p. 20). Bahwa etnis Madura berasal dari India juga dapat ditunjukkan dari beberapa kosakata yang sering digunakan oleh etnis Madura, seperti kata *cokka*, *konci*, *rote*, *judhu*, dan *kodhi'* (Rifai, 2007).

Adapun profesi yang digeluti oleh mayoritas etnis Madura sebagai berikut: *pertama*, petani. Menurut Rifa'i, mayoritas mata pencaharian etnis Madura adalah bertani. Pada musin hujan, lahan pertanian rata-rata ditanami padi. Sebaliknya, pada musim kemarau beberapa daerah ditanami tembakau.

Kedua, peternak. Menurut Rifa'i, beternak menjadi profesi yang juga digeluti etnis Madura. Mayoritas orang Madura berternak sapi. Sapi Madura adalah sapi lokal asli Indonesia yang terbentuk dari persilangan sapi Bali, sapi Zebu, sapi Rahman, dan sapi Jawa (Rifai, 2007).

Ketiga, profesi orang Madura lainnya adalah nelayan. Suku Madura terkenal dengan peribahasa *abhanthal omba' aspo angen*. Artinya suku Madura mampu menjalani kehidupan yang keras, seperti kehidupan nelayan, ombak sebagai bantalnya dan angin sebagai selimutnya. Menjadi nelayan merupakan mata pencaharian terpenting orang Madura yang hidup di daerah pesisir pantai (Jonge, 1989).

Keempat, profesi etnis Madura lainnya adalah pedagang. Mayoritas orang Madura melakukan aktivitas perdagangannya di perantauan. Dalam berdagang orang Madura terkenal ulet (Ma'arif, 2015).

Selanjutnya terdapat beberapa pandangan hidup etnis Madura antara lain, sebagai berikut: *Mon etobi' sake' ajjha' nobi'an orang laen* (Jika dicubit sakit, maka janganlah engkau mencubit orang lain). Mencubit di sini tidak selalu dipahami sebagai menyakiti fisik, tetapi juga menyakiti psikis melalui ucapan. Jika ada orang yang menyakiti mereka, orang Madura biasanya tidak bisa mengontrol dirinya (Rumah Literasi Sumenep, 2019). Filosofi ini menyarankan agar setiap masyarakat Madura diharapkan mengerti perasaan orang lain, sehingga kita harus memperlakukan orang lain dengan baik dan menghormati yang lain agar kita juga diperlakukan sama dan dihormati.

Bhango'an apoteyah tolang etembhang apoteyah mata. Secara harfiah, ungkapan ini berarti lebih baik putih tulang ketimbang putih mata. Artinya, lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup harus

menanggung malu. Bila demikian, secara tersirat orang Madura pada dasarnya tidak akan mempermalukan orang lain selama mereka juga diperlakukan dengan baik (Mufrodi et al., 2019).

Abanthal ombé' asapo kangen. Ungkapan ini secara harfiah berarti berbantal ombak dan berselimut angin. Artinya, orang Madura mampu dan bertahan hidup walaupun dalam kehidupan yang keras sekalipun. Hal ini menunjukkan orang Madura pantang menyerah dalam kondisi apapun dan dimanapun (Mufrodi et al., 2019).

Selain itu, secara umum ada falsafah "*bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato*" (bapak-ibu-guru-pemerintah) menjadi tatanan sosial kehidupan masyarakat Madura. Hal ini dipengaruhi kondisi psiko sosial budaya yang membuat orang Madura harus selalu patuh dan patuh pada empat hierarki kepatuhan tersebut. Dibalik kepatuhan yang harus dipegang erat, ada sebuah kerinduan untuk "dipatuhi". Satu-satunya jalan untuk bisa "dipatuhi" tentu saja harus masuk dalam lingkaran hierarki kepatuhan itu.

Hierarki pertama adalah patuh kepada orang tua. Maka agar bisa menjadi sosok yang "dipatuhi", jalannya adalah menikah, memiliki anak, dan menjadi orang tua. Maraknya perkawinan usia dini dan poligami di Madura barangkali adalah salah satu bentuk penjelasan yang mungkin simplistis, di samping faktor sosial budaya dan religi yang mendorong maraknya fenomena tersebut di Madura. Sebuah kerinduan untuk "dipatuhi" oleh anak, cucu, keluarga besar yang dalam konteks sosiologis tertentu bisa dijelaskan sebagai bentuk kerajaan terkecil di Madura.

Hierarki kedua adalah patuh kepada ulama/guru. Ini bukan hanya soal adab sebagaimana lazim diajarkan dalam berbagai tarekat sufi. Kewajiban patuh pada ulama/kiai pada masyarakat Madura pada saat bersamaan juga melahirkan harapan untuk menjelma menjadi ulama atau kiai yang memiliki legitimasi untuk dipatuhi. Maka, sulit sekali (untuk mengatakan tidak ada) menemukan orang Madura yang tidak bisa mengaji (membaca Al-Qur'an), salat atau kewajiban-kewajiban syariat agama Islam lainnya.

Orang-orang tua di Madura punya harapan besar pada anak-anaknya untuk menjadi ulama dalam tingkat sekecil apapun, sehingga tradisi mengirim anaknya belajar di berbagai pesantren, adalah sesuatu yang lazim kita temui. Diakui sebagai muslim yang taat adalah sebuah nilai yang penting dalam masyarakat Madura. Ini tercermin dalam berbagai bentuk, termasuk arsitektur tradisional Madura, yang selalu menempatkan *surau* (tempat salat) di tempat paling depan dari seluruh bagian rumah. Tanpa mengesampingkan penjelasan sosial-religi, fenomena tersebut sesungguhnya juga bisa dimaknai sebagai bentuk kerinduan orang Madura untuk “dipatuhi”, dengan menjadi ulama.

Hierarki ketiga adalah patuh pada pemerintah atau birokrasi. Ini bukan hanya soal tujuan kepastian dan keamanan hidup. Dalam darah pelaut dan pedagang Madura pelan tetapi pasti kita jumpai fenomena masyarakat Madura yang semakin hari semakin tertarik untuk masuk dalam dunia birokrasi. Semakin tahun jumlah masyarakat Madura yang berbondong-bondong ikut tes menjadi pegawai negeri semakin meningkat.

Pemilihan kepala daerah di empat kabupaten di Pulau Madura (sejak reformasi), mulai dijumpai calon-calon kepala daerah yang memberanikan diri ikut berkompetisi sekalipun *kompetitor*-nya adalah sosok kiai. Tanpa mengesampingkan penjelasan ekonomi-politik ini bisa juga kita maknai sebagai bentuk penjelasan kerinduan orang Madura, untuk dipatuhi, dengan menjadi penguasa atau birokrat (Dartiningasih, 2017).

Syaf Anton membagi Madura menjadi dua wilayah, yaitu wilayah barat dan wilayah timur. Wilayah barat meliputi Bangkalan dan Sampang dan wilayah timur meliputi Pamekasan dan Sumenep. Masing-masing wilayah memiliki karakternya yang hampir sama. Hanya sedikit perbedaan kecil yang terjadi pada setiap wilayah, salah satunya perihal perbedaan dialek. Sumenep dan Pamekasan, meskipun sama-sama dikategorikan wilayah timur Madura, memiliki sedikit dialek yang berbeda. Begitu juga dengan Sampang dan Bangkalan.

C. Kajian Teori

1. Interaksi Sosial

Sebelum melangkah lebih jauh, kita perlu memahami tentang makna dan emosi dalam interaksi sosial. Menurut Snow dan Mac Kinnon (dalam Ritzer, 2012), tradisi interaksionis simbolik dalam sosiologi berpijak pada tiga prinsip: *pertama*, manusia bertindak atau menyikapi benda-benda, termasuk kepada sesamanya, berdasarkan makna yang dialamatkan oleh manusia kepada benda-benda tersebut. *Kedua*, sumber utama bagi makna-makna ini adalah interaksi sosial. *Ketiga*, makna dikelola dan ditransformasikan melalui sebuah proses interpretatif.

Konsepsi fundamental tentang aktor berupa konsep tentang seorang pencipta makna (artinya, aktor adalah pencipta makna) yang secara aktif berusaha menginterpretasikan peristiwa yang berlangsung disekitarnya berdasarkan makna-makna yang terhimpun dari interaksi-interaksi masa lalu, dan menciptakan jalur-jalur aksi baru untuk mempertahankan pandangan yang padu dan bermakna tentang diri dan yang lain. Karena secara historis aktif dikenal sebagai sebuah perspektif kognitif, interaksi simbolik pun telah mengalihkan pandangannya kepada makna afektif dan emosi.

Secara historis, muncul ketegangan di antara dua jenis kaum *interaksionis simbolik* ini, yaitu orang-orang yang memusatkan perhatian pada proses kreatif yang dirundingkan secara aktif yang menjadi sarana manusia dibentuk oleh struktur sosial tempat mereka hidup. Pada tahun-tahun terakhir, pemikiran teoretis di kubu terakhir seringkali disebut *interaksionisme simbolik struktural*, didominasi oleh sebuah model sistem kontrol yang menjadikannya jauh lebih dinamis, kreatif, dan berproses. Kemajuan teoretis ini telah menyebabkan konvergensi tertentu di dalam dua kerangka interaksionis simbolik. Saat ini sebagian besar penelitian dalam domain ini berpijak pada dua model yang berkaitan erat: teori kontrol afeksi dan teori identitas.

Dalam bidang Sosiologi, dikenal beberapa istilah yang berkaitan dengan masyarakat, diantaranya hubungan sosial, kontak sosial, interaksi sosial, dan lain sebagainya yang memiliki kaitan erat dengan proses sosial. Sehingga, sosiologi dipandang memiliki peran untuk menelusuri, mempelajari, dan memahami kemudian memberikan solusi atas berbagai gejala sosial dengan sudut pandang ilmu pengetahuan yang bersifat empiris. Namun dalam masyarakat, interaksi sosial menjadi kunci utama atas aktivitas kehidupan sosial.

Salah satu ciri dari interaksi sosial, yaitu manusia menafsirkan atau mendefinisikan tindakan satu sama lain dengan tujuan untuk memberikan sebuah reaksi (Schaefer, 2008). Dengan kata lain, respons tersebut terhadap kebiasaan orang lain menyesuaikan dengan maksud dari sebuah tindakan yang dilakukan. Interaksi sosial memberikan tujuan tertentu seperti untuk membangun hubungan realitas kehidupan sosial antar sesama manusia. Secara realitas interaksi sosial dibentuk oleh beberapa persepsi, evaluasi, dan definisi.

Masyarakat memandang suatu realitas sosial ditentukan oleh pola pikir (persepsi), evaluasi (penilaian), dan definisi (pemahaman). Dari tiga komponen ini, pembentukan interaksi sosial menjadi acuan dalam membangun sudut pandang masyarakat saat menjalin hubungan dengan masyarakat yang lainnya. Sehingga, masing-masing individu dalam lingkungan sosial memiliki cara pandang tersendiri ketika melakukan sebuah interaksi dengan maksud atau tujuan yang terbangun untuk melihat realitas sosial yang dihadapinya.

Dalam pandangan yang lain, Schaefer dan Lamm (1998) memberikan penjelasan bahwa interaksi sosial membentuk cara manusia dalam memandang dunia disekitarnya (realitas). Sedangkan interaksi itu sendiri melibatkan negosiasi dalam lingkup status sosial, peran sosial, kelompok, dan institusi. Interaksi sosial terjadi bisa dalam skala individu atau pun dalam bentuk berkelompok. Sehingga, dengan keberadaan interaksi sosial, terbentuklah institusi seperti

keluarga, agama, dan pemerintahan. Segala institusi sosial, tentu pada mulanya dibentuk oleh interaksi sosial dengan hubungan yang cenderung aktif.

Interaksi sosial dalam sosiologi memiliki peran yang sangat vital bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat untuk membangun suatu hubungan dengan masyarakat disekitarnya. Tidak mengherankan jika interaksi sosial menjadi kajian yang begitu menarik dalam sosiologi. Ketika masyarakat berada dalam suatu lingkungan sosial tertentu hendaknya ia bisa komunikasi dan kerja sama sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Norma-norma itu adalah: fondasi kehidupan sosial, interaksi sosial dan hubungan sosial, dan pola interaksi sosial.

a. Interaksi Sosial Fondasi Kehidupan Sosial

Interaksi sosial merupakan poin utama sebagai fondasi kehidupan sosial. Interaksi sosial juga dapat dikatakan sebagai awal proses sosial sehingga tidak heran bila interaksi sosial merupakan titik awal terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh (Gillin & Gillin, 1954) bahwa bentuk proses sosial secara umum adalah adanya interaksi sosial antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam sebuah aktivitas apapun, interaksi sosial menjadi syarat utama yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Gillin menambahkan bahwa bentuk interaksi sosial bisa individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Hal tersebut bisa digambarkan sebagai berikut. Suatu ketika Andi bertemu dengan Anna di depan rumah sakit. Pertemuan dua orang tersebut menjadi titik awal akan terjadinya interaksi sosial. Apalagi apabila pertemuan itu dilanjutkan dengan aktivitas berjabat tangan, memulai sebuah pembicaraan, dan sejenisnya. Bahkan, apabila dua orang tersebut melakukan aktivitas yang bernuansa negatif seperti berkelahi, itu juga bisa dikategorikan sebagai interaksi sosial.

Meskipun pertemuan tersebut tidak berlanjut dengan komunikasi, hal tersebut juga bisa disebut telah terjadi interaksi sosial. Bisa jadi, meskipun tidak ada komunikasi satu dengan

lainnya, mereka sama-sama menyadari ada hal-hal yang bisa dirasakan oleh mereka. Misalnya, adanya aroma parfum, aroma kurang sedang, dan lain sebagainya. Dengan adanya beberapa perubahan tersebut sehingga individu yang bersangkutan melakukan sebuah tindakan sebagai respons dari keadaan sekitarnya.

Mengacu pada pandangan Gillin, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial bersifat dinamis. Sebagaimana juga dikatakan oleh Schaefer bahwa realitas kehidupan masyarakat ketika melakukan interaksi dibangun oleh persepsi, evaluasi, dan definisi, sehingga akan mengalami perubahan dalam sudut pandang ketika manusia menghadapi realitas sosial.

Persepsi yang dibangun saat memandang realitas sosial dengan interaksi, kemudian dievaluasi sedemikian rupa, sehingga menghasilkan pola atau cara pandang tersendiri dalam diri masing-masing individu atau kelompok. Hal ini yang akan menentukan hubungan-hubungan sosial untuk fase sosial berikutnya. Tanpa kesadaran dalam melakukan evaluasi, mustahil sebuah interaksi sosial akan berjalan dengan dinamis, yaitu mengalami pembaruan pola dan cara pandang terhadap realitas sosial.

Fondasi kehidupan sosial diawali dengan adanya interaksi sosial, maka interaksi dalam sebuah komunitas masyarakat bisa didasarkan pada nilai dan norma sosial yang berlaku. Dengan didasarkan pada norma dan nilai sosial yang ada sehingga harapannya terjadinya interaksi sosial yang baik dan berkelanjutan. Sebaliknya apabila dalam berinteraksi melanggar norma dan nilai sosial yang ada, maka interaksi sosial tersebut dapat dikatakan kurang baik bahkan sebagai penghambat keberlangsungan interaksi sosial tersebut.

Di dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya. Manusia akan selalu membutuhkan atau untuk mencari individu atau pun kelompok lain agar dapat berinteraksi atau pun bertukar pikiran.

Dengan kata lain, interaksi sosial merupakan fondasi dari rotasi semua kehidupan sosial. Tanpa komunikasi atau interaksi antara individu satu dengan yang lain tentu tidak mungkin ada kehidupan di dunia ini. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain tanpa ada interaksi dan hubungan sosial, maka tidak mungkin menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi dan menjadi media untuk memenuhi tujuan atau keinginan kelompok atau individu masyarakat.

Menurut Albion W. Small (1921), kelompok adalah jumlah besar dan penuh warna yang digunakan sosiologi untuk penggabungan manusia (masyarakat sosial). Penggabungan ini dimulai dengan proses yang sangat mendasar, yaitu sebuah jalinan interaksi yang memunculkan sebuah hubungan yang selanjutnya menjadi proses sosial seperti kontak sosial, sehingga masyarakat memiliki pola-pola tersendiri dalam menghadapi realitas sosial.

Melalui kelompok sosial yang dibangun dari fondasi awal, yang dalam istilah sosiologi disebut dengan interaksi sosial, maka pada fase selanjutnya terjadi kontak sosial dalam lingkungan masyarakat. Kontak sosial sangat dimungkinkan terjadi dalam sebuah kelompok sosial, baik secara individu maupun kolektif. Hal tersebut menyesuaikan pada proses yang dilalui oleh masing-masing individu dalam proses sosial (sosialisasi).

Menurut Robert E. Park (1921) kelompok sosial lebih mengacu pada pertumbuhan sebuah komunitas. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa interaksi sosial merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial. Tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan-kegiatan antar satu individu dengan yang lain termasuk dalam suatu kelompok sosial tidak dapat disebut sebagai sebuah interaksi.

Interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat secara lumrah sering dilakukan oleh masing-masing individu demi mencapai tujuan dan keinginannya masing-masing. Dengan interaksi tersebut terjalin hubungan sosial (relasi sosial) yang menjadi sebuah jaringan dalam suatu tatanan masyarakat.

Sebagaimana ditegaskan sebelumnya, relasi sosial ini mustahil terjadi jika tidak melalui proses interaksi sosial dalam kehidupan manusia.

Dalam kehidupan manusia, segala bentuk hubungan sosial (*social relationship*) menjadi hal mutlak. Hal tersebut sesuai dengan teori dasar dalam sosiologi bahwa manusia adalah makhluk sosial, satu dengan lainnya saling membutuhkan. Dengan demikian, relasi sosial terbentuk oleh sifat dasar manusia itu sendiri sebagaimana disebutkan oleh Aristoteles *zoon politicon*, yang dalam bahasa Indonesia berarti makhluk sosial.

Menurut Davis, (1960) interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial (*social-contact*) dan komunikasi. Secara harfiah, kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama, dan *tango* yang berarti menyentuh. Dengan demikian, kontak secara harfiah berarti bersama-sama menyentuh.

Kontak sosial yang disyaratkan oleh Davis di atas dalam interaksi sosial tidak mengharuskan terjadinya kontak fisik secara badaniah. Menurut Davis, kontak sosial tidak mengharuskan terjadinya kontak fisik antara satu individu dengan individu lainnya. Karena seiring perkembangan teknologi, interaksi sosial berlangsung tanpa adanya kontak fisik, misalnya kontak sosial melalui *WhatsApp*. Meskipun tidak terjadi kontak fisik, komunikasi via *WhatsApp* memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan komunikasi, baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

Davis kemudian memberikan uraian tentang keberlangsungan sebuah kontak sosial. Menurutnya, kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu:

Pertama, kontak sosial antara satu individu dengan individu lainnya. Contohnya, apabila ada seorang anak kecil yang sudah mulai bisa berbicara di dalam sebuah keluarga, maka secara perlahan pihak keluarga akan memberikan pembelajaran ajaran atau norma-norma yang berlaku dalam komunitas

masyarakatnya. Hal ini dilakukan agar anak kecil tadi bisa berinteraksi sosial dengan lingkungan baik di keluarga maupun di masyarakat sesuai dengan norma-norma yang telah berlaku pada masyarakat tersebut sehingga tercipta interaksi sosial yang baik dan berkelanjutan. Sebaliknya, apabila seorang anak kecil tadi tidak mengikuti norma-norma yang berlaku pada masyarakat tersebut, bisa jadi akan menjadi sebuah penghambat terjadinya interaksi sosial yang berkelanjutan.

Kedua, persyaratan selanjutnya yang diisyaratkan oleh Davis dalam interaksi sosial adalah kontak sosial antara satu individu dengan kelompok atau kontak sosial satu komunitas sosial dengan komunitas sosial lainnya. Agar terjadinya kontak sosial yang baik, maka satu sama lainnya memiliki pemahaman atas norma-norma masing-masing sehingga interaksi sosial mereka akan menghasilkan sesuatu sesuai dengan harapan bersama.

Ketiga, sebuah kontak sosial akan terjadi apabila ada tindakan atau tanpa ada tindakan sosial setelahnya. Misalnya, ketika seseorang berjabat tangan dengan sebuah patung, meskipun benda mati, maka ia bisa dianggap telah terjadi kontak sosial. Selain itu, kontak sosial bisa menghasilkan sebuah kerja sama, tapi terkadang melahirkan pertentangan atau perkelahian.

Dalam istilah sosiologi, kontak sosial akan terjadi jika seseorang atau sekelompok orang mengadakan hubungan dengan pihak lain tidak harus dalam bentuk sentuhan fisik. Kontak sosial dapat terjadi melalui gejala-gejala sosial seperti berbicara dengan orang lain, baik secara berhadap-hadapan atau pun melalui pesawat telepon, membaca surat, saling mengirim informasi melalui email, bertanding seni bela diri, dan lain sebagainya. Dengan demikian, kontak sosial adalah aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti (makna) bagi pelaku, sementara penerima (mitra) membalas aksi tersebut dengan reaksi (Setiadi & Kolip, 2011).

b. Interaksi Sosial dan Hubungan Sosial

Sebenarnya, dalam tiga ranah antara interaksi sosial, kontak sosial, dan hubungan sosial memiliki keterkaitan yang sangat dekat. Sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya, interaksi sosial menjadi landasan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya proses interaksi sosial sehingga bisa lahir sebuah hubungan sosial dan juga kontak sosial serta proses-proses sosial lainnya yang berhubungan dengan kehidupan suatu masyarakat. Sebuah relasi sosial tidak akan terjalin tanpa ada interaksi antar sesama, begitu juga dengan kontak sosial.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa hubungan sosial merupakan bentuk interaksi sosial baik dalam skala individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok. Karena masyarakat merupakan sekumpulan individu yang saling melakukan hubungan sosial sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada sebuah komunitas masyarakat tersebut. Adanya hubungan sosial ini karena diawali dengan adanya interaksi sosial antar individu sebelumnya, sehingga ketika adanya komunikasi timbal balik dari interaksi sosial antar individu tersebut, maka hubungan sosial secara tidak langsung sudah terjadi.

Menurut Weber (1947), sebuah hubungan sosial akan dikatakan komunal jika setidaknya berorientasi pada tindakan sosial, baik dalam kasus individu atau dalam tipe murni yaitu didasarkan pada perasaan subjektif dari beberapa kelompok, baik afektif atau tradisional, bahwa kelompok tersebut milik bersama. Sedangkan sebuah hubungan sosial akan disebut asosiatif jika berorientasi pada tindakan sosial yang didalamnya ada penyesuaian kepentingan yang termotivasi secara rasional dari beberapa kepentingan atau kesepakatan yang termotivasi sama, yang mana dasar-dasar penentuan keputusan tersebut harus menjadi nilai-nilai yang absolut atau alasan-alasan yang layak (bijaksana) bagi masing-masing individu atau kelompok.

Pandangan Weber tentang kelompok dalam masyarakat kiranya perlu disadari bahwa suatu kelompok merupakan

wadah penyalur aspirasi untuk membentuk kerja sama di antara anggotanya. Tujuannya, agar masing-masing keinginan tersebut bisa direalisasikan melalui kelompok tersebut. Proses pembentukan kelompok sosial ini yang menjadi landasan dalam teori sosiologi, yaitu interaksi sosial.

c. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Sebagai dasar dari proses sosial, interaksi sosial memiliki pola-pola tersendiri. Sebagaimana disebutkan dalam uraian sebelumnya, interaksi sosial merupakan hasil hubungan timbal balik antar individu dalam kehidupan masyarakat yang didukung oleh tujuan-tujuan secara internal. Artinya, dalam hubungan sosial biasanya ada tujuan dan kepentingan.

Ada beberapa bentuk interaksi sosial, yaitu: *pertama*, pola-pola interaksi sosial yang membentuk hubungan sosial yang menciptakan adanya pertentangan atau perlawanan baik antar individu maupun antar kelompok. Adanya pertentangan atau perlawanan tersebut dilatarbelangi adanya perbedaan motif interaksi sosial antar individu atau kelompok yang mengadakan hubungan sosial. Setiap individu memiliki kepentingan dan tujuan masing-masing dalam berinteraksi sosial dengan individu lainnya. Dari beberapa kepentingan tersebut sehingga terjadi benturan dengan kepentingan individu lainnya, sehingga tidak dapat dipungkiri dalam sebuah interaksi sosial terkadang terjadi perdebatan, pertengkaran, dan perkelahian. Tindakan tersebut dalam teori sosiologi disebut juga dengan konflik. Menurut Davis, tindakan pertengkaran dan tindakan negatif lainnya merupakan bagian dari interaksi sosial disasosiatif.

Kedua, interaksi sosial yang asosiatif. Interaksi sosial asosiatif merupakan pola interaksi sosial yang mengarah pada adanya kerja sama antar individu atau kelompok. Terjadinya kerja sama antar individu atau kelompok tersebut didasarkan pada sifat dasar manusia sebagai manusia sosial yang satu dengan lainnya saling membutuhkan. Meskipun dalam hubungan tersebut ada kepentingan pribadi, namun dia lebih mengutamakan

kepentingan bersama. Munculnya sikap saling membutuhkan ini terjadi karena setiap individu pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan hubungan sosial asosiatif ini kekurangan dan kelebihan dipadukan sehingga terjalin kerjasama antar individu atau kelompok.

Bentuk interaksi sosial asosiatif mengakomodasi semua kepentingan, kekurangan, dan kelebihan masing-masing individu sehingga satu dengan lainnya saling mengisi kekurangan masing-masing demi tujuan bersama. Hal demikian sebenarnya bisa ditentukan oleh masing-masing individu untuk membentuk interaksi atau hubungan sosial dengan pola-pola yang tidak bertentangan.

Agar tercipta interaksi sosial yang asosiatif dalam kehidupan masyarakat dan terhindari terjadinya bentuk interaksi sosial yang disosiatif, maka dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya alat yang mengatur interaksi sosial dan memberikan sosialisasi aturan-aturan dalam berinteraksi sosial. Alat yang dimaksud bisa berupa lembaga kemasyarakatan atau unit yang berada di bawah kewenangan pemerintah. Dengan adanya lembaga tersebut, terjadinya interaksi sosial yang asosiatif akan lebih mudah diwujudkan. Lembaga ini juga dapat disebut dengan institusi sosial.

Aturan-aturan yang diterapkan dalam interaksi sosial dalam teori sosiologi disebut norma-norma sosial, sedangkan tujuan yang hendak dicapai dalam interaksi sosial disebut nilai-nilai sosial. Adapun lembaga yang mengatur berjalannya sebuah norma-norma sosial dengan tujuan tercapainya nilai-nilai sosial disebut dengan lembaga sosial atau institusi sosial. Maka dari norma-norma sosial, nilai-nilai sosial, dan lembaga sosial memiliki keterkaitan dalam satu kesatuan yang memiliki peran penting dalam mewujudkan interaksi sosial yang asosiatif.

Nilai-nilai sosial tersebut merupakan hasil dari sebuah aktivitas aksi dan reaksi antar pihak yang terlibat dalam aktivitas tersebut dan tumbuh subur melalui relasi dan kontak sosial. Ini

misalnya terlihat dalam kehidupan sosial pada masyarakat desa Najun (Soepono & dkk, 1995), bahwa sebagian masyarakat desan Najun berprofesi sebagai pengusaha dalam bidang industri keramik. Sebagai masyarakat agraris, profesi tersebut berbeda dengan kebanyakan masyarakatnya yang secara umum mengolah sawah. Di desa tersebut, kerja sama antar individu pada masyarakat tersebut berlangsung guyub. Ketika ada satu warga membangun rumah, maka warga lain juga ikut membantu walaupun hanya dengan tenaga. Apabila ada warga yang meninggal dunia, masyarakat bahu membahu untuk membantunya dengan cara terlibat dalam memandikan jenazah, menggali kuburan, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang perlu dipersiapkan untuk penguburan jenazah.

Interaksi dan kerja sama yang baik di Desa Najun itu terjadi karena masyarakatnya menyadari bahwa masing-masing mereka saling membutuhkan dan oleh karena itu bekerja sama merupakan cara yang tepat untuk mengatasi keterbatasan masing-masing. Menurut ketua RW setempat, apabila ada warga yang meninggal dunia, RW turut membantu pembiayaan yang diambil dari hasil sumbangan warga. Dengan cara demikian, bisa jadi segala perlengkapan prosesi penguburan tidak perlu membebani keluarga yang ditinggalkan.

Pada dasarnya, sistem sosial yang ada di masyarakat merupakan pola yang dihasilkan dari sebuah tindakan. Sistem sosial bukan hasil dari suatu aktivitas yang terjadi secara kebetulan, namun dengan kesadaran yang muncul dan berkembang di masyarakat yang didasarkan pada norma-norma yang telah disepakati bersama oleh anggota masyarakat. Dengan adanya norma-norma tersebut terbentuklah pola interaksi sosial yang sifatnya asosiatif.

Talcott Parsons (dalam Ranjabar, 2013) memberikan definisi tentang sistem sosial. Menurutnya, sistem sosial adalah suatu proses interaksi di antara para pelaku sosial (*actor*) atau sinergi beragam sub sistem sosial yang saling tergantung dan

saling terkait. Nilai dan norma sosial menjadi pedoman dalam sebuah relasi sosial, sehingga tiap-tiap individu tidak saling membenturkan cara pandangnya yang bersifat subjektif. Nilai dan norma sosial diperlukan dengan tujuan untuk mencapai kepentingan bersama dalam lingkungan sosial

Aspek-aspek dalam sosiologi merupakan rentetan dari interaksi sosial yang membentuk pola pikir masyarakat untuk menentukan pilihannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sedyawati (2010), sejak tahapan tertentu dalam masa prasejarah, manusia telah hidup dalam kelompok, yang kemudian lambat laun semakin mengalami perkembangan. Syarat interaksi sosial semakin rumit penataannya hingga membentuk masyarakat yang terdiri dari sejumlah golongan dan bahkan strata. Diferensiasi sosial berdasarkan status bahkan telah terlihat pada peninggalan prasejarah dari masa perunggu atau besi atau yang disebut juga sebagai masa perundungan.

Perkembangan kelompok sosial yang pada hakikatnya dibentuk oleh interaksi sosial, pada kenyataannya bukan menjadikan kehidupan sosial semakin mudah. Malah sebaliknya, kompleksitas (kerumitan) kehidupan sosial semakin terlihat jelas. Hal itu bisa diperhatikan dari pola-pola masyarakat modern yang secara umum hidup di perkotaan lebih memilih pola kehidupan yang sifatnya individual. Interaksi sosial memang tetap terjadi demi membangun hubungan sosial oleh masyarakat perkotaan, namun interaksi yang dibangun hanya bersifat formalitas agar ia tidak dipandang sebagai pribadi yang anti-sosial.

Masyarakat tidak bisa mengelak dengan realitas yang dibangun dalam kehidupan sosial perkotaan. Semakin maju suatu kehidupan masyarakat, semakin kompleks pula tatanan kehidupan kemasyarakatannya. Pernyataan Sedyawati kiranya menjadi suatu pandangan tersendiri untuk melihat kondisi masyarakat modern yang dikategorikan sebagai masyarakat anti-sosial. Apa lagi didukung oleh perkembangan teknologi yang semakin hari semakin pesat.

Bisa dicontohkan, misalnya, masyarakat perkotaan lebih cenderung menggunakan fasilitas *online* untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Aplikasi belanja online dan sejenisnya merupakan salah satu contoh perkembangan teknologi yang kian menjadikan satu individu berjarak dengan individu lainnya. Bisa jadi, hal tersebut menjadi sebab individu mengalami introver atau anti-sosial (asosial). Dalam konteks ini, bisa dikatakan bahwa manusia sudah tidak membutuhkan manusia lain, meskipun pada hakikatnya dalam konteks sosiologi mereka tetap diperlukan.

Namun secara substansi, kecenderungan anti-sosial tersebut diakibatkan oleh interaksi sosial itu sendiri. Rahardjo & Herliswanny (1998) juga menegaskan bahwa adanya interaksi sosial dari berbagai suku bangsa memunculkan pola-pola pemukiman di daerah tertentu. Ada pola pemukiman yang memperlancar proses integrasi nasional tanpa mengesampingkan hidup dan kebudayaan setempat.

Sebaliknya tidak sedikit pembangunan pemukiman atau pola pemukiman yang telah ada memperlebar jarak menuju integrasi nasional. Hal ini bisa terjadi misalnya adanya sikap eksklusivisme di kalangan masyarakat bahkan ada yang mengarah kepada rasialisme dan keagamaan. Dengan kata lain, interaksi sosial bukan semata melahirkan hubungan sosial yang positif dalam kehidupan bermasyarakat, namun juga bisa menimbulkan persoalan sosial.

Tidak mengherankan lagi jika dikatakan bahwa interaksi sosial pada dasarnya juga membentuk perilaku anti-sosial selain memang menjadi awal mula sebuah hubungan sosial dalam masyarakat. Sebagai masyarakat dengan kedinamisan pola pikirnya, hal ini menjadi fakta sosial yang sulit dihindari. Namun, setidaknya bisa dikendalikan agar hubungan sosial kemasyarakatan tetap terjalin sebagai substansi dari kehidupan bermasyarakat.

d. Masyarakat atau Individu Tanpa Hubungan Sosial

Pembahasan interaksi sosial juga mengacu pada kondisi yang sebaliknya, yaitu suatu masyarakat atau individu yang tidak melakukan interaksi secara intens sehingga tidak memiliki hubungan sosial yang baik dengan masyarakat disekitarnya. Tentu saja ini berdampak negatif bagi pelakunya. Perilaku masyarakat atau individu yang demikian dikategorikan sebagai anti-sosial, bagian dari ketidakadaan relasi sosial (asosial).

Menurut (Setiadi & Kolip, 2011), seseorang yang dissosial juga dapat disebut individu yang individualis. Kecenderungan semacam ini biasanya terjadi pada masyarakat perkotaan yang secara ekonomi menengah ke atas, sehingga seakan-akan tidak membutuhkan bantuan dari pihak manapun. Kemapanan dalam bidang ekonomi terkadang membuat seseorang merasa lebih tinggi dari orang lainnya, sehingga orang tersebut tidak perlu bantuan orang lain. Akhirnya, orang-orang yang individualis tersebut cenderung eksklusif dan berjarak dengan masyarakat sekitar. Hal tersebut tentu saja akan menimbulkan persepsi negatif dari orang sekitarnya (Setiadi & Kolip, 2011).

Ada jenis lain dari kelompok masyarakat atau individu yang tidak menjalin hubungan sosial akibat kealpaan interaksi. Mereka itu biasa disebut dengan introver. Istilah ini kebalikan dari pribadi ekstrover. Kepribadian introver bisa dialami oleh siapa pun, sebab setiap individu memiliki potensi pribadi introver.

Introver merupakan sifat bawaan beberapa orang yang secara sadar menutup diri dari bergaul dengan masyarakat sekitar. Biasanya orang yang berkarakter introver ini suka menyendiri dari keramaian dengan cara membaca buku di tempat-tempat tertutup atau sepi atau membuat lukisan yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Biasanya orang yang introver merasa senang dengan aktivitas yang mereka kerjakan. Walaupun terkadang berkumpul dengan orang lain, namun sifatnya sangat terbatas. Jarang sekali atau bahkan mustahil orang-orang yang introver berbaur dengan orang banyak.

2. *(Social Capital) Modal Sosial*

Interaksi sosial dalam masyarakat tidak akan tercipta tanpa adanya modal sosial yang dimiliki oleh masing-masing elemen masyarakat dalam komunitas tertentu. Modal sosial merupakan senjata dasar sehingga hubungan sosial dapat terlaksana dengan baik. Mengingat pentingnya modal sosial dalam interaksi sosial ini sehingga ada seorang pemikir awal abad ke-20 memberikan gagasannya tentang apa yang dimaksud modal sosial tersebut.

Dalam hal ini yang menjadi tokoh utama dalam pengertian modal sosial adalah Lyda Judson Hanifan (Lyda Judson Hanifan, 1916). Dalam penelitiannya yang berjudul *The Rural School Community Centre*, Hanifan menyebutkan bahwa modal sosial dalam interaksi sosial bukan hanya modal sebagaimana yang tampak seperti harta dan uang, melainkan juga modal sosial lainnya yang tidak tampak seperti perasaan empati, rasa bersahabat, adanya kerja sama dalam satu kelompok, dan kemauan baik untuk berinteraksi sosial dengan elemen masyarakat lainnya walaupun berbeda latar belakang etnis, agama, maupun suku.

Walaupun Hanifan sudah memberikan gagasannya tentang modal sosial pada awal abad ke-20, namun gagasan tentang modal sosial baru populer pada tahun 80-an setelah Pierre Bourdieu memperkenalkan ulang dalam penelitiannya yang berjudul *The Form of Capital* (Bourdieu, 1986). Menurut Bordieu, dalam dunia ilmu sosial, khususnya dalam membangun struktur dan cara fungsi sosial, maka pembahasan tentang modal sosial memiliki peran penting.

Bordieu melanjutkan bahwa modal sosial tidak hanya sebagaimana yang dikenal dalam teori ekonomi yaitu yang bersifat material, namun juga modal sosial merupakan semua modal yang non material seperti modal budaya dan modal sosial lainnya. Pemikiran Bordieu ini memiliki kesamaan dengan gagasan modal sosial yang dipahami Hanifan di atas. Namun, Bordieu lebih rinci membahas modal sosial dan apa perbedaan modal sosial, modal ekonomi, dan modal budaya. Semua elemen ini, menurut Bordieu merupakan sebuah modal berinteraksi sosial.

Lebih lanjut, Bordieu menjelaskan bahwa modal sosial bisa berbentuk kerja sama antara individu dengan suatu kelompok. Maka dengan adanya kerja sama ini sehingga modal sosial yang dimiliki oleh kelompok tersebut dapat dijadikan modal dalam berinteraksi oleh individu tersebut. Contoh, Toni merupakan bagian dari kelompok seniman, sehingga seluruh modal sosial yang dimiliki oleh kelompok seniman tersebut juga dapat dijadikan modal oleh Toni (Bourdieu, 1986).

Selain Bordieu ada tokoh lain yang ikut memopulerkan gagasan dan pentingnya modal sosial dalam ilmu sosial yaitu Putnam. Dalam hal ini, Putnam memberikan pandangan lain tentang modal sosial. Menurutnya, modal sosial memiliki kesamaan dengan organisasi sosial. Dalam organisasi sosial terdapat beberapa tema, seperti jaringan organisasi sosial, aturan-aturan dalam organisasi sosial, dan kepercayaan dari anggota organisasi tersebut. Dalam konteks masyarakat, modal sosial berupa norma-norma yang berlaku pada suatu masyarakat, jaringan sosial yang dimiliki oleh masyarakat tersebut dan suatu kepercayaan yang sama-sama diakui dan diyakini oleh masyarakat tersebut (Putnam, 1995).

Selain Boedieu dan Putnam, tokoh lainnya yang satu generasi adalah Coleman. Coleman ikut menyuarakan pentingnya modal sosial dalam interaksi sosial. Pandangan Coleman sedikit berbeda dengan pandangan dari tiga tokoh di atas. Coleman melihat modal sosial dalam perspektif fungsinya. Menurutnya, fungsi modal sosial memiliki penekanan terhadap struktur sosial. Dia menambahkan bahwa modal sosial dalam struktur sosial bisa berupa aspek-aspek atau nilai-nilai dalam struktur sosial. Nilai-nilai struktur dalam konteks ini bisa terlihat dengan adanya harapan dan kewajiban dalam suatu masyarakat, norma-norma yang berlaku pada suatu masyarakat, dan segala jaringan informasi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Aspek-aspek tersebut bagi Coleman merupakan modal sosial yang dapat digunakan dalam interaksi sosial di masyarakat (Coleman, 1988).

Coleman dalam karyanya, *Social Capital in The Creation of Human Capital*, memaparkan modal sosial dalam ranah konseptual menjadikan teori ekonomi sebagai dasar pijakan dalam modal sosial secara sosiologis dan ekonomis. Ketika menjelaskan modal sosial, Coleman menggunakan komponen-komponen yang berlaku pada teori ekonomi. Seperti prinsip-prinsip yang berlaku pada teori ekonomi dijadikan analisis pada proses sosial. Sehingga ketika menjelaskan modal sosial, Coleman membaginya pada tiga bentuk sebagaimana dijelaskan di atas. Untuk menjelaskan modal sosial, Coleman melakukan penelitian pada siswa-siswa Sekolah Menengah. Dalam penelitiannya, dia menggambarkan modal sosial yang dimiliki oleh seorang siswa dan seberapa jauh peran modal sosial dalam interaksi sosial siswa di sekolah. Adapun modal sosial yang dimiliki oleh siswa dalam berinteraksi sosial bisa dari peran orang tua atau dari lingkungan di mana seorang siswa tersebut hidup.

Dalam penelitiannya, Coleman melihat modal sosial bukan hanya berbentuk modal yang hanya dikenal dalam teori ekonomi, namun juga terdapat modal sosial lainnya seperti adanya kekerabatan, aturan-aturan yang berlaku dalam sebuah komunitas, dan harapan yang diharapkan oleh anggota dalam sebuah komunitas masyarakat.

Coleman melanjutkan bahwa modal sosial dalam perspektif fungsinya sebenarnya banyak, namun secara garis besar dapat diperkecil menjadi dua unsur, yaitu: keberadaan modal sosial mencakup berbagai aspek dalam struktur sosial. Selain itu, terdapat unsur yang lain yaitu keberadaan modal sosial akan memberikan kemudahan bagi pelaku yang dalam berinteraksi sosial. Dengan dua unsur tersebut maka akan tercipta sebuah interaksi yang positif. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, unsur pertama berfungsi sebagai menggabung jaringan-jaringan yang dimiliki oleh setiap individu yang didasarkan pada aspek-aspek dalam struktur sosial. Selanjutnya, dengan adanya hubungan jaringan tersebut sehingga tercipta ketersinambungan antar individu dan akhirnya menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan harapan adanya hubungan sosial tersebut.

Di tempat lain, Coleman menambahkan bahwa modal sosial terbangun melalui tiga pilar utama sehingga tercipta hubungan sosial yang baik. *Pertama*, kepercayaan muncul dari adanya kewajiban dan harapan yang diinginkan oleh setiap individu. Contoh dalam konteks arisan. Dalam arisan terdapat kewajiban yang dilakukan oleh anggota dalam waktu tertentu, yaitu membayar uang tepat waktu. Selain itu, ada aturan-aturan yang wajib dilaksanakan oleh anggota. Dengan kewajiban yang disepakati anggota bisa menjadi media untuk memunculkan *trust* pada masing-masing anggota dan akhirnya akan tercapainya semua harapan bersama.

Selanjutnya, unsur kedua menurut Coleman, adalah adanya transparansi antar anggota dalam sebuah komunitas. Dengan adanya transparansi antar anggota dalam sebuah komunitas arus informasi yang berhubungan dengan anggota dalam komunitas tersebut berjalan dengan lancar dan lurus. Dengan transparansi ini juga akan memperkuat rasa *trust* pada masing-masing anggota terhadap komunitas masyarakat tersebut.

Pilar terakhir yang juga merupakan poin penting sebagai bagian dari modal sosial adalah adanya norma-norma yang disepakati dan dilaksanakan oleh individu-individu dalam sebuah komunitas tertentu. Dengan adanya norma-norma ini sehingga oknum individu tertentu tidak semena-mena menyalahi aturan hanya untuk kepentingannya sendiri. Adanya norma-norma tersebut akan menjadi benteng untuk mempertahankan dan meningkatkan *trust* setiap individu dalam sebuah komunitas. Apabila dalam waktu tertentu terdapat oknum individu yang melanggar maka terdapat sanksi yang bakal ditimpakan kepada oknum tersebut.

Dalam bukunya yang lain yang berjudul *Foundation of Social Theory* (Coleman, 1990), Coleman mengemukakan adanya keterkaitan modal sosial dengan modal ekonomi. Menurutnya, modal sosial memiliki kesamaan dengan modal ekonomi yaitu sama-sama produktif. Dengan modal sosial yang maksimal maka seseorang juga akan mendapatkan keuntungan berupa materi. Misalnya, Firman mengikuti lelang tender proyek yang diadakan oleh salah

satu instansi pemerintah di daerah tertentu. Oleh karena memiliki hubungan kekerabatan dengan salah satu pemangku kebijakan di pemerintahan tersebut sehingga Firman menggunakan jaringan kekerabatan tersebut sebagai modal sosial dalam memenangkan lelang tender tersebut. Contoh kasus Firman di atas menunjukkan peran penting modal sosial dalam rangka meningkatkan keuntungan secara material.

Dari dua karyanya ini, Coleman ingin menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam segala aspek. Dengan modal sosial akan berdampak pada keuntungan baik yang berbentuk materi maupun non materi.

Dari sekian teori modal sosial yang dilontarkan oleh beberapa tokoh di atas, teori modal sosial yang didengungkan oleh Putnam yang paling populer di kalangan akademisi sosial. Karena teori yang ditawarkan Putnam lebih mudah dicerna dan lebih bernilai secara akademis. Dalam karyanya, Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai “*features of social organization, such as networks, norms, and trust, the facilitate coordination and co-operation for mutual benefit*” (fitur organisasi sosial seperti jaringa, norma, kepercayaan yang memudahkan koordinasi dan kerja sama untuk kepentingan bersama) (Putnam, 1995). Singkatnya, ada tiga bentuk modal sosial, yaitu: jaringan, norma, dan kepercayaan. Menurutnya, jika ketiga bentuk modal sosial tersebut sudah dimiliki maka akan tercipta interaksi sosial yang positif dan sesuai dengan harapan setiap individu dalam sebuah komunitas masyarakat. Selanjutnya modal sosial yang dibangun dari tiga unsur tersebut bukan hanya menghasilkan keuntungan yang non material, tetapi juga keuntungan yang sifatnya material.



Metode Penelitian

Jakodid
Book, Journal and Writing



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Menurut Thoman Khun, paradigma adalah kerangka referensi atau pandangan terhadap dunia sehingga menjadi sebuah keyakinan dan pijakan di dalam suatu teori. Istilah paradigma ini dipopulerkan oleh Thomas Khun dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution* (Kuhn, 1996).

Terdapat ilmuwan lain yang memberikan definisi tentang paradigma. Patton, misalnya, sebagaimana dikutip Subaidi, mendefinisikan paradigma sebagai, “*a world view, a general perspective, a way of breaking down of the complexity of the real world*”. Definisi yang dikumandangkan oleh Patton ini memiliki kemiripan dengan definisi yang dilontarkan oleh Khun di atas. Selanjutnya, terdapat pemikir lain, yaitu Taqiyuddin al-Nabhani, yang menyebutkan istilah *al-qa`idah fikriyah* dengan pengertian yang hampir sama dengan istilah paradigma yang dikumandangkan oleh dua tokoh di atas. Menurut Taqiyuddin al-Nabhani, *al-qa`idah fikriyah* adalah dasar dari sebuah pemikiran atau pemikiran inti yang menjadi landasan bagi pemikiran-pemikiran lainnya (Subaidi, 2016).

Menurut (Hasbiansyah, 2004), paradigma memiliki keterkaitan dengan sebuah realitas. Walaupun realitasnya sama, namun dilihat dari paradigma yang berbeda maka akan menghasilkan sesuatu yang berbeda. Dalam hal ini, paradigma dibagi menjadi dua bagian, yaitu: paradigma objektif dan paradigma subjektif. Paradigma objektif adalah metode penelitian yang menggunakan metode eksperimen dan survei. Selanjutnya untuk paradigma subjektif lebih menekankan pada pendekatan studi kasus, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan biografi. Dalam kajian sosial terdapat banyak paradigma yang satu dengan lainnya memiliki perbedaan. Di setiap paradigma dalam ilmu sosial menggunakan metodologi dan prosedur yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang mana teori penelitian ini menurut Patton, para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut (Patton, 2002).

Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Konstruktivisme menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam interaksi sosial. Menurut paradigma ini realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasi sebagaimana kaum positivis.

Konsep konstruktivisme relevansinya dengan tema penelitian ini, menurut pandangan secara teori sosial selaras dengan pandangan Weber yang memfokuskan pada tindakan sosial dalam hubungan sosial. Adapun yang dimaksud tindakan sosial adalah segala tindakan yang dilakukan oleh individu sehingga menghasilkan sebuah makna dan sudut pandang dalam dirinya dan diarahkan pada lawan komunikasi dalam interaksi sosial. Di samping itu, tindakan sosial ini juga berlaku pada benda-benda mati atau objek fisik yang secara langsung tidak berhubungan dengan pelaku tindakan sosial tersebut. Weber, sebagaimana dikutip Ritzer, menjelaskan sosiologi sebagai sebuah ilmu yang berusaha menganalisa dan memahami tindakan sosial dalam hubungan sosial sehingga dihasilkan penjelasan yang terperinci tentang sebuah tindakan disebut ilmu sosiologi (Ritzer, 1985).

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa sosiologi menurut Weber adalah ilmu yang memfokuskan secara detail pada pemahaman yang sifatnya interpretative terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Di samping itu, sosiologi juga memfokuskan pada seluruh proses dan konsekuensi yang disebabkan tindakan tersebut. Sehingga dapat kita

pahami bahwa menurut Weber sosiologi merupakan sebuah ilmu yang membahas tentang tindakan sosial. Dari definisi sosiologi tersebut, dapat kita pahami bahwa terdapat keterkaitan antara sosiologi dan kausalitas, sehingga sosiologi harusnya berupa kajian sosial yang berpusat pada kausalitas. Selain dua kesimpulan di atas, dari definisi yang dilontarkan oleh Weber menunjukkan bahwa ilmu sosiologi harus menggunakan pendekatan interpretative (Ritzer & Goodman, 2010).

B. Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari tema penelitian di atas maka penelitian ini dapat digolongkan dalam penelitian kualitatif. Menurut (Creswell, 1994), penelitian kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan pada subjek penelitian secara subjektif. Hal ini menunjukkan bahwa seorang peneliti harus memperhatikan dan menghargai setiap pandangan secara subjektif dalam setiap objek yang menjadi bahan penelitian.

Penelitian ini akan menggali data mengenai kondisi lapangan saat ini yang dibandingkan dengan kondisi masa lalu. Sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran bentuk dan kehidupan sosial antara etnis Tionghoa/Tionghoa peranakan dan etnis Madura serta konteks situasi yang menunjukkan bentuk dan kadar modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat (Neuman, 2000).

Di samping itu, penelitian kualitatif juga berusaha memahami pemaknaan yang dimiliki oleh individu dari sebuah subjek yang sedang diteliti. Hal ini disebabkan ketika di lapangan peneliti berinteraksi atau berhubungan langsung dengan individu-individu yang menjadi objek penelitian. Dari interaksi langsung ini, peneliti dapat meningkatkan atau mengembangkan sebuah kategori, pola, dan analisis terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang menjadi objek penelitian.

Proses penguatan dan penajaman data yang diperoleh di lapangan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang terfokus dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*) (Neuman, 2000), sehingga peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan para informan, bahkan juga terlibat dalam forum-forum dan pertemuan yang dilakukan oleh informan.

Dengan *field research*, peneliti dapat memberikan sumbangan gagasan sebagai bentuk umpan balik dari beberapa gagasan yang diberikan oleh informan. Sebagaimana dijelaskan di atas, pendekatan dalam bentuk ini akan memberikan peluang sebesar-besarnya bagi peneliti untuk menggali data dari informan melalui interaksi langsung secara tatap muka (*face to face*).

Langkah penyerapan data lapangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada para informan dengan menggunakan metode yang dikenal dengan metode bola salju (*snow balling*) yaitu mewawancarai beberapa informan, sehingga informasi yang didapat dari informan satu sama lain saling melengkapi. Dalam rangka pencarian data lapangan, peneliti melakukan perumusan wawancara yang secara garis besar diperlakukan dalam penelitian. Perumusan wawancara ini juga disebut sebagai pedoman wawancara. Adanya pedoman wawancara ini agar pembicaraan dengan para informan tidak melebar ke mana-mana, namun sesuai dengan batasan data yang diperlukan dalam penelitian oleh peneliti.

Kehadiran peneliti merupakan suatu proses pengamatan (observasi) yang dilakukan dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang dijadikan subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau bersama orang lain merupakan alat untuk mengumpulkan data utama. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat dan instrumen. Kehadiran peneliti di lapangan bertujuan untuk mendapatkan informasi atau sejumlah data yang dibutuhkan oleh peneliti karena sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti berlaku sebagai perencana, selanjutnya sebagai pelaksana, sebagai pengumpul data, penganalisis data, dan akhirnya dalam pelaporan hasil akhir peneliti sebagai pelapor hasil. Dalam sebuah instrumen, peneliti sebagai alat yang secara langsung melibatkan diri pada seluruh proses dalam penelitian. Dengan demikian, diharapkan bahwa data yang didapatkan merupakan data yang valid.

C. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus, yaitu menghubungkan penelitian dengan sebuah eksplorasi isu melalui satu atau beberapa kasus dengan sistem yang terbatas. Meskipun Stake (2005) menyatakan bahwa penelitian studi kasus bukan sebuah metodologi, namun pendapat lain mengatakan bahwa penelitian studi kasus merupakan sebuah strategi pendekatan, sebuah metodologi, atau sebuah strategi penelitian yang komprehensif (Denzin & Lincoln, 2005; Merriam, 1988; Yin, 2003).

Namun dalam hal studi kasus, peneliti cenderung sependapat dengan konsep Creswell yang menganggap bahwa studi kasus sebagai sebuah metodologi, yaitu sebuah tipe kerangka dalam penelitian kualitatif, atau sebuah objek penelitian, sebuah produk pendekatan yang bagus. Penelitian studi kasus merupakan sebuah pendekatan kualitatif tempat investigator mengeksplorasi sebuah atau beberapa sistem yang terbatas (dari sebuah kasus) dengan waktu terbatas, melalui perincian, dalam menghubungkan pengumpulan data dari beberapa sumber informasi yang dilakukan secara mendalam, seperti observasi, wawancara, materi yang bersifat audio-visual, dokumentasi, dan beberapa laporan), dan beberapa laporan sebuah deskripsi kasus serta kasus berdasarkan beberapa tema. Misalnya, beberapa program (sebuah penelitian banyak tempat) atau program tunggal (sebuah penelitian di tempat tertentu) yang kemungkinan dipilih untuk sebuah penelitian.

Peneliti menggunakan studi kasus karena menilai etnis Tionghoa di Sumenep Madura memiliki tingkat keunikan yang tinggi semisal tidak terjadi konflik etnisitas sejak awal hidup di Sumenep hingga saat ini, saling menghormati perbedaan tradisi/budaya, dan terjadinya perkawinan campur antara etnis Tionghoa dan etnis Madura.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kabupaten Sumenep. Dengan demikian, Kabupaten Sumenep menjadi *setting* penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Oleh karena Kabupaten Sumenep terdiri dari wilayah daratan dan kepulauan, maka penelitian ini hanya memfokuskan pada wilayah daratan saja.

Kabupaten Sumenep menarik menjadi objek penelitian karena didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut ini:

1. Sebaran etnis Tionghoa tidak hanya bermukim di Kota Sumenep, namun tersebar di beberapa kecamatan yang secara geografis berdekatan dengan laut/pesisir seperti kecamatan Pasongsongan, Batang-Batang, Dungkek, Kalianget, dan wilayah lainnya.
2. Keturunan etnis Tionghoa (peranakan) hingga saat ini masih bertahan hidup dan melakukan aktivitas sosial mengikuti orang tua/pendahulunya.
3. Dari aspek simbol yang unik, keberadaan etnis Tionghoa begitu tampak dalam arsitektur Masjid Jamik Sumenep dan Labeng Mesem yang berada di alun-alun kota Sumenep, yang menandakan etnis Tionghoa sudah lama ada di bumi Sumenep.

E. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini semuanya dari unsur etnis Tionghoa;

1. Orang/kelompok Tionghoa yang menjadi tokoh atau ahli budaya seperti D. Zawawi Imron (budayawan Madura), Edy Setiawan (Budayawan/Fotografer), dan KH. Muzammil (tokoh agama yang tinggal di Pecenan Batang-batang).
2. Etnis Tionghoa non muslim seperti Seno (Ketua Peribadatan Klenteng), Sugiyanto (wakil ketua FKUB Kabupaten Sumenep sebagai perwakilan dari non muslim), Sutikno (pedagang pasar).
3. Etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam yaitu H. Ikhwan alias Tjhoa Ekhwan (Pedagang sembako), Sukarnaedi (Marga Ong karena ibunya bermarga Ong, Politikus, dan wirausahawan yang lahir dari perkawinan campur antara pribumi dan Etnis thionghoa), Sundari (Ibu rumah tangga), Budi dan Santoso (Pedagang/Toko) dan Sunhu (sesepuh).
4. Etnis Tionghoa yang terjun ke dunia kesehatan (dokter dan pemilik apotek) seperti dr. Widodo Oetomo.
5. Etnis Tionghoa yang terjun ke dunia politik Sukarnaedi.

Sedangkan pendukung data diluar subjek penelitan, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada sejumlah informan, dengan kluster:

1. Pemangku kebijakan pemerintah Kabupaten Sumenep yaitu Dr. KH. A. Busyro Karim, M.Si (Bupati), Ach. Fauzi, S.H., M.H (Wakil Bupati), Edy Rasyadi, M.Si (Sekeretaris Daerah).
2. Budayawan yaitu Syaf Anton dan Ibnu Hajar
3. Sejarawan dan penulis buku sejarah yaitu Muhlis, Yant Kaiy dan Farhan Muzammil
4. Politisi Demokrat bernama Amrozi M.Si
5. Kades Pabian Kota Sumenep Madani dan Kades Dungkek Jumahri
6. Ketua KADIN dan Tokoh Pemuda, Hairul Anwar
7. Warga lokal; Jufri pedagang di Dungkek

F. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini dalam rangka mengungkapkan realitas sosial yang terjadi di lapangan sehingga sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Menurut (Arikunto, 2006), teknik-teknik pengumpulan data itu mencakup observasi langsung ke lapangan, wawancara dengan subjek penelitian dan informan yang relevan, kajian dokumentasi dan studi literatur-literatur yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

1. Teknik Pengumpulan Data

Dari beberapa teknik dalam penelitian ini, ada beberapa teknik yang peneliti pilih guna mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara dalam menggali data di lapangan. Dengan observasi, peneliti melakukan pencatatan dan pengamatan secara terperinci dan sistematis terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak sulit untuk dilakukan dalam penelitian, namun membutuhkan

kecermatan dan ketelitian sehingga data yang didapatkan benar-benar objektif. Dalam teknik ini, peneliti harus terbuka. Artinya, aktivitas observasi ini harus diketahui oleh informan yang diteliti di lapangan. Dengan sikap terbuka ini, informan dan masyarakat yang berada di sekitar objek penelitian tidak curiga terhadap peneliti, atau bahkan dengan keterbukaan tersebut para informan dan masyarakat di sekitar objek penelitian akan memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan.

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung di lapangan mencakup arsitektur rumah etnis Tionghoa, tempat ibadah dan lembaga pendidikan, transaksi jual beli antara pemilik toko dan calon pembeli dari etnis Madura, interaksi antara pemilik toko dan pekerja/penjaga toko, serta acara kemanusiaan seperti pemakaman dan pagelaran seni.

b. *Interview* (wawancara)

Dalam penelitian, wawancara diperlukan dan digunakan dalam pengumpulan data. Dengan wawancara, peneliti mendapatkan informasi secara langsung dari subjek penelitian dan informan tentang kajian penelitian ini. Dibandingkan dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya, teknik pengumpulan data melalui wawancara memiliki keunggulan tersendiri. Di antara keunggulannya adalah data yang diperoleh di lapangan sesuai dengan kondisi dan keadaan yang sebenarnya tanpa ada asumsi-asumsi yang keliru. Di samping itu, dengan teknik wawancara data-data yang belum terjelaskan sebelumnya dapat diungkap melalui penjelasan informan.

Ada tiga model teknik wawancara, yaitu wawancara yang terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti menentukan sendiri masalah serta mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan yang hendak diajukan dengan maksud untuk mencari jawaban dari hipotesisnya. Dalam wawancara semi terstruktur, peneliti menyusun kisi-kisi dan pedoman dalam wawancara yang kemudian dikembangkan dalam proses wawancara. Sedangkan dalam

wawancara yang tidak terstruktur, peneliti tidak menyusun kisi-kisi pertanyaan secara kaku dan membiarkan wawancara mengalir sesuai dengan kebutuhan tanpa arahan pedoman dan kisi-kisi yang ditentukan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur agar dalam proses komunikasi dengan subjek dan informan tidak kaku, tidak monoton, dan tidak terkesan interogatif. Wawancara dilakukan setelah peneliti melakukan komunikasi awal (konfirmasi) kepastian, kapan dan di mana tempat wawancara hendak dilakukan.

Selain melakukan wawancara dengan sejumlah subjek sebagaimana dijelaskan di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan sejumlah informan lainnya, seperti Bupati Sumenep, Wakil Bupati, Sekretaris Daerah, budayawan Madura, politisi, tokoh masyarakat, Kepala Desa, Camat, dan masyarakat yang berdekatan dengan rumah etnis Tionghoa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data-data yang tertulis di objek penelitian yang disusun oleh perorangan atau kelembagaan. Dokumentasi ini sebagai dokumen yang valid yang menggambarkan informasi tentang objek penelitian. Meskipun dokumen semacam ini relatif sulit diperoleh, namun bukan berarti mustahil untuk ditemukan. Dokumen-dokumen itu memperkaya dan memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang sedang diteliti.

Dokumentasi yang dimaksud adalah data dari Biro Pusat Statistik yang berhubungan dengan dinamika keberadaan jumlah keluarga etnis Tionghoa dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir, jumlah tempat ibadah, dan lain sebagainya. Termasuk diantaranya adalah arsip-arsip kegiatan sosial keagamaan, foto kegiatan sosial keagamaan serta seni budaya, dan sejenisnya.

2. Instrumen Pengumpulan data

Salah satu ciri khas dari penelitian kualitatif adalah metode-metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisa data. Dalam penelitian kualitatif, *human investigator* (peneliti manusia)

adalah instrumen utama untuk mengumpulkan dan menganalisa data. Lincoln dan Guba dalam (Ary, Jacobs, Razavieh, & Ary, 2010) memperkenalkan konsep “manusia sebagai instrumen penelitian” untuk menekankan peran unik peneliti-peneliti kualitatif di mana peneliti-peneliti kualitatif “memainkan” temuannya.

Karena penelitian kualitatif meneliti pengalaman-pengalaman manusia dalam berbagai situasi, peneliti membutuhkan sebuah instrumen yang cukup fleksibel untuk menangkap kompleksitas pengalaman-pengalaman manusia, sebuah instrumen yang mampu beradaptasi dan merespons realitas. Oleh karena itu, hanya instrumen manusia yang mampu melakukan hal tersebut.

Instrumen penelitian yang dimaksud adalah peneliti menggunakan draft sebagai pedoman wawancara dengan orang-orang yang menjadi subjek penelitian dan informan. Instrumen lainnya adalah draft/pedoman observasi/pengamatan langsung ke lapangan berupa aktivitas mereka, instrumen untuk membaca dokumen-dokumen tertulis, dan serta alat perekam (*tape recorder*) sebagai alat merekam semua informasi yang di dapat di lapangan.

3. Analisis Data

Proses analisa data penelitian kualitatif terdapat tiga sub yaitu *data condensation*, *data display*, and *conclutions drawing/ verifivation* (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Proses kondensasi data dilakukan melalui pencatatan lapangan, selanjutnya dilakukan perangkuman untuk mendapatkan data-data penting dengan diklasifikasikan dalam bentuk tema-tema.

Catatan-catatan di lapangan bisa berbentuk deskripsi-deskripsi yang dapat dihasilkan dari beberapa teknik yang sudah dijelaskan di atas. Adapun beberapa deskripsi tentang data objek penelitian sebagai berikut:

- a. Menggambarkan segala sumber data yang dapatkan dari informan yang sedang dilakukan pengamatan dan sedang diwawancarai.
- b. Gambaran tentang isi wawancara yang sedang dikomunikasikan dengan informan di lapangan

- c. Gambaran tentang segala keadaan dan situasi yang terjadi di sekitar objek penelitian ketika berlangsungnya wawancara dengan informan.
- d. Gambaran atas segala peristiwa yang ketika wawancara sedang berlangsung
- e. Gambaran tentang segala peristiwa yang terjadi pada peneliti dan informan ketika wawancara berlangsung.

Dari beberapa gambaran data penelitian di atas, kemudian dilakukan penyusunan data sesuai kebutuhan pada penelitian yang selanjutnya dilakukan analisis terhadap gambaran data yang sudah disusun sebelumnya.

Adapun proses selanjutnya adalah men-display data. Dalam proses mendisplay data, peneliti melakukan kategorisasi terhadap data-data yang didapatkan di lapangan. Dari hasil kategorisasi inilah data itu dianalisis. Dalam konteks penelitian ini, segala gambaran yang terjadi di lapangan tentang interaksi sosial etnis Tionghoa dan Madura dilakukan analisis secara mendalam.

Setelah dilakukan analisis data tentang interaksi sosial etnis Tionghoa dengan Madura, maka tahap selanjutnya dilakukan penyimpulan dari analisis data sebelumnya.

4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data adalah suatu proses yang penting dalam sebuah penelitian yang harus dilakukan oleh setiap peneliti. Selain itu, proses pengecekan ini memiliki manfaat yang sangat besar dalam setiap penelitian. Manfaat tersebut antara lain adalah dapat mengetahui ketidaksempurnaan (kelemahan dan kekurangan) dari hasil penelitian, dengan demikian maka dapat dilakukan penyempurnaan terhadap kekurangan yang ada.

Untuk menguji keabsahan temuan, perlu dilakukan pengecekan keabsahan temuan. Oleh karena itu, peneliti harus menggunakan cara atau tehnik-tehnik tertentu untuk dapat melakukan pengecekan keabsahan data tersebut. Tehnik tersebut antara lain adalah: *pertama*, perpanjangan kehadiran peneliti bahwa kehadiran peneliti di lokasi

penelitian diharapkan akan lebih memungkinkan untuk meningkatkan derajat keakuratan dan kevalidan data yang diperoleh (dikumpulkan).

Kedua, observasi yang lebih mendalam dilakukan agar peneliti terfokus atau terkonsentrasi pada ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari tanpa terpengaruh oleh apapun (termasuk pengaruh subjektivitas peneliti sendiri). *Ketiga*, *triangulasi* (menggunakan beberapa sumber) yang digunakan untuk meyakinkan peneliti terhadap data penelitian yang diperoleh. Trianggulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Oleh karena itu, wawancara tidak hanya dilakukan kepada satu orang saja, melainkan beberapa orang yang diambil secara proporsional, sehingga data yang diperoleh bukan hanya sesuatu yang dibutuhkan, melainkan lebih kepada suatu realitas yang natural (alami). Ketiga teknik tersebut dirasa cukup untuk digunakan sebagai teknik pengecekan keabsahan temuan, sehingga suatu temuan akan benar-benar teruji keabsahannya.



Hasil dan Pembahasan

Jakodid
Book, Journal and ...

Jakad.id
Book, Journal and Training

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Proses Terbentuknya Interaksi Sosial Antara Etnis Tionghoa dengan Etnis Madura di Sumenep Madura

a. Etnis Tionghoa Sumenep dalam Ruang dan Waktu

Pulau Madura tidak hanya dihuni etnis Madura saja, melainkan etnis lain seperti etnis Jawa, Arab, dan Tionghoa. Namun, mayoritas warga yang bermukim di Pulau Madura adalah etnis Madura itu sendiri. Persinggungan dengan etnis lain menjadikan etnis Madura bisa berinteraksi dengan beragam etnis lainnya. Dalam perkembangannya, terjadi akulturasi budaya dengan beragam etnis yang ada di Madura. Bahkan tidak jarang terjadi perkawinan campuran (perkawinan antar etnis) di Madura, semisal perkawinan antara etnis Madura dan Jawa, Arab, dan Tionghoa. Perkawinan campuran inilah yang pada akhirnya melahirkan 'komunitas hibrid' di Madura. Di pantai barat daya laut Madura terdapat masyarakat yang merupakan campuran antara etnis Jawa dengan Madura. Selain itu, di pinggir papas terdapat keturunan Jawa, Arab dan Tionghoa yang menikah dengan orang Madura. Di Pulau Kangean terdapat keturunan percampuran etnis Madura dan Bugis. Sedangkan di Pulau Masalembu terdapat keturunan orang Madura dan Banjar.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa di Sumenep sudah sejak lama terbuka kepada etnis lain yang datang ke Madura dengan syarat tidak mengganggu ketenangan dan ketentraman masyarakat Sumenep. Dalam Masyarakat Madura terdapat adagium bahwa masyarakat madura tidak akan mengganggu siapapun, selama masyarakat Madura tidak diganggu. Hal ini dibuktikan adanya beberapa etnis yang menetap di Sumenep khususnya etnis Tionghoa sampai sekarang tinggal dengan aman.

Selama ini etnis pendatang tidak mengganggu etnis Madura oleh karenanya etnis Tionghoa hidup tenteram dan aman sehingga menyebar baik di perkotaan maupun pedesaan di Sumenep.

Secara historis, masuknya orang Mongol di Sumenep diperkirakan saat tentara Kubilai Khan yang dikalahkan oleh Raden Wijaya dan Arya Wiraraja di awal berdirinya Majapahit saat jatuhnya kerajaan Singosari. Maka berdiri kerajaan Majapahit dari sisa-sisa laskar Mongol dibawa Arya Wiraraja ke Sumenep karena pada saat yang sama Arya Wiraraja menjabat Adipati Sumenep.

Data ini sebagai awal orang-orang Mongol/Tionghoa ke Sumenep. Sebab, kalau mereka masih ada di sekitar Majapahit dikhawatirkan masih mengacau. Sehingga jalan untuk menyelamatkan orang Mongol/Tionghoa dibawa oleh Arya Wiraraja yang membantu Sri Wijaya mendirikan kerajaan Majapahit. Saat orang Mongol/Tionghoa diamankan oleh Arya Wiraraja mereka sambil menyebarkan agama Islam.

Sisi lain, berdirinya Majapahit diperkirakan tahun 1290-an pada zaman Kertanegara pernah melakukan penganiayaan yakni memotong telinga utusan Tionghoa (utusan Kubilai Khan). Sebelum Tionghoa datang ke Singosari, kerajaan Singosari diserang oleh Jaya Katwang dan larilah menantunya Raden Wijaya ke Sumenep dan diterima serta dilindungi oleh Arya Wiraraja sehingga tidak diusik oleh Jaya Katwang.

Raden Wijaya lari ke Sumenep karena diserang oleh Jaya Katwang yang sekarang bercokol di Kediri. Kemudian Arya Wiraraja meminta suaka kepada Jaya Katwang yang diberi tanah di Tarik Mojokerto. Kedatangan tentara Tionghoa untuk balas dendam atas pemotongan telinga oleh Singosari. Akan tetapi mereka diarahkan sendiri oleh Arya Wiraraja untuk melawan Jaya Katwang sehingga gugurlah Jaya Katwang. Setelah peperangan dengan Jaya Katwang dengan keadaan lelah tentara Kubilai Khan dipukul mundur oleh tentara Majapahit.

Awal kedatangan etnis Tionghoa ke Sumenep diperkirakan tahun 1290-an pada masa kekuasaan Arya Wiraraja. Pada saat itu, Arya Wiraraja membawa tentara etnis Tionghoa yang merupakan sisa-sisa dari perang antara tentara Singosari dan tentara Tartar (Tionghoa). Salah satu sebab terjadinya perang karena pemerintahan Kertanegara pernah memotong telinga utusan dari Khubilai Khan.

Kedatangan etnis Tionghoa periode awal ke Sumenep pada abad ke-13. Pada tahap kedua tahun 1740 ketika terjadi huru-hara Tionghoa, etnis Tionghoa dari pesisir utara pulau Jawa lari ke Sumenep sehingga pada saat itu banyak orang Tionghoa yang menetap di sana, khususnya di sekitar pesisir. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masuknya etnis Tionghoa ke Sumenep melalui dua tahap. *Pertama*, pada masa Arya Wiraraja. *Kedua*, pada tahun 1740, ketika terjadi huru hara di pesisir pantai utara pulau Jawa seperti Batavia, Semarang, dll.

Pada masa kolonial, mereka (Tionghoa) datang bukan hanya melalui perdagangan saja, ada yang menjadi guru di perkebunan dan di pertambangan. Fenomena ini tidak terjadi di Sumenep saja, akan tetapi umumnya di Madura. Hal ini dikarenakan bidang pertambangan di Madura tidak potensial, akhirnya mereka melalui perdagangan, dimulai dari perdagangan kecil-kecilan dan sebagai pemborong pajak.

Profesi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa tidak terbatas sebagai seorang pedagang, akan tetapi melalui profesi lainnya. Pada tahun 1900-an persentase jumlah etnis Tionghoa peranan di Direktorat Jawa hampir mencapai 3-4% penduduk pribumi. Ini menandakan bahwa daerah timur ini “welcome” kepada pendatang Tionghoa.

Masyarakat Madura dengan cepat menerima komunitas Tionghoa diduga kuat karena peran Sultan Abdurrahman. Sultan Abdurrahman merupakan seorang intelektual yang lebih terbuka pemikirannya, sehingga banyak warga keturunan Tionghoa yang bermukim hingga mencapai 3-4% penduduk asli Sumenep. Pada

saat itu tidak ada kekerasan terhadap komunitas Tionghoa. Tidak ada pengrusakan toko, apalagi pembunuhan secara berencana terhadap orang Tionghoa peranakan, baik di desa maupun di kota.

Sejarah etnis Tionghoa peranakan yang hidup di Kecamatan Pasongsongan masih gelap. Seorang budayawan sekaligus sejarawan menyatakan bahwa nenek moyang etnis Tionghoa di Pasongsongan bernama King Pang King (dikenal dengan sebutan Juk King) yang sekarang makamnya ada di Ampel Surabaya. Dia adalah menantu keluarga kerajaan Sriwijaya karena dia menikahi putri Raja Sriwijaya. Dari hasil pernikahan tersebut, memiliki dua orang putri yang bernama Teisi dan Caul. Kemudian mereka dinikahkan dengan sepupunya di Sulawesi bernama Biangseng. Ketika istri pertama bernama Caul meninggal, kemudian dinikahkan lagi dengan adiknya Teisi, sehingga punya anak namanya Cabun. Sedangkan Biangseng dikuburkan di Ampel oleh kerajaan Sriwijaya diberi julukan Tumenggung Ongkowijoyo.

Menurut cerita, Biangseng meninggal di Ampel pada saat belajar agama kepada Sunan Ampel. Secara kebetulan memiliki tanah yang diberi oleh Raja Sriwijaya, dengan silsilah tanah Ampel yang merupakan milik nenek moyang Pak King ketika sama-sama belajar ke Sunan Ampel. Sehingga, Tumenggung Ongkowijoyo yang nama aslinya Pang King, kemudian keluarga Pak King menyebut “Juk Ampel”.

Proses migrasi etnis Tionghoa ke Sumenep khususnya ke daerah Pasongsongan terjadi sekitar abad ke-14 melalui Juk King dan Biangseng yang semasa dengan wali pertama. Biangseng wafat di Tamidung Kecamatan Batang-Batang Sumenep. Biangseng merupakan menantu keluarga kerajaan Sumenep. Oleh karena Biangseng berasal dari keturunan bangsawan Tionghoa, maka langsung diterima dan ditampung di Kerajaan Sumenep, bahkan Biangseng mendapatkan gelar Karaeng dari Kerajaan Sumenep.

Perlu diketahui bahwa pada waktu itu Biangseng masih beragama Konghucu. Setelah Biangseng menjadi menantu Bone, dia belajar Islam dan tertarik untuk masuk Islam. Ketika pulang ke Sumenep, Biangseng menjadi guru agama, bahkan mendirikan pondok. Juk King, nama panggilan di Pasongsongan, adalah santri langsung Sunan Ampel. Ketika tinggal di Pasongsongan, Juk King berguru kepada sesepuh masyarakat Pasongsongan yang juga murid Sunan Ampel yang bernama Kiai Ali Akbar. Bahkan, menurut pengakuan para peranakan Tionghoa di Pasongsongan, Juk King sebagai pendiri mesjid tertua di Pasongsongan. Masjid tertua di Pasongsongan yang didirikan oleh Juk King, saat ini sudah mengalami beberapa kali rehab sehingga ciri khas arsitektur Tionghoa seperti hiasan, ukiran, dan beberapa ciri khas lainnya hilang.

Etnis Tionghoa yang bermukim di Pasongsongan percaya apabila Juk King merupakan leluhurnya. Sejarahwan mengatakan, King berasal dari Tibet, Tionghoa. Meskipun saat itu, Tionghoa dikenal dengan agama Tionghoa (Konghucu), namun King sendiri sudah beragama Islam. Jika Juk King ini non Muslim, ia kesulitan berinteraksi dengan orang-orang lokal yang saat itu sudah memeluk agama Islam. Bujuk King merupakan individu yang mampu beradaptasi dengan mudah. Berbeda dengan bujuk Panaongan, yang pada masa sebelumnya mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Bujuk King seharusnya berterimakasih pada Bujuk Panaongan karena telah mengislamkan orang-orang pasongsongan sebelumnya. Sehingga dalam proses penyebarannya, ia sama sekali tidak kesulitan. Sebagaimana umumnya orang Tionghoa, Bujuk King mempunyai kemampuan berdagang. Setelah Bujuk King membentuk komunitas di pelabuhan Pasongsongan, Bujuk King kemudian melaksanakan ibadah naik haji.

Hal itu menunjukkan jika beliau sebagai pemeluk agama Islam yang taat. Sepulang dari haji, beliau tidak langsung kembali ke Pasongsongan akan tetapi memilih pulang ke wilayah Ampel

Denta, Surabaya. Ada yang mengatakan, King ini masih mempunyai ikatan darah dengan Sunan Ampel yang sama-sama memiliki aliran darah Tionghoa. Selanjutnya, Bujuk King menetap di Ampel dan akhirnya wafat di sana. Akan tetapi keturunannya sebagian kembali ke Pasongsongan untuk mengembangkan usaha dagang dan bisnis di wilayah Pasongsongan, tepatnya di pesisir pantai. Lambat laun, etnis peranakan merajai perekonomian di Pasongsongan kemudian pindah ke pinggir jalan Pasongsongan, tepatnya di sepanjang jalan Abu Bakar Siddiq.

Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, Juk King diakui oleh etnis Tionghoa di Pasongsongan sebagai leluhur mereka yang pertama datang ke Pasongsongan. *Kedua*, ketika datang ke Pasongsongan, Juk King sudah menganut agama Islam. Hal ini ditunjukkan dengan mudahnya Juk King berinteraksi dengan masyarakat Pasongsongan pada saat itu yang sudah terlebih dahulu diislamkan oleh Syekh Ali Akbar.

Syekh Ali Akbar berperan dalam penamaan Pasongsongan. Nama Pasongsongan berasal dari kata *songsong* (bahasa Madura: menyambut). Nama itu berawal dari Syekh Ali Akbar yang menyambut raja-raja Sumenep, saat hendak menaiki perahu di pelabuhan Pasongsongan. Ada juga yang mengartikan Pasongsongan itu artinya memayungi. *Songsong*, *songenep* itu artinya memayungi. Jika ditilik dari corak bangunannya, mereka diperkirakan mendiami Pasongsongan sekitar abad ke-14, akan tetapi ada juga yang mengatakan abad ke-17.

Selain Pasongsongan, sejarah etnis Tionghoa juga berakar di daerah Dungkek (ujung timur Kabupaten Sumenep). Bahkan ada yang mengatakan bahwa nama Dungkek berasal dari istilah etnis Tionghoa. Penamaan desa Dungkek berasal dari bahasa *singkek*. Menurut etnis Tionghoa, *singkek* itu nama orang Tionghoa. Konon, dulu ada orang asing dari Tionghoa yang singgahnya di pelabuhan Dungkek. Sebelumnya, nama Dungkek itu tidak ada dan orang-orang hanya mengenal Sumenep. Nama Dungkek muncul setelah orang *singkek* itu turun ke daerah Gheddungah

Singkek. Waktu datangnya etnis Tionghoa ke Dungkek beberapa abad sebelum masuknya Islam di Madura. Menurut cerita dari peranakan etnis Tionghoa lainnya, etnis Tionghoa sudah sampai di Dungkek beberapa abad sebelumnya. Kemudian keturunannya akhirnya berpisah, setelah Dungkek akhirnya berpisah ke Sepudi. Hal ini menunjukkan mulai berpindahnya etnis Tionghoa ke daerah lain, namun pada saat itu pusat komunitas etnis Tionghoa di Dungkek. Walaupun pada saat ini etnis Tionghoa tinggal sedikit, namun di Dungkek masih terdapat area kuburan etnis Tionghoa yang sangat luas diperkirakan sekitar 5 hektar.

Kedatangan etnis Tionghoa ke Sumenep melalui empat tahap. *Pertama*, pada masa Arya Wiraraja etnis Tionghoa dibawa oleh Arya Wiraraja ke Sumenep. *Kedua*, pada masa dakwahnya Sunan Ampel di pulan Jawa. Pada tahap ini yang dijadikan tokoh etnis Tionghoa adalah King dan Biangseng. *Ketiga*, pada 1740 ketika terjadi huru hara di pesisir pantai utara pulau Jawa. Dalam peristiwa ini, banyak etnis Tionghoa yang berdatangan ke Sumenep. Pada waktu itu terdapat seorang seniman etnis Tionghoa yang bernama Lao Peango. Kemudian diperintahkan oleh Raja Panembahan Somala untuk mendirikan Masjid Jami Sumenep dan Keraton Sumenep.

Kedatangan etnis Tionghoa pasca perang dunia pertama tidak hanya sebagai pedagang, namun dengan keahlian dan profesi lainnya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Edi Setiawan bahwa pada tahap ini etnis Tionghoa yang datang ke Sumenep sudah beraktivitas dengan berbagai profesi. *Keempat*, tahap kedatangan etnis Tionghoa ke Sumenep menunjukkan bahwa adanya keterbukaan dari etnis Madura terhadap etnis Tionghoa yang sudah dilakukan sejak tahun 1280. Saat itu, Kabupaten Sumenep dinahkodai oleh Arya Wiraraja dengan adanya perkawinan campuran pertama antar etnis. Hal ini dilatarbelakangi oleh tentara etnis Tionghoa yang dibawa oleh Arya Wiraraja menikah dengan orang pribumi di Sumenep. Konon, para tentara tersebut tidak membawa istrinya ke Indonesia.

Perkawinan orang Tionghoa dengan pribumi banyak terjadi di Dungkek. Mereka begitu cepat menyesuaikan dengan norma agama Islam seperti menggunakan jilbab. Mereka membuka usaha warung kopi dan masyarakat pribumi menikmati kopi di warung tersebut. Itu artinya, semangat toleransi di Madura tinggi. Ibarat ketika orang sudah jatuh cinta, dia tidak berpikir kalau istrinya Tionghoa atau Madura. Hal itu juga berlaku untuk lingkungan social, termasuk saat berobat tidak akan membedakan apakah dokter tersebut etnis Tionghoa atau etnis Jawa.

b. Perdagangan dan Profesi sebagai Proses Terbentuknya Interaksi Sosial Antar Etnis Tionghoa dengan Etnis Madura di Sumenep

Pada masa kompeni, mereka (Tionghoa) datang bukan hanya melalui perdagangan, tetapi juga ada yang menjadi guru, di perkebunan dan di pertambangan. Ini bukan hanya di Sumenep, tetapi juga umumnya di Madura. Karena di Madura, bidang pertambangan tidak potensial, akhirnya mereka melalui perdagangan, dimulai dari perdagangan kecil-kecilan dan sebagai pemborong pajak. Profesi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa tidak hanya terbatas sebagai seorang pedagang, namun juga melalui profesi lainnya. Sehingga pada tahun 1900-an persentase jumlah etnis Tionghoa peranakan di Direktorat Jawa hampir mencapai 3-4% penduduk pribumi. Ini menandakan bahwa daerah timur ini “*welcome*” kepada pendatang Tionghoa.

Cepatnya masyarakat Madura menerima komunitas Tionghoa diduga kuat karena peran Sultan Abdurrahman. Sultan Abdurrahman merupakan seorang intelektual yang lebih terbuka pemikirannya, sehingga banyak warga keturunan Tionghoa yang bermukim hingga mencapai 3-4% penduduk asli Sumenep. Pada saat itu tidak ada kekerasan terhadap komunitas Tionghoa. Tidak ada pengrusakan toko, apalagi pembunuhan secara berencana terhadap orang Tionghoa peranakan, baik di desa maupun di kota.

Meskipun sejak awal etnis Tionghoa (peranakan) menguasai aset ekonomi, interaksi sosial dengan warga pribumi cukup baik. Sejak awal, di Sumenep tidak pernah terjadi konflik rasial terhadap etnis Tionghoa. Jadi, keturunan Tionghoa menetap di Sumenep karena ada potensi yang bisa diharapkan guna meningkatkan kesejahteraannya. Misalnya, mereka berdagang gula, ikan, dan hal-hal yang berhubungan dengan niaga. Di samping itu, komunikasi Indonesia dengan Tionghoa telah lama berlangsung sehingga tercipta saling membutuhkan dan tidak ada persaingan ketat yang mengarah pada permusuhan secara fisik.

Perkembangan etnis Tionghoa di Madura melalui perdagangan tergambar pada abad ke-16 dan abad ke-17. Pada waktu itu etnis Tionghoa di Madura tidak meninggalkan ikatan persaudaraan dengan masyarakat, khususnya sesama relasi dagang. Perilaku ini masih terus dilakukan oleh etnis Tionghoa peranakan dengan masyarakat pribumi. Profesi etnis Tionghoa di Dungkek bermacam-macam, ada yang menjadi pengusaha tambak udang, usaha pertokoan. Jika dilihat, bahkan sepanjang toko di jalan raya Dungkek mayoritas orang peranakan baik muslim maupun non Muslim. Hal tersebut menunjukkan salah satu proses terbentuknya interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan Madura melalui usaha perdagangan. Dengan adanya usaha perdagangan, etnis Tionghoa dengan etnis Madura berinteraksi sosial dalam hal jual beli.

Profesi etnis Tionghoa ada yang menggeluti bidang budaya. Sebagaimana yang disampaikan oleh seorang budayawan Sumenep, meskipun non Muslim, namun memiliki saudara yang sudah menganut Islam sehingga dia terbiasa menggunakan sarung seperti seorang pribumi lainnya. Bahkan ada yang mendirikan pusat kesenian di Sumenep, namanya bengkel seni primadona, dengan salah satu etnis Tionghoa yang bernama Agus Purnomo yang sering dipanggil *nyo*. Semua dana yang diperlukan untuk pengembangan pusat kesenian ini dibiayai oleh Agus Purnomo. Selain di kebudayaan, Agus Purnomo juga mempunyai rumah

makan 17 yang menyediakan makanan khas Tionghoa. *Nyo'*, panggilan akrab Agus Pusnomo, juga seorang penyair keturunan Tionghoa. Dia sangat konsen terhadap budaya Tionghoa dan budaya Madura.

Selain focus pada bidang bisnis, etnis Tionghoa di Sumenep juga banyak yang berprofesi di bidang kesehatan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya dokter yang tinggal di sana, diantaranya ialah, dr. Widodo Oetomo (dokter senior, spesialis penyakit dalam), dr. Dian Marcia, Sp.A, dan dr. Dominicus Husada, Sp.A (spesialis anak), dr. Wongso Suhendro, Sp.OG (spesialis kandungan), dr. Susianto (penyakit dalam), dr. Shinta W. Oetomo.

Meskipun dr. Widodo Oetomo berprofesi sebagai dokter, namun dia sering membantu keuangan dalam pengembangan kebudayaan di Sumenep. Etnis Tionghoa yang menggeluti di bidang pendidikan bisa dikatakan hampir tidak ada. Pembahasan ini menjelaskan bahwa dalam hal kesehatan etnis pribumi tidak mempermasalahkan etnis mana yang memeriksa dan memberikan obat. Menurut mereka, kesembuhan atau kesehatan di atas kepentingan yang lain.

Tionghoa peranakan menguasai perekonomian di Sumenep, khususnya daerah Pasongsongan mulai nampak sejak abad ke-16 di sektor bisnis alat-alat kelautan dan toko. Penguasaan ekonomi oleh etnis Tionghoa ketika mereka menetap di Indonesia sudah terbekali modal yang kuat. Kemudian tekad yang cukup untuk membangun usaha sehingga mampu mengembangkan ekonomi secara mandiri dan tidak 'bergantung' kepada orang lain. Selain itu, etnis Tionghoa juga dikenal ulet dan mempunyai jaringan yang cukup luas seperti jual beli beras dengan Taiwan.

Ketika Tionghoa peranakan menguasai ekonomi, warga pribumi masih belum ada yang '*noko*' (istilah orang Madura untuk menyebut tidak ada yang membuka toko) karena keterbatasan modal dan jaringan. Diakui memang sempat muncul kecemburuan sosial. Meski tidak anarkis karena komunitas

Tionghoa peranakan dalam penguasaan ekonomi tidak hanya untuk kalangan Tionghoa peranakan saja. Namun mereka turut membina masyarakat pribumi yang berprofesi sebagai nelayan dengan cara pendampingan permodalan. Memberikan permodalan berupa pinjaman lunak di mana kalangan Tionghoa tidak memungut bunga. Hal itu dilarang dalam Islam karena tujuannya adalah untuk membangun ikatan kekerabatan dengan masyarakat pribumi alat dan pemasaran. Para tokoh di Pasongsongan mengakui bahwa pesatnya perekonomian masyarakat pribumi Pasongsongan tidak bisa dilepaskan dari peran Tionghoa peranakan.

Daerah perkotaan, kebanyakan etnis Tionghoa tidak beragama Islam, karena mereka tidak terkikis oleh pengaruh agama di pesisir. Berbeda dengan daerah pesisir, di mana etnis Tionghoa sangat minoritas. Apabila di kota, penguasaan ekonomi sangat luar biasa dahsyat. Dalam hal perdagangan, masyarakat banyak belajar dari Tionghoa. Tak jarang etnis Tionghoa membagi pengalamannya mengenai strategi marketing atau dalam hal perdagangan.

Terdapat beberapa strategi bisnis yang diterapkan oleh etnis Tionghoa di Sumenep sehingga bisninya maju. *Pertama*, etnis Tionghoa dalam hal jual beli tidak membedakan antara teman atau saudara. Semuanya sama dan harus membayar sesuai dengan harga. Etnis Tionghoa kalau berdagang tidak membedakan mana teman mana saudara. Bagi mereka (etnis Tionghoa), urusan jual beli tidak mengenal saudara. Tapi di luar urusan tersebut, mereka terbiasa membantu, berapapun dana yang dibutuhkan. Tetapi dalam urusan jual beli, tetap membayar meskipun saudara.

Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa etnis Tionghoa memang dapat membedakan kapan dia sedang berdagang dan kapan saat dia sedang berkawan atau berkerabat. Strategi ini yang menjadikan mereka secara ekonomi lebih baik dibandingkan

orang pribumi. Strategi selanjutnya yang dilakukan oleh etnis Tionghoa adalah memberlakukan simbiosis mutualisme dalam bisnis.

Salah satu keberhasilan etnis Tionghoa dalam berbisnis karena faktor simbiosis mutualisme. Hal ini seperti terjadi di daerah Kapasan Surabaya. Orang-orang Tionghoa yang ada di sana saling menguntungkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, Tionghoa di sana berbeda dengan Sumenep. Di sana sangat aman apabila suatu toko diwakili orang Madura. Aman dalam hal ini artinya penjagaanya terjamin karena mengetahui orang Madura tidak akan mengganggu orang Tionghoa. Kemudian yang kedua, orang Madura juga diuntungkan dengan memiliki pekerjaan dan penghasilan yang lebih besar.

Dalam bidang usaha ekonomi, etnis Tionghoa memiliki aturan sendiri yang tidak dimiliki pribumi. Apabila berhubungan dengan urusan ekonomi, mereka punya konsep sendiri dalam berekonomi. Jika ada warga etnis Tionghoa jatuh secara ekonomi, mereka akan membantu sesama etnis Tionghoa. Hal ini tidak pernah terdengar dari orang-orang pribumi jika berkaitan dengan ekonomi.

Walaupun etnis Tionghoa di Sumenep sudah melakukan beberapa strategi sosial dalam berinteraksi dengan masyarakat pribumi, namun kerap terjadi suatu hal yang membuat etnis pribumi cemburu kepada etnis Tionghoa. Melihat beberapa konflik antar etnis Tionghoa dengan pribumi, biasanya dipengaruhi oleh kecemburuan ekonomi, hal ini juga terjadi daerah Prenduan Sumenep, tetapi hanya terjadi persaingan dalam perdagangan saja.

Konon, di Prenduan orang Tionghoa nyaris “disingkirkan” jika berurusan dengan persaingan ekonomi. Namun, di luar urusan ekonomi, mereka diterima. Di wilayah pesisir, kehidupan Tionghoa “makmur” dan diterima oleh masyarakat setempat. Warga pribumi memiliki interaksi komunikasi yang kuat dengan orang keturunan Tionghoa.

Memasuki tahun 1990-an terjadi pemerosotan ekonomi di kalangan etnis Tionghoa peranakan dan sebaliknya terjadi peningkatan ekonomi di kalangan pribumi. Bisa dikatakan bahwa warga pribumi berhasil meningkatkan taraf kehidupan ekonomi mereka sebagaimana dicapai oleh etnis Tionghoa. Bahkan bisa dikatakan bahwa masyarakat pribumi Sumenep berhasil menguasai aset-aset ekonomi diwilayahnya.

Sebenarnya bukan hanya orang Tionghoa yang dapat melakukan perdagangan di Sumenep, penduduk setempat juga berhasil dalam profesi perdagangan ini. Hanya saja harus diakui bahwa etnis Tionghoa memang dikenal dengan kemampuan bisnisnya. Tidak jarang orang Islam dan penduduk lokal dijadikan pembantu mereka. Sekarang berbeda, ada beberapa orang Tionghoa yang juga dijadikan pembantu oleh orang pribumi.

Kondisi demikian muncul dengan sendirinya. Artinya, tidak ada istilah orang pribumi dijadikan pembantu orang Tionghoa kalau di desa Dungkek. Sebab, orang-orang pribumi di Dungkek sudah mulai memiliki unit usaha sendiri. Mereka berhasil mengislamkan etnis Tionghoa karena peran orang lokal. Kemampuan mengislamkan etnis Tionghoa tersebut, merupakan hal yang luar biasa bagi pribumi. Keuletan etnis Tionghoa dalam bidang bisnis, namun dengan seiring waktu etnis pribumi juga mulai bersaing dengan etnis Tionghoa, hal ini tepatnya terjadi setelah tahun 90-an.

Berdagang merupakan profesi yang digeluti oleh etnis Tionghoa. Dalam berdagang, mereka membutuhkan mitra kerja, salah satunya adalah etnis Madura. Dengan demikian, antara etnis Tionghoa dan etnis Madura terjadi relasi saling menguntungkan atau simbiosis mutualisme. Dalam proses terbentuknya interaksi sosial antara etnis Tionghoa dan Madura di Sumenep, baik melalui perdagangan ataupun profesi lainnya, terbentuk interaksi sosial yang asosiatif. Bentuk interaksi sosial yang asosiatif di sini terlihat adanya kerjasama antara etnis Tionghoa dan etnis Madura.

Salah satu bentuk kerja sama di antara mereka semisal dalam bidang permodalan. Dalam hal ini, etnis Tionghoa memberikan modal usaha pada salah satu sanggar budaya di Sumenep. Kerja sama antara etnis Tionghoa dengan Madura juga terlihat di Pasongsongan. Ketika Tionghoa peranakan menguasai ekonomi, saat itu warga pribumi tidak ada yang ‘*noko*’ (istilah orang Madura untuk menyebut tidak ada yang membuka toko) karena keterbatasan modal dan jaringan.

c. Akulturasi Budaya dan *Mixed* Bahasa

Selain melalui perdagangan dan profesi lainnya, proses terbentuknya interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan Madura melalui akulturasi budaya dan bahasa. Dalam akulturasi ini, peran komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Manusia merupakan makhluk yang perilakunya tidak lepas dari pengaruh sosial, budaya, dan lingkungan di mana manusia hidup. Pengaruh sosial dan budaya tersebut terpancar melalui bagaimana cara mereka berkomunikasi. Gambaran demikian terlihat pada etnis Tionghoa di Sumenep yang bertahap melalui proses adaptasi dengan pola budaya sosial yang berlaku, begitu juga sebaliknya pribumi akan menoleransi pola budaya etnis Tionghoa di Sumenep.

Setelah adanya enkulturasi, tahap berikut adalah akulturasi (*acculturation*) budaya. Akulturasi etnis Tionghoa di Sumenep sebagai imigran dengan cara melakukan penyesuaian diri dengan budaya Madura, khususnya budaya Sumenep. Dari proses itulah tercipta proses asimilasi. Pembumian enkulturasi dan akulturasi budaya sosial akan menyebabkan adanya perubahan pola budaya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masuknya etnis Tionghoa sebagai imigran di Sumenep sedikit banyak akan mempengaruhi pola budaya setempat. Begitu juga sebaliknya, etnis Tionghoa yang di Sumenep juga dipengaruhi budaya etnis setempat. Munculnya akulturasi budaya etnis Tionghoa dengan pribumi disebabkan adanya interaksi sosial sehingga menyebabkan adanya kontak sosial dan hubungan sosial.

Keberadaan akulturasi budaya bisa berupa penyesuaian etnis Tionghoa dengan budaya Madura. Tradisi *pelet kandung* juga berlaku di kalangan etnis peranakan, karena mereka menyesuaikan dengan adat kemaduraan. Untuk peranakan yang mengikuti tradisi Muhammadiyah memang anti dengan tradisi lokal, namun mereka masih menghargai. Ketika diundang oleh tetangganya, mereka tetap hadir. Akulturasi budaya dalam interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan Madura juga dipengaruhi sikap keterbukaan kedua belah pihak. Mayoritas etnis Tionghoa di Sumenep memang sangat terbuka. Siapa pun bisa berdiskusi di sana; siapa pun bisa berinteraksi di sana. Bukan hanya Tionghoa *nyo* 'saja, tetapi juga semua etnis Tionghoa yang ada di Sumenep. Jika ingin mengetahui tentang sejarah masjid agung, sejarah tentang lainnya, mereka semua dengan senang hati memberi tahu.

Beberapa contoh kasus akulturasi di atas menunjukkan bahwa etnis Tionghoa berusaha untuk menyesuaikan dengan keadaan dan budaya lokal setempat, sehingga mereka (etnis Tionghoa) dapat hidup dengan aman dan tentram di Sumenep. Walaupun adanya akulturasi budaya antara etnis Tionghoa dengan Madura, namun etnis Madura sebagai etnis setempat tetap masih mendominasi dalam pola budaya diyakini dan dijalankan. Penyebab lainnya karena etnis pribumi telah menguasai wilayah dan sumber daya alam yang ada. Sehingga laun lambat laun pola budaya etnis Tionghoa di Sumenep mulai terkikis oleh budaya setempat.

Akulturasi budaya juga terlihat pada bentuk bangunan Masjid Jamik Sumenep dan keraton Sumenep. Ketika terjadi huru-hara di Batavia yaitu etnis Tionghoa melakukan pemberontakan kepada pihak Belanda atas kebijakan yang mengkerdikan etnis Tionghoa di Indonesia. Banyak etnis Tionghoa yang berdatangan ke Sumenep, salah satunya adalah Luaw Pia Ngo. Luaw Pia Ngo, seorang etnis Tionghoa yang memiliki kemampuan dalam arsitektur, terdampar di Sumenep. Kedatangan Luaw Pia Ngo di

Sumenep terdengar oleh Panembahan Sumolo, Raja Sumenep saat itu. Sehingga dia (Luaw Pia Ngo) diperintahkan untuk membangun Masjid Jami dan Keraton Sumenep.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya akulturasi budaya antara etnis Tionghoa dengan Madura terlihat pada bentuk bangunan Masjid Jami dan Keraton Sumenep. Apabila dilihat dari segi ukiran yang ada di Masjid Jami akan tampak penuh langgam etnis Tionghoa. Bentuk pintu gerbang Masjid Jami menandakan adanya akulturasi budaya karena pintu gerbang Masjid Jami hampir mirip dengan pintu gerbang tembok Tionghoa yang sekarang masih kokoh di Tionghoa. Adanya akulturasi budaya juga terlihat pada mimbar dan mihrab di Masjid Jami Sumenep. Di samping itu, juga tampak pada bangunan letnan dan patih Sumenep yang atapnya mirip dengan atap rumah etnis Tionghoa yang ada di Batavia.

Selain terjadi akulturasi budaya etnis Tionghoa dan Madura di Sumenep, juga terjadi *mixed* bahasa pada beberapa kosa kata yang dipakai sehari-hari, seperti “*situ kemanakah*”. *Mixed* bahasa, sudah sering didengar dalam percakapan sehari-hari di Sumenep. Baik digunakan oleh etnis Tionghoa maupun etnis Madura. Dalam *mixed* bahasa ini juga dipengaruhi letak geografis etnis Madura di Sumenep yang dialek bahasanya cenderung lebih halus dibandingkan daerah lain di Madura. Hal ini sebagaimana dijelaskan bahwa terdapat dua tipologi etnis Madura yang didasarkan pada letak geografis di pulau Madura. Tipologi orang Madura dapat dibagi menjadi dua yaitu tipologi orang Madura Barat dan orang Madura Timur.

Karakter orang Madura keseluruhan memiliki kesamaan, kecuali pada sedikit dialek yang digunakannya. Pengaruh bahasa Madura timur yang halus memiliki pengaruh luar biasa pada etnis Tionghoa. Jadi, tipologi komunikasi etnis Tionghoa tidak kasar, sangat lembut, dan komunikasinya santun. Jadi pengaruh dari segi bahasa sangat tampak. Dalam dialog sehari-hari, masyarakat Madura juga seperti itu. Dalam kebahasaan Madura, pengaruh

Tionghoa itu sangat kuat sekali. Misalnya, kata “*situ*” yang berarti kamu dalam kata “*Situ Kemanaah* (kamu mau kemana)” atau *pangking* yang dalam bahasa Madura berarti kamar. Pembahasan tersebut bisa disimpulkan bahwa peleburan bahasa kerap digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat di Madura. Seperti kata *situ* (kamu) merupakan bahasa Tionghoa yang digabungkan dengan bahasa Madura yaitu *kemana’ah* (mau kemana) sehingga tergabung dengan kalimat “*Situ kamanaah sich*”. Contoh lain kata *pangking* (kamar) merupakan bahasa Tionghoa yang masuk dalam percakapan sehari-hari masyarakat di Sumenep.

Proses terbentuknya interaksi sosial melalui akulturasi budaya dan *mixed* bahasa antara etnis Tionghoa dengan Madura menunjukkan adanya keterbentukan interaksi sosial yang asosiatif yang menekankan pada sisi persesuaian dan perpaduan dengan proses mengurangi perbedaan yang ada.

d. Pernikahan Campuran sebagai Proses Terbentuknya Interaksi Sosial

Pola interaksi sosial lainnya adalah dengan pernikahan campuran. Etnis Tionghoa peranakan, bahwa sejak mereka menetap di Sumenep mereka tidak mengganggu budaya-budaya lokal yang ada. Justru mereka berbaur dengan masyarakat pribumi dengan cara melakukan perkawinan dengan pribumi. Pernikahan campuran tersebut lebih marak dan terasa saat ekonomi Tionghoa peranakan mulai melemah, sedangkan perekonomian masyarakat pribumi terjadi peningkatan. Adanya pernikahan campuran antara etnis Tionghoa dengan etnis Madura di Sumenep sudah berlangsung sejak awal masuknya etnis Tionghoa di Sumenep pada tahun 1268 dan seterusnya. Namun maraknya pernikahan campuran antar dua etnis tersebut di atas terjadinya sejak tahun 90-an.

Pernikahan campuran tersebut sebagai strategi jitu untuk membangun ikatan solidaritas dengan pribumi sehingga ke depan tidak ada lagi perbedaan yang dilatarbelakangi oleh ras/

etnis. Namun alasan lain munculnya pernikahan campuran sebagai upaya untuk mempertahankan hidup di saat ekonomi mereka merosot. Pernikahan campuran terjadi sejak tahun 1980-an hingga sekarang, meskipun di internal Tionghoa ada perbedaan pendapat. Kelompok *pertama* melarang terjadinya perkawinan antara Tionghoa perempuan dengan pribumi (laki-laki). Hal ini disebabkan karena keturunan Tionghoa peranakan mempunyai kelas sosial yang cukup tinggi, yaitu setara dengan ningrat. Sedangkan kelompok *kedua* tidak melarang pernikahan campuran dengan alasan untuk meningkatkan ikatan kekeluargaan dan penguatan ekonomi.

Sudut pandang entitas di Sumenep, ditemukan signifikansi konstruksi sosial yang mana terdapat rasa kebersamaan dalam 'peleburan' identitas budaya. Terlepas apakah 'peleburan' identitas dilalui dengan cara alamiah atau rekayasa sosial. Misalnya karena alasan rasional oleh individu atau kelompok untuk memperoleh akses ke sumber-sumber material, sosial dan politik, atau karena kepentingan lainnya.

Kekuasaan politik yang didalamnya terdapat perangkat-perangkat seperti hukum, moralitas, demokrasi, dan lain-lain yang memiliki makna keadilan seharusnya dapat membangun kesatuan Indonesia dalam arti sesungguhnya. Demokrasi yang selalu dituntut oleh rakyat dan merupakan janji penyelenggara pemerintah hingga kini tidak terpenuhi. Jelas bagaimana kekuasaan telah banyak menyumbang proses konstruksi sosial kelompok etnis pernikahan campuran sejak masa kolonial maupun masa Orde Baru. Kebijakan yang hanya mendorong kelompok etnis tertentu melalui pernikahan campuran ke bidang ekonomi, perbedaan antara pribumi dan non-pribumi, dan penandaan kartu tanda penduduk menjadikan identitas kelompok etnis ini sangat berbeda dengan suku bangsa lainnya.

Proses terbentuknya interaksi sosial melalui pernikahan campuran antara etnis Tionghoa dengan Madura menunjukkan bentuk interaksi sosial yang asosiatif. Interaksi ini menekankan

pada sisi persesuaian dan perpaduan dengan proses mengurangi perbedaan yang ada. Adanya perkawinan campur akan berdampak pada peleburan identitas yang sebelumnya tampak berbeda. Semua proses terbentuknya interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan Madura di Sumenep seperti melalui perdagangan, akulturasi budaya dan mixed bahasa, dan pernikahan campuran, menunjukkan bentuk-bentuk interaksi sosial yang asosiatif seperti kerja sama, persesuaian dan perpaduan.

2. Simbol Harmonisasi dalam Interaksi Sosial antara Etnis Tionghoa dengan Etnis Madura di Sumenep

Adanya interaksi sosial yang asosiatif antara etnis Tionghoa dengan Madura di Sumenep ditunjukkan dengan beberapa simbol yang ada di Sumenep. Seperti arsitektur bangunan Masjid Jami' Sumenep, bangunan Keraton Sumenep, *labeng Mesem*, daerah pecenan di beberapa kecamatan, dan Desa Pabian Sumenep sebagai simbol kerukunan antar etnis dan agama.

- a. Arsitektur Bangunan dan *Labeng Mesem* sebagai Simbol Pluralisme dan Interaksi Simbolik

Masjid Agung Sumenep



Labeng Mesem Keraton Sumenep



Melihat gambar di atas, gerbang Masjid Agung Sumenep memiliki kemiripan dengan tembok besar Tionghoa. Bentuk gerbang Masjid Agung Sumenep yang melebar ke samping dan meruncing di tengah menunjukkan kekokohan dan keagungannya. Selanjutnya gambar di atas, bahwa apabila Masjid Agung

tampak dari depan mirip dengan bangunan kerajaan-kerajaan di Tionghoa. Hal ini menunjukkan pengaruh yang sangat besar dari budaya etnis Tionghoa. Akulturasi budaya sangat tampak dalam gambar di atas.

Modal sosial etnis Madura menerima kehadiran etnis Tionghoa karena sejarah kerukunan antar umat beragama di Sumenep sudah terbangun sejak lama. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya Masjid Jami' Sumenep sebagai simbol kerukunan antar umat beragama atau antar etnis. Saat mendirikan Masjid Jami' Sumenep, kepala tukang dan arsitekturnya keturunan Tionghoa yaitu Lao Piango. Menurut beberapa kajian sejarah, Masjid Jami' Sumenep termasuk pendopo agung mengandung berbagai corak; Tionghoa, Eropa, Jawa dan Madura.

Raja Bindara Saod dan Pangeran Sultan Abdurrahman misalnya, banyak memberikan hikmah yang selaras dengan nilai-nilai pesantren, sehingga berdampak pada pola pikir bagaimana memahami Islam secara moderat. Paradigma berfikir secara moderat para raja sudah dibuktikan dengan simbol-simbol masjid jamik Sumenep, pendopo agung, satu kampung ada Klenteng, Gereja dan Masjid.

Simbol pada bangunan Masjid Jami' Sumenep dan Pendopo Agung menunjukkan akulturasi antar etnis yang dilakukan secara alami. Akulturasi budaya dibangun tanpa banyak campur tangan pemerintah. Proses akulturasi mengalir sehingga tidak ada benturan yang dahsyat apalagi mengarah kepada kekerasan etnis. Dalam sejarah kedatangan Etnis Tionghoa ke Sumenep salah satunya ketika terjadi huru hara dengan membantai Etnis Tionghoa secara besar-besaran sehingga banyak Etnis Tionghoa berdatangan ke Sumenep. Pada masa itu ketika kepemimpinan Bindara Saod dan Bindara Saod dengan tangan terbuka menerima mereka sehingga pada saati etnis Tionghoa banyak yang tinggal di sekitar Masjid Laju (Masjid Mu'in) di daerah Kapanjin.

Dilatarbelakangi sikap terbuka dari pihak keraton Sumenep, sehingga Lao Piango berusaha untuk mewujudkan

mimpi Panembahan Sumolo secara totalitas dengan mendirikan bangunan keraton dan masjid jami' yang megah dan dapat dirasakan manfaatnya sampai sekarang. Selanjutnya, dari filosofi simbol pintu utama keraton yaitu *labeng mesem*. *Labeng mesem* mengabarkan masyarakat Sumenep yang ramah dan santun terhadap siapapun yang hidup di Sumenep. Pintu itu sebagai tempat seorang tamu masuk dan tempat tuan rumah menyambut tamu. Jadi masyarakat Sumenep adalah masyarakat yang selalu menyambut tamu mereka dengan baik. Sedangkan *mesem* memiliki makna tersenyum.

Keberadaan masjid jami' dan keraton menunjukkan sikap terbukanya masyarakat Sumenep menerima budaya lain selama budaya tersebut tidak menghilangkan budaya itu sendiri. Adanya sikap simbiosis mutualisme, dan adanya sikap terbukanya Bindara Saod menerima etnis Tionghoa di Sumenep. Pada saat itu di daerah lain terjadi huru hara antara etnis pribumi dan etnis Tionghoa. Kemudian sosok Lao Piango sebagai perwakilan etnis Tionghoa membalasnya dengan berusaha keras mewujudkan berdirinya masjid jami' dan keraton Sumenep. Bangunan yang didirikan dilengkapi dengan filosofi hidup yang menjadi karakter masyarakat Sumenep. Seperti bangunan *labeng mesem* yang menunjukkan masyarakat Sumenep *welcome* terhadap tamu yang datang ke Sumenep.

- b. Desa Pabian Sumenep sebagai Simbol Kerukunan antar Etnis dan Agama di Sumenep



Masjid Baitul Arham yang berada di tepi selatan sungai Marengan walaupun tidak terlalu besar namun tampak mewah, tenang, dan damai. Kemudian, dari Masjid Baitul Arham sekitar 20 meter berdiri sebuah gereja. Dan 50 meter ke timur dari gereja tersebut berdiri bangunan warna merah terang. Warna yang dipercaya membawa keberuntungan. Bangunan tersebut adalah Klenteng Pao Xian Lian Kong yang merupakan tempat ibadahnya agama Konghucu.

Modal sosial lain yang dimiliki oleh orang Madura di Sumenep yaitu karakternya yang halus tidak lepas dari 'ajaran' dan nilai-nilai kemanusiaan yang diberikan oleh para raja dalam memaknai pergaulan sehari-hari, misalkan di desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep, dalam satu kampung ada rumah ibadah Klenteng, Gereja dan Masjid. Potret sejarah ini menunjukkan betapa kuatnya bangunan interaksi sosial antar etnis dan umat beragama yang ini tertata sejak raja Sumenep. Kearifan raja Sumenep sangat tampak membunikan nilai-nilai kearifan kepada rakyat Sumenep.

Keberagaman agama, etnis, dan kelompok atau golongan memang didalamnya terdapat potensi-potensi konflik yang alamiah. Potensi alamiah itu tentu tidak dapat dihilangkan, tetapi dapat diredam dan diberikan saluran-saluran yang dapat menjadi kendali, agar perbedaan-perbedaan yang ada didalamnya dapat mengarah kepada kohesi dan tidak mengarah kepada disintegrasi. Adapun beberapa bentuk-bentuk kegiatan yang mendorong terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama.

Mengacu pada kerukunan yang terjadi di daerah Pabian Sumenep menunjukkan Sumenep sebagai miniatur pluralisme di Indonesia. Hal ini terlihat pada kehidupan mereka sehari-hari yang sampai hari ini tidak terjadi gesekan, persaingan dan konflik antar suku, agama, dan etnis. Terciptanya kerukunan ini disebabkan adanya interaksi dengan manusia sama-sama menunjukkan sikap atau toleransi yang baik. Dengan demikian, menunjukkan kegiatan sosial masyarakat yang saling melibatkan antara satu sama lain. Contoh kegiatan sosial diantaranya, rumah Klenteng setiap tahun mengadakan bakti sosial dengan memberikan sembako kepada warga masyarakat tanpa terkecuali. Dalam

artian tidak hanya diberikan kepada masyarakat yang beragama konghuchu saja melainkan semua agama juga mendapatkan sembako tersebut. Jadi masyarakat sekitar mendapatkan sembako terutama masyarakat yang miskin dan itu bentuk toleransi agama yang sudah ditunjukkan oleh agama konghuchu, termasuk agama katolik ada kegiatan-kegiatan sosial masyarakat.

Umat Kristiani dalam setiap tahunnya mengadakan kegiatan bakti sosial berupa pelayanan kesehatan gratis bagi warga sekitar. Hal ini juga terjadi saat di masjid ada kegiatan spirit maulid, pihak gereja mempersilakan jamaah masjid untuk parkir di halaman gereja. Sementara, tidak lupa dengan klenteng yang setiap tahunnya mengadakan bakti sosial dengan bagi-bagi sembako untuk warga sekitar. Hal itu bagian dari penunjang toleransi umat beragama di desa Pabian sebagai desa pancasila yang hidup dalam keberagaman.

Pembahasan di atas menunjukkan, bahwa modal utama dalam menjaga kerukunan antar etnis dengan selalu melakukan kerja sama tanpa memperhatikan latar belakang etnis atau agama. Seperti mengadakan bakti sosial, melakukan kerja bakti di hari Minggu atau kegiatan sosial lainnya yang melibatkan semua unsur etnis atau agama. Hal ini akan mempererat silaturahmi antara mereka, sehingga menghilangkan sekat-sekat di antara mereka.

Ketika sering bertemu dan komunikasi antar etnis sehingga terciptanya *trust* di antara mereka. Kunci terbangunnya saling percaya (*trust*) karena pada diri etnis Tionghoa terdapat filosofi hidup *empat penjuru lautan adalah saudara*, yang mungkin dalam filosofi orang Madura dikenal *taretan dhibi*'. Dua filosofi etnis Tionghoa dengan etnis Madura terdapat kesesuaian makna yaitu semua manusia itu saudara, sehingga terbangun hubungan baik. Kenyataannya, etnis Tionghoa dan etnis Madura yang ada di belahan dunia aman dan baik.

Masyarakat Madura juga mengenal istilah *tretan tibi*' (saudara), mereka sangat menjunjung tinggi budaya kebersamaan, salah satunya melalui silaturahmi. Silaturahmi ini tidak hanya dilakukan oleh sesama golongan saja, tetapi dilakukan secara merata, bahkan yang berbeda agama dan etnis sekalipun. Desa

Pabian yang masyarakatnya menganut beberapa agama dan etnis seringkali bersilaturahmi. Salah satu bentuk kebiasaan silaturahmi yang paling menarik adalah saat ada perayaan masing-masing agama. Mereka saling mengunjungi rumah masing-masing untuk berbagi makanan dalam perayaan hari raya tersebut.

Toleransi antara etnis Tionghoa dengan etnis Madura di Pabian sangat tampak pada kegiatan-kegiatan sosial. Di Desa Pabian, terdapat beberapa etnis yang tinggal dalam satu desa seperti etnis Tionghoa, etnis Jawa, dan etnis Madura. Mereka hidup berdampingan tanpa terjadi konflik antar mereka karena di desa ini setiap akhir pekan dilaksanakannya kegiatan kerja bakti bersama sehingga antar etnis terbangun kedekatan dan solidaritas dan mempersempit kerenggangan antar etnis. Ketika ada warga yang meninggal di Sumenep, mereka sama-sama melayat ke rumah orang yang baru meninggal tersebut, terlepas berapapun yang meninggal berbeda etnis dengan mereka. Dua contoh tersebut menunjukkan toleransi yang sangat tinggi antar etnis di Sumenep.

c. Pacenan sebagai Wajah Sikap Keterbukaan Antar Etnis

	
<p>Salah satu rumah Tionghoa Peranakan di daerah Pacenan Pasongsongan</p>	<p>Kuburan Samyan/KH. Abu Bakar, etnis Tionghoa Pertama di Batangbatang</p>

Kabupaten Sumenep memiliki beberapa wilayah pacenan yang masih utuh sampai sekarang. Baik yang masih ada karakter identitas Tionghoanya maupun sudah pudar karakter identitasnya. Istilah pacenan sebagai ungkapan simbol bahwa wilayah/daerah

tersebut pernah dihuni oleh etnis Tionghoa dan terjalin interaksi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal.

Daerah Bangselok Kecamatan Sumenep Kota pernah ada daerah pacenan, namun dengan seiringnya waktu, daerah tersebut sudah menjadi pemukiman pribumi. Panembahan Sumolo memberikan beberapa bidang tanah di daerah kota Bangselok dan Dungkek kepada Lao Piango setelah menyelesaikan bangunan Masjid Jami Sumenep dan Keraton Sumenep. Dari tanah hadiah ini sehingga banyak etnis Tionghoa yang tinggal di tanah tersebut. Pada saat itu daerah tersebut terkenal daerah pacenan, namun saat ini sudah tidak peranakan yang tinggal, bahkan yang di daerah Bangselok sudah ditempati masyarakat pribumi.

Daerah pacenan yang terdapat di Kecamatan Batang-Batang secara administratif tidak masuk pada wilayah resmi di Sumenep, namun daerah pacenan sudah masyhur di kalangan masyarakat di Batang-Batang. Daerah Pacenan berada di Dusun Toguh Nyabekan Batang-batang. Tionghoa peranakan yang tinggal di daerah ini sekitar 100-an warga. Etnis Tionghoa pertama yang tinggal di daerah pacenan ini menurut sejarah adalah Samyang. Namun karena sudah masuk Islam sehingga namanya dikenal dengan Abu Bakar. Samyang pada saat itu berprofesi sebagai pedagang. Namun Tionghoa peranakan yang ada sekarang sudah berprofesi sebagaimana masyarakat umum di Sumenep yaitu bertani. Artinya Tionghoa peranakan yang ada sekarang sudah tidak ada bedanya dengan etnis Madura lainnya. Sejak dua generasi sebelumnya di daerah Batang-batang ini sudah terjadi perkawinan percampuran antara etnis Tionghoa dengan etnis Madura. Sejak keberadaan etnis Tionghoa di Batang-batang tidak pernah terjadi konflik antar etnis. Hal ini terjadi ketika etnis Tionghoa berdagang, mereka juga sering membantu penduduk lokal. Di samping itu, ketika etnis Tionghoa masuk Islam, mereka menjadi tokoh agama di Batang-batang sehingga etnis Madura sangat sungkan tersebut etnis Tionghoa di Batang-batang.

Selain daerah Pacenan di Batang-batang, terdapat daerah Pacenan lain yang masih terdapat etnis Tionghoa peranakan yang tinggal di daerah tersebut yaitu di Kecamatan Pasongsongan, tepatnya sepanjang satu kilometer di jalan KH. Abu Bakar. Masyarakat Pasongsongan tidak menyebutnya daerah Pacenan, namun dikenal dengan kampung peranakan. Asal-usul daerah Pacenan di pasongsongan diawali oleh Juk King sekitar abad 14. Sejak keberadaan etnis Tionghoa di Pasongsongan tidak pernah terjadi konflik antar etnis. Hal ini terjadi karena dua hal. *Pertama*, ketika etnis Tionghoa secara ekonomi lebih mapan, mereka membantu etnis Madura dalam hal memberikan pinjaman modal yang tidak berbunga dan bantuan lainnya. Selain itu karena kesamaan agama yaitu agama Islam. Bisa dikatakan etnis Tionghoa peranakan yang ada sekarang sudah Muslim semua, bahkan juga ada yang menjadi tokoh agama.

Pembahasan di atas, menunjukkan perbedaan peran daerah Pacenan di Sumenep dengan daerah lain. Disebutkan bahwa salah satu faktor terjadinya konflik antar etnis karena keberadaan daerah Pacenan yang hanya dihuni oleh etnis Tionghoa sehingga dalam kehidupan sehari-harinya sangat jarang terjadi interaksi sosial dengan etnis pribumi dan para etnis Tionghoa terkesan eksklusif. Hal ini tidak berbanding lurus dengan keberadaan daerah Pacenan yang ada di Sumenep. Sebagaimana penuturan informan di atas, tidak adanya konflik antar etnis di Sumenep dikarenakan sikap terbuka dari etnis Tionghoa yang tinggal di Sumenep. Hal ini terlihat ketika etnis Tionghoa secara ekonomi lebih mapan, mereka memberikan bantuan terhadap etnis pribumi. Implementasi lain sikap terbuka dari etnis Tionghoa berupa mayoritas etnis Tionghoa yang masuk dan tinggal di Sumenep rata-rata masuk Islam. Kesamaan keyakinan ini juga yang menjadi salah satu faktor terjadinya harmonisasi berinteraksi sosial antar etnis di Sumenep.

Dari beberapa simbol di atas, interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis Madura menunjukkan bentuk interaksi sosial yang asosiatif. Tidak heran jika sampai sekarang etnis Tionghoa peranakan aman-aman saja tinggal di Sumenep tanpa ada rasa takut akan terjadinya konflik antar etnis.

3. Modal Sosial dalam Membangun Harmonisasi Antar Etnis di Sumenep

Dari beberapa proses terbentuknya interaksi sosial dan simbol harmonisasi antara etnis Tionghoa dengan etnis Madura yang sudah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa interaksi sosial yang asosiatif disebabkan beberapa modal sosial intern dan ekstern yang melekat pada dua etnis tersebut. Adapun yang termasuk dalam modal sosial intern seperti filosofi hidup yang bertautan, sikap terbuka dan kejujuran. Sedangkan modal sosial ekstern seperti dukungan pemerintah, tokoh agama dan FKUB.

a. Filosofi Hidup yang Bertautan dan Pembumian Nilai-nilai Agama

Persentase etnis Tionghoa di Madura terbilang cukup besar. Hal itu dikarenakan etnis Tionghoa yang berdiam di Madura telah mencapai ratusan tahun melalui empat kontak sosial yang sudah dijelaskan sebelumnya. Sejak awal, kedatangan etnis Tionghoa di Madura dengan berbagai macam latar belakang agama seperti Islam, Hindu, Kristen, Budha, dan Katolik. Beragamnya agama yang dibawa oleh etnis Tionghoa ke Madura dalam berinteraksi sosial sehari-hari dengan etnis Madura yang mayoritas beragama Islam diperlukan nilai dan praktik toleransi yang tinggi.

Membangun toleransi harus melibatkan kedua belah pihak. Apabila hanya satu pihak saja yang memiliki kesadaran toleransi, maka tidak akan tercipta toleransi antar etnis, agama, dan suku dalam interaksi sosial. Dalam membangun toleransi dibutuhkan keaktifan dari kedua belah pihak sehingga tercipta kehidupan yang damai dan rukun antar etnis, agama, dan suku. Terciptanya toleransi yang kuat antara etnis Tionghoa dan Madura karena didasarkan pada pegangan hidup masing-masing etnis.

Filosofi yang menjadi pegangan bagi masyarakat etnis Tionghoa adalah “*kolong langit adalah satu rumah dan di empat penjuru lautan adalah saudara*”. Maksud filosofi hidup etnis Tionghoa ini adalah apabila etnis Tionghoa hidup di suatu tempat dan di tempat tersebut juga terdapat etnis lain, maka mereka semua adalah saudara. Etnis Tionghoa menganggap etnis lain seperti saudara sehingga kedua etnis tersebut berbahagia bersama dan berjerih payah bersama.

Kunci terbangunnya adalah saling percaya (*trust*). Karena pada diri etnis Tionghoa terdapat filosofi hidup *empat penjuru lautan adalah saudara*, yang mungkin dalam filosofi orang Madura dikenal *taretan dhibi*. Dua filosofi etnis Tionghoa dengan etnis Madura terdapat kesesuaian makna yaitu semua manusia itu saudara, sehingga terbangun hubungan baik. Kenyatannya, etnis Tionghoa dan etnis Madura yang ada di belahan dunia aman dan baik.

Begitu juga pada etnis Madura memiliki filosofi hidup, bahwa orang Madura tidak akan pernah mengganggu etnis lain selama etnis tersebut tidak mengganggu etnis Madura. Di samping itu, etnis Madura yang dalam hal ini merupakan etnis pribumi mayoritas beragama Islam. Memang etnis Madura terkenal dengan ketekunan dalam agama. Hal ini dilihat sejak kecil anak-anak Madura sudah dikirim ke surau-surau agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dalam hadis Nabi terdapat pernyataan bahwa *khairunnās Ana'uhum linnās*. Hadis tersebut yang menjadi salah satu pegangan etnis Madura dalam berinteraksi sosial di masyarakat.

Masyarakat Madura adalah masyarakat yang familiar dengan budaya *taretan dhibi* (saudara), mereka sangat menjunjung tinggi budaya kebersamaan, salah satunya melalui silaturahmi. Silaturahmi ini tidak hanya dilakukan oleh sesama golongan saja, tapi dilakukan secara merata, bahkan yang berbeda agama sekalipun.

Orang Tionghoa yang ada di Kota Sumenep Madura mayoritas berada di Kecamatan Pasongsongan, Kecamatan Dungkek, Sumenep perkotaan dan Kecamatan Lenteng. Keberadaan etnis Tionghoa di Sumenep kalau dilihat dari latar belakang etnis jelas sangat berbeda dengan etnis Madura. Di samping itu juga, masih banyak etnis Tionghoa yang masih beragama Kristen, Budha, dan Katolik. Melihat perbedaan yang signifikan antar etnis Tionghoa dan Madura seharusnya pintu konflik antar keduanya terbuka lebar, namun dalam kenyataannya sejak etnis Tionghoa memulai kontak sosial dengan etnis Madura di Sumenep pada zaman kekuasaan Arya Wiraraja tidak pernah terjadi konflik horizontal di antara mereka.

Berbagai perbedaan antara etnis Tionghoa dengan Madura tentunya membutuhkan toleransi yang tinggi sehingga tidak akan terjadi konflik antar dua etnis tersebut. Dalam membangun toleransi antar etnis tidak hanya satu pihak, namun harus kedua pihak. Konteks toleransi antar etnis di Sumenep, etnis Tionghoa dan Madura harus sama-sama membangun solidaritas antar etnis dan agama dan mempersempit kerenggangan antar dua etnis tersebut.

Jika melihat karakter etnis Madura memang terkenal dengan watak keras, mau menang sendiri dan angkuh. Dianggap apabila berinteraksi dengan etnis lain cenderung akan terjadi konflik seperti konflik etnis Madura dengan suku Dayak di Sampit Kalimantan. Bahkan sesama etnis Madura pun sering terjadi konflik baik skala kecil maupun besar. Konflik antar etnis Madura juga pernah terjadi Haramain karena hanya masalah kecil tetapi berujung pada saling bacok membacok antar kedua belah pihak. Namun realitanya berbeda dengan interaksi sosial etnis Madura dengan etnis lain khususnya etnis Tionghoa di Sumenep. Seharusnya dengan berbagai perbedaan antar etnis Tionghoa dan Madura akan mudah munculnya konflik antar dua etnis tersebut.

Sejak kedatangan etnis Tionghoa di tanah Sumenep tidak pernah terjadi konflik berdarah dengan etnis pribumi. Tidak

adanya konflik antar etnis tersebut karena ditopang oleh toleransi yang sangat tinggi dari kedua golongan etnis. Selanjutnya, ada sebuah kelakar yang mengatakan bahwa agama orang Madura adalah NU. Kenapa bisa begitu, bukankah NU adalah nama sebuah organisasi masyarakat? NU yang dimaksud adalah Nahdlatul Ulama, ormas Islam yang tumbuh dan berkembang di kalangan pesantren dan pedesaan. Lantas kenapa suku Madura dikenal beragama NU? Hal ini dikarenakan, hampir seluruh umat Islam Madura adalah warga Nahdiyyin. Ini lantaran kedekatan masyarakat Madura dengan simbol-simbol dan tradisi NU.

Proses interaksi sosial masyarakat peranakan Tionghoa di Sumenep, sejak awal berdirinya republik ini nyaris tidak ada konflik rasialis antara pribumi dan non pribumi (pendatang). Ini terjadi, karena di antara mereka terdapat kesamaan keyakinan keagamaan, yaitu Islam. Dengan kata lain, kesamaan agama menjadi salah satu simbol perekat ikatan solidaritas antara Tionghoa peranakan dengan pribumi (masyarakat lokal). Sejak awal para sesepuh Tionghoa peranakan hidup di Kecamatan Pasongsongan dan Kecamatan Dungkek sudah memeluk agama Islam. Tidak ada diskriminasi antara peranakan dengan masyarakat di sini, karena mereka sudah dianggap sebagai pribumi karena orang tuanya pribumi.

Penerimaan masyarakat Sumenep yang begitu cepat terhadap komunitas Tionghoa peranakan selain dilatarbelakangi oleh kesamaan agama, juga didukung oleh perilaku kalangan Tionghoa peranakan yang ‘meninggalkan’ tradisi Tionghoa seperti Imlek, Barongsai, dan ritual lainnya. Mereka tidak lagi disebut peranakan, melainkan disebut pribumi meskipun mereka berasal usul Tionghoa. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa filosofi hidup etnis Tionghoa dan agama berpengaruh dalam interaksi sosial antara etnis Tionghoa dan Madura di Sumenep.

Tidak adanya konflik antara etnis Tionghoa dengan pribumi di Sumenep dikarenakan etnis Tionghoa baik di Pasongsongan maupun di Dungkek langsung bergaul dengan etnis Madura

tanpa membedakan warna kulitnya. Hal ini terjadi karena etnis Tionghoa dan pribumi sudah sama-sama *welcome* satu sama lainnya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka mudah bergaul sampai beberapa teman yang menikah dengan orang pribumi. Dalam arti lain, di Sumenep antara etnis Tionghoa dan pribumi tidak ada sekat yang memisahkan. Justru dari sekian banyak etnis Tionghoa yang di Dungkek itu sudah masuk Islam. Hanya sebagian kecil yang masih bertahan dengan agama Kristen. Mungkin hanya sekitar 1 atau 2 orang saja yang masih bertahan dengan agamanya (kristen).

Di Sumenep, Etnis Tionghoa mayoritas beragama Islam dan yang masih bertahan dengan agama asalnya bisa dihitung dengan jari. Akibat pembauran ini, masyarakat pribumi Sumenep yang mayoritas menganut ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* Nahdlatul Ulama tidak memiliki masalah sosial ketika ada kelompok Tionghoa peranakan dalam cara beribadahnya mengikuti Muhammadiyah. Di Pasongsongan, mayoritas etnis Tionghoa Muslim mengikuti tradisi Muhammadiyah. Meskipun mereka dianggap kurang sempurna agamanya lantaran mengikuti aliran Muhammadiyah, namun di antara mereka tidak pernah terjadi gesekan sosial

Dalam keyakinan keagamaan etnis Tionghoa di Pasongsongan, sejumlah ritual yang biasa dilakukan masyarakat tidak mereka lakukan. Misalnya, mereka tidak melaksanakan do'a qunut pada salat Subuh dan tahlilan. Dalam keyakinan mereka, orang yang meninggal secara otomatis putus hubungan dengan manusia. Ia hanya berhubungan langsung dengan Allah membawa amal ibadah masing-masing. Berbeda dengan etnis Tionghoa di Pasongsongan, mayoritas etnis Tionghoa Muslim di Kecamatan Dungkek Muslim mengikuti tradisi Nahdlatul Ulama. Etnis Tionghoa yang menganut ajaran Muhammadiyah di Dungkek bisa dikatakan tidak ada. Kalau pun ada hanya ada hitungan jari, sebab di desa Dungek kebanyakan NU.

Contoh fenomena sosial yang dapat dijadikan indikator *civil society* adalah terciptanya harmonisasi dan hubungan simbiosis mutualis antara warga NU dan Muhammadiyah. Ketika ada orang NU yang meninggal maka orang Muhammadiyah juga turut hadir sejak pembacaan *talqin, tahlil*, dan semacamnya. Atau saat penyelenggaraan Maulid Nabi, mereka juga turut hadir dan terlibat dalam kegiatan tersebut. Secara kelembagaan, baik di NU ataupun Muhammadiyah, sudah dibentuk forum pengajian yang saling mengundang dan menghadiri undangan di antara mereka.

NU dan Muhammadiyah dalam kiprahnya tidak pernah bersikap atau mengajarkan anarkisme karena sikap tersebut dilarang agama. Justru lembaga sosial dan elemen lain harus memupuk hubungan silaturahmi dengan orang/kelompok lain termasuk Tionghoa peranakan. Meskipun antara organisasi NU dan Muhammadiyah berbeda, tetapi memiliki tujuan yang sama.

Pada aspek ini kalau menganalisis situasi kehidupan sosial masyarakat Sumenep, maka nilai-nilai agama akan menjadi modal utama untuk menciptakan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam tradisi NU, misalnya, dikenal prinsip *tawazun, tasamuh* dan *tawasuth*. Oleh sebab itu, kehadiran para imigran dari berbagai etnis, ras, agama dan bahasa ke dalam sebuah *nation* ‘memaksa’ sebuah negara (*state*) menjadi *multinational state* yang akomodatif terhadap identitas berbagai kelompok etnis dari berbagai negara.

Kabupaten Sumenep merupakan kabupaten ujung paling timur pulau Madura, namun khazanah pengamalan nilai-nilai demokrasi penting untuk dijadikan model untuk membentuk masyarakat yang saling menghormati perbedaan; etnis/ras, ekonomi, ajaran, partai politik dan status sosial serta menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan.

b. Sikap Terbuka sebagai Modal dalam Berinteraksi Sosial Antar Etnis

Hubungan baik antara warga etnis Madura dengan warga pendatang dalam hal ini etnis Tionghoa, salah satunya dalam hal keagamaan seperti *Tahlilan*, pengajian keagamaan, proses pengurusan makam Islam untuk warga Muslim. Hal ini terjadi karena sikap terbuka antar etnis di Sumenep dalam menerima. Masyarakat di daerah Pasongsongan tidak membedakan etnis tertentu, intinya kondisi lingkungan aman-aman saja dan *Tidak jhung-jhungan* (tidak saling menyombongkan diri) antar etnis. Kalau orang pribumi ada acara dan selalu mengundang tetangga yang beretnis Tionghoa dan orang yang bertenis Tionghoa selalu akan datang. Harmonisasi antar etnis juga tampak tidak adanya konflik sosial sehingga lingkungan di Pasongsongan tetap aman.

Acara yang diselenggarakan etnis Tionghoa akan dihadiri oleh etnis Tionghoa. Hal ini dikarenakan sikap toleransi antar sesama sangatlah erat. Orang-orang Tionghoa pun akan hadir pada acara hajatan yang diselenggarakan oleh pribumi ketika mereka diundang. Kehadiran mereka tidak akan mempengaruhi pada komunikasi dan pada tamu undangan yang lain. Peran penting interaksi simbolik yang didasarkan pada sikap terbuka setiap etnis perlu dibangun dan dijaga sehingga kerukunan antar etnis tetap terjalin dengan baik. Interaksi sosial tidak semata-mata dibangun pada kegiatan formalitas belaka namun pembiasaan nilai-nilai sosial lintas batas etnis sebagai pondasi utama.

Sikap terbuka yang dilakukan setiap etnis terhadap etnis lain di Sumenep sehingga memunculkan beberapa sikap. Pertama, tidak membedakan warna kulit, semua etnis yang tinggal di Sumenep memiliki hak dan kewajiban yang sama. Karena etnis Tionghoa di Dungkek langsung bergaul, yang membedakan cuma warna kulitnya. Faktor tidak membedakan warna kulit, juga disebabkan aspek lain yaitu menjunjung tinggi tata krama dan tingkah laku yang baik terhadap pihak lain.

Kalau masalah hubungan sosial dengan etnis Tionghoa, sebagai masyarakat Madura memang memiliki tata krama, tingkah laku yang baik dengan etnis lain yang hidup bersama di Sumenep. Saling menunjukkan di mana pun dan kepada siapa pun sikap yang baik. Sehingga tanpa dipaksa, dengan sendirinya interaksi akan terjalin. Hal itu disebabkan karena kebiasaan sehari-hari mereka baik-baik saja. Meskipun non muslim, mereka tetap saling menghormati. Walau pun orang Tionghoa lebih berada, mereka tidak berperilaku sewenang-wenang terhadap pribumi. Fenomena demikian sangat patut dicontoh karena etika tersebut laur biasa.

Hal tersebut dipengaruhi sikap terbuka baik dari etnis Tionghoa maupun dari etnis Madura seperti budaya lokal tradisi acara *pelet kandung* (selamatan tujuh bulan kandungan). Tradisi pelet kandung juga berlaku di kalangan etnis peranakan, karena menyesuaikan dengan adat kemaduraan. Untuk peranakan yang Muhammadiyah memang sedikit anti dengan tradisi lokal, namun mereka masih menghargai apabila diundang, mereka tetap hadir. Hal ini yang perlu digarisbawahi masyarakat tersebut lebih akur dengan etnis Tionghoa dari pada mereka yang Muhammadiyah. Alasan tersebut dikarenakan Muhammadiyah tidak mau berbaur dengan masyarakat. Sikap terbuka etnis Tionghoa kepada pribumi, bukan hanya pada ada istiadat, namun juga tampak pada bahasa yang digunakan sehari-hari.

Sikap terbuka juga terlihat dari akulturasi etnis Tionghoa dengan Madura yang sangat kuat seperti tampak pada karakter Masjid Agung Sumenep. Bangunan Masjid Agung Sumenep tersebut terdiri dari beberapa etnis yang masuk yaitu Belanda, Arab, Tionghoa, dan sebagainya, itu sudah tanda. Lambang masjid agung bukan sekedar masjid saja, selebihnya dianggap luar biasa dan dahsyat sekali. Di sebelah timur daerah Pabian terdapat beberapa ibadah seperti tempat ibadahnya kelenteng, masjid dan gereja. Hal tersebut memiliki alasan karena mereka saling menghargai, saling mengapresiasi. Gereja di sana tidak

ada bunyi genta di situ karena menghargai masjid sebelahnya. Itu yang menjadikan suatu kebanggaan hidup di wilayah Sumenep.

Harmonisasi dalam interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan Madura juga dipengaruhi sikap keterbukaan kedua belah pihak. Mayoritas etnis Tionghoa di Sumenep sangat terbuka, siapa pun bisa berkomunikasi di sana. Bukan hanya Tionghoa *nyo* ' saja tetapi semua etnis Tionghoa yang ada di Sumenep. Khususnya itu sangat dekat sekali, bahkan kalau ingin mengetahui tentang sejarah masjid agung, sejarah tentang hal lain, mereka semua mengetahuinya. Sikap terbuka yang ditunjukkan oleh etnis Tionghoa di Sumenep ini mempengaruhi hubungan baik antara etnis Tionghoa dan ulama di Sumenep. Komunikasi tersebut dibangun sangat baik dan tidak ada indikasi menyinggung masalah agama masing-masing. Hal yang sering didiskusikan biasanya tentang kondisi kebudayaan, lingkungan, kearifan dan lain sebagainya. Sambutan kedua etnis tersebut sangatlah baik, hal ini yang membedakan etnis Tionghoa di Sumenep dengan etnis Tionghoa di wilayah lain.

Di sisi lain yang menyebabkan terjadinya konflik antar etnis karena kurangnya keterbukaan salah satu etnis menerima etnis lain. Apabila dalam hubungan antar etnis tidak memiliki keterbukaan satu sama lain, maka akan mudah terjadinya konflik antara kedua belah pihak. Contoh, adanya konflik antar etnis di Bondowoso disebabkan tidak adanya keterbukaan antar etnis. Di Bondowoso etnis Tionghoa terlalu inklusif sehingga etnis Tionghoa menganggap etnis pribumi lebih rendah daripada mereka karena mereka memiliki kekuatan ekonomi. Di Bondowoso etnis Tionghoa sangat berkuasa, sangat mengatur sekali. Mengatur artinya komunikasi antara pekerja di toko atau pabrik etnis Tionghoa dengan etnis Tionghoa tidak baik. Berbeda dengan etnis Tionghoa di Sumenep, apabila ada permasalahan antar karyawan, selalu diselesaikan melalui musyawarah yang santun. Hal demikian bisa dianggap tidak ada diskriminasi, tidak

ada jarak dan tidak ada sesuatu yang merasa rendah, hina atau mungkin sebaliknya sama.

Faktor lain yang menyebabkan adanya interaksi sosial yang baik antar etnis Tionghoa dengan Madura karena sama-sama menjunjung tinggi budaya. Kebudayaan atau kearifan lokal terjadi karena komunikasi yang baik antar kedua etnis tersebut. Tidak ada diskriminasi, tidak ada kooptasi, etnis Tionghoa di sini tidak ada yang lebih tinggi. Apabila merasa secara kemampuan ekonominya lebih tinggi misalnya, di Sumenep tidak ada karena semuanya berbaur tanpa terhalang oleh sekat-sekat. Pergaulan tetap pergaulan jadi mereka memilahkan antara ekonomi dan pergaulan. Keterbukaan antar etnis di Sumenep karena dipengaruhi bergantinya satu generasi dengan generasi berikutnya yang lebih terbuka, menjunjung tinggi tentang budaya dan menjaga bagaimana menciptakan komunikasi yang baik.

Adanya modal sosial yang sudah dijelaskan di atas sehingga terjalin harmonisasi antar etnis di Sumenep sejak beberapa abad sebelumnya sampai sekarang. Sehingga etnis Tionghoa di Sumenep dapat dijadikan rujukan oleh daerah lain sebagai asimilasi yang paling kuat antara etnis Tionghoa dengan orang-orang lokal. Model kerukunan seperti ini bisa dijadikan contoh yang paling bagus untuk hidup bermasyarakat. Menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan bertoleransi patut dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian bisa dikatakan bahwa masyarakat Sumenep, merasa memiliki budaya, kearifan, komunikasi yang baik.

c. Kejujuran sebagai Modal dalam Berinteraksi Sosial

Kejujuran bagi etnis Tionghoa di Sumenep merupakan sebuah keharusan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa. Dalam aktivitas sehari-hari yang paling diutamakan adalah kejujuran. Contoh sederhana ialah yang dilakukan dalam hal jual beli, baik yang dilakukan oleh pelayan maupun jualan yang dijual ke pelanggan. Contohnya apabila ada sayur yang tidak segar maka langsung di buang. Artinya pelanggan diberikan suguhan

sesuai dengan kualitas yang ditawarkan. Di daerah Marengan terhadap sekolah Taman Kanak-kanak dan Sekolah dasar khusus etnis Tionghoa yaitu TK dan SD Bintang Timur. Di sekolah ini sangat ditekankan kejujuran bagi siswanya dengan cara di kantin sekolah tidak diperlakukan adanya kasir sehingga siswa yang membeli dengan meletakkan uangnya sendiri dan apabila ada uang lebih maka mencari sendiri di kotak yang sudah disediakan. Apabila uangnya besar dan tidak ada sisanya di kotak yang sudah disediakan, maka siswa tersebut menjadi tukaran uang ke guru atau civitas sekolah lainnya.

Kejujuran bagi setiap orang merupakan hal penting baik dalam ranah perdagangan maupun dalam ranah interaksi sosial. Masyarakat Sumenep beranggapan dengan kejujuran akan tercipta *trust* kepada masyarakat lainnya. Modal *trust* akan terjalin kerjasama baik dalam bidang bisnis maupun dalam bidang lainnya. Apabila ada hal yang tidak jujur, maka akan dikenai sanksi supaya jera, sebab kejujuran merupakan modal yang sangat penting. Bagi etnis Tionghoa di Sumenep kejujuran merupakan hal penting yang perlu dimiliki oleh etnis Tionghoa. Karena kejujuran merupakan hal penting sehingga etnis Tionghoa khususnya sejak usia dini sudah diajarkan tentang sebuah kejujuran.

d. Peran Pemerintah, Tokoh Agama dan FKUB sebagai Benteng Membangun Kerukunan antar Etnis

Modal sosial lainnya adalah keberadaan toleransi antara etnis Tionghoa dengan Madura juga dipengaruhi oleh peran otoritas yang dihormati. Dalam tradisi orang Madura dikenal dengan *Buppa'*, *Babbu'*, Guru, *ban Rato* (Ayah, Ibu, Guru dan Pemimpin dalam pemerintahan). Beberapa pihak yang dihormati dan didengarkan nasehat-nasehatnya orang Madura memiliki keselarasan dengan ajaran Islam yang memerintahkan umatnya untuk orang, guru (ulama), pemerintah (ulul amri). Di samping itu mayoritas masyarakat Madura menganut agama Islam sehingga dengan keselarasan tradisi dan ajaran Islam menunjukkan

kekhasan masyarakat Madura khususnya dalam praktik ketaatan mengamalkan ajaran-ajaran normatif dalam Islam.

Beberapa pihak yang berpengaruh terhadap orang Madura dengan meminjam gagasannya Dastiningsih disebut dengan istilah hierarki. Hierarki pertama menurut Dartiningsih adalah kepatuhan seorang kepada kedua orang tuanya (*Buppa' ben Babbu'*). Kepatuhan kepada kedua orang tua bagi masyarakat sangat sakral sekali. Sehingga apabila ada seorang yang sangat membangkang kepada kedua orang tuanya, maka akan menjadi buah bibir di masyarakat bahkan ada yang sampai dikucilkan di masyarakat.

Kepatuhan anak terhadap orang tua sangat ditekankan sehingga banyak hadis yang menjelaskan tentang hal ini. Contohnya ialah hadis yang menyebutkan keridaan Allah berada pada keridaan kedua orang tua. Dalam interaksi sosial antara anak dengan orang tua juga diajarkan dalam Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa seorang anak tidak boleh mengatakan '*ah*' kepada kedua orang tuanya.

Peran orang tua dalam membangun toleransi antar etnis dan agama sangat dibutuhkan karena nasihat-nasihatnya akan didengar dan diikuti oleh anak-anak dan cucu-cucunya. Semangat toleransi harus dibangun sejak dini baik melalui nilai-nilai agama maupun norma sosial seperti budaya lokal yang berlaku di daerah tersebut. Pengaruh ulama (kiai) kepada masyarakat Madura sehingga ulama Madura pun juga berpengaruh dalam membangun toleransi antar etnis dan agama di Madura. Sebagai orang yang mempunyai status sosial, sikap seorang ulama dalam memberikan keteladanan dan sikap menghargai perbedaan sangat penting sehingga masyarakat 'terbiasa' dengan perbedaan etnis.

Peran kiai/guru dalam interaksi sosial antara etnis Tionghoa dan Madura juga dirasakan oleh masyarakat setempat. Di daerah Dungkek, ada seorang kiai yang bernama Kiai Jauhari. Ia sangat berpengaruh dalam penyebaran Islam di Dungkek terutama bagi etnis Tionghoa yang ada di Dungkek. Banyak etnis Tionghoa

masuk Islam karena perannya. Selain ulama, dia juga seorang mantan Camat Dungkek. Karena kesabarannya, banyak etnis Tionghoa di Dungkek yang masuk Islam.

Sejak awal etnis Tionghoa di Dungkek, khususnya di dusun Panjurangan, memang mayoritas orang Tionghoa. Mayoritas agamanya Kristen dan Katolik. Sebagian kecil ada yang beragama Hindu dan Budha. Tapi lama-lama setelah ada di Dungkek, turun temurun, lalu orang Tionghoa itu *selang seling* (pernikahan campuran). Ada yang menikah dengan orang lokal, pribumi, maka etnis keturunan Tionghoa terus bertambah banyak. Setelah itu ada seorang tokoh yang memang pengaruhnya luar biasa waktu itu. Namanya kiai Ahmad Jauhari yang merupakan pendatang dari Desa Lenteng. Pada saat itu menjabat kepala KUA di Dungkek, sekitar tahun 70-an. Kiai tersebut sangat sangat baik hubungannya dengan orang Tionghoa. Profesi beliau selain PNS ialah sebagai pengusaha yang luar biasa kental bisnisnya. Setelah itu, karena beliau memiliki kedekatan dengan orang Tionghoa sehingga ada semacam tukar pendapat. Beliaulah yang banyak memberikan pemahaman tentang Islam, tentang Kristen, dan sebab itu orang Kristen banyak yang memeluk Islam. Sampai saat ini ada yg sudah 3-4 turunan, dari ayah, anak, cucu, ke cicit.

Keberhasilan Kiai Jauhari dalam berdakwah di tengah-tengah etnis Tionghoa karena kesabaran dan lemah lembutnya. Di samping itu, metode komunikasi yang digunakan oleh Kiai Jauhari dengan cara berdialog secara santun dengan etnis Tionghoa. Kebetulan memang rumah beliau di tengah-tengah perkampungan etnis Tionghoa. Selanjutnya metode berdakwahnya, dengan cara lemah lembut, bukan dengan pemaksaan.

Selain sebagai pendakwah di tengah-tengah komunitas etnis Tionghoa, sosok Kiai Jauhari juga sebagai penengah antara etnis Tionghoa dan pribumi. Hal ini dilihat pada saat tahun 80-an, gereja sering dilempari kotoran dan sejenisnya. Akan tetapi sikap buruk tersebut telah pudar seiring berjalannya waktu. Sekarang

masyarakat beda agama tetap rukun dan baik pada sesama. Apabila ada permasalahan-permasalahan sekecil apapun terjadi di tengah-tengah mereka, mereka menyerahkannya kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, ataupun ke pemerintah desa.

Ini artinya, peran kiai sangat kuat dalam memperkuat harmonisasi beragama etnis. Begitu juga dengan peran pemerintah. Kiai sebagai otoritas agama dan pemerintah sebagai otoritas politik sama-sama berperan dalam menjaga kerukunan antar etnis dan agama di Madura. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Sumenep dalam rangka menjaga harmonisasi antar etnis dan antar umat beragama. Secara struktural, sudah ada bidang Kesejahteraan Masyarakat (Kesmas) yang intens melakukan komunikasi dengan Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) yang periode ini programnya jalan. Misalnya gereja jika punya program bantuan kepada fakir miskin, ia harus melibatkan FKUB agar hubungan/komunikasi antar umat beragama semakin nampak dan tidak mudah terprovokasi dengan pihak lain.

Orang Tionghoa, khususnya di Sumenep sudah banyak berbaur dengan masyarakat sekitar Meskipun masih ada sebagian masyarakat Tionghoa yang bersosialisasi sesama etnis golongannya. Namun secara umum sudah berbaur, saling komunikasi dengan warga Madura. Seperti contoh kegiatan olah raga dan festival kebudayaan. Disisi lain, dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, ada Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) sebagai wadah komunikasi dan ikatan silaturahmi antar umat beragama, sehingga dengan komunikasi yang kuat dapat membangun kebersamaan membangun bangsa khususnya pembangunan di Kabupaten Sumenep. Fungsi lain FKUB untuk meminimalisir konflik antar umat beragama, antar etnis dan antar suku.

FKUB hingga saat ini bisa/mampu menstabilkan keberagaman di Sumenep, terbukti tidak ada konflik agama. Terbangun harmonis antar umat beragama dan antar etnis bahkan tidak ada pengrusakan rumah ibadah. Kondisi ini yang wajib

kita jaga bersama sehingga pembangunan manusia seutuhnya di Sumenep dapat kita capai bersama-sama. Peran FKUB dalam mempertahankan sikap toleransi dan menjunjung tinggi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dengan memberikan pencerahan (dalam bentuk ceramah dan diskusi) ke *stakeholder* hingga ke tingkat desa. Materi pencerahan penguatan nilai-nilai agama yang melarang perilaku diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok yang berlainan agama dan etnis. Bagi masyarakat setempat, semua agama baik dan mengajarkan yang baik tentang hubungan antar manusia, saling menghormati antara mayoritas dengan minoritas dan menjunjung perdamaian manusia.

Interaksi sosial antar etnis Madura dengan etnis Jawa, Arab, dan Tionghoa di Sumenep merupakan simbol miniatur pluralisme di Indonesia. Para Sultan telah memberikan ruang hidup dan memberikan nilai-nilai cinta damai tidak terkecuali kepada etnis Tionghoa. Hal ini dibuktikan, posisi mereka di sumenep tidak ada perbedaan antara orang pribumi dan orang Tionghoa, orang Arab duduk bersama. Semisal dalam satu sekolah ada orang Tionghoa, Jawa, Arab dan orang pribumi Madura tidak ada persoalan. Interaksi dan komunikasi antar etnis tidak ada persoalan, dengan kata lain miniatur di dunia ini juga bisa jadi pedoman bahwa urusan ruang bagi minoritas itu sangat dibagi kebebasan.

Melihat pemaparan di atas menunjukkan peran aktif para kiai dan pemerintah dalam mewujudkan kerukunan antar etnis dan agama di Kabupaten Sumenep. Hal ini juga menjadi modal yang dimiliki oleh etnis pribumi dan Tionghoa dalam membangun kerukunan antar etnis di Sumenep. Disinilah keunikan masyarakat Sumenep di mana meski terjadi perbedaan kulit, ras bahkan keyakinan tidak terjadi konflik sosial. Justru yang terjadi saling menghargai perbedaan tersebut, hal ini dikarenakan peran tokoh masyarakat yang secara terus menerus memberikan arahan dan bimbingan pentingnya menghargai perbedaan. Walaupun terjadi ketidakharmonisan mungkin terjadi di kalangan tua yang memang jarang bergaul dengan peranakan. Pengamalan nilai-

nilai demokrasi bagi masyarakat pribumi Sumenep dilandasi oleh nilai filosofis bahwa kehadiran kelompok Tionghoa peranakan yang saat awal datang mempunyai ekonomi di atas rata-rata masyarakat pribumi, masyarakat Sumenep tidak merasa ‘dijajah’ (baca: hina) secara ekonomi karena semuanya yang mengatur Allah dan komunitas Tionghoa tidak pernah mengganggu secara fisik.

B. Pembahasan

1. Proses Terbentuknya Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dengan Etnis Madura

Mayoritas warga yang bermukim di Pulau Madura adalah etnis Madura itu sendiri. Namun, terdapat etnis lain seperti etnis Jawa, Arab dan Tionghoa, yang menyebabkan terjadinya akulturasi budaya dan perkawinan campuran antar etnis di Madura. Contohnya ialah perkawinan antara etnis Madura dengan Jawa, Arab bahkan Tionghoa. Adanya perkawinan tersebut menyebabkan di wilayah pantai barat daya laut Madura terdapat masyarakat yang merupakan campuran antara etnis Jawa dengan Madura. Selain itu juga di Pinggir papas terdapat keturunan Jawa, Arab dan Tionghoa yang menikah dengan orang Madura. Di pulau kecil pun juga ada seperti di Pulau Kangean terdapat keturunan gabungan etnis Madura dan Bugis. Sedangkan di Pulau Masalembu terdapat keturunan orang Madura dan Banjar.

Adanya fenomena di atas, tidak aneh apabila para etnis khususnya Tionghoa yang sampai sekarang merasa aman hidup di Sumenep. Hal itu disebabkan, para etnis pendatang, tidak mengganggu etnis Madura. Sampai sekarang etnis Tionghoa menyebar baik di perkotaan maupun pedesaan di Sumenep. Berdasarkan pemetaan bahasa yang dilakukan di pulau Madura diketahui bahwa pada tahun 1975 komposisi penduduk pulau terdiri atas orang-orang Madura 98.50 %, Jawa 1.25 %, Tionghoa 0.02 %, Arab 0.01%, dan lainnya 0.22 % (Rifai, 2007).

Sumenep dikenal sebagai kabupaten di Madura yang memiliki puluhan keraton sehingga semboyan Sumekar (Sumenep Keraton) menjadi simbol Kabupaten Sumenep. Di samping itu Sumenep juga dikenal dengan “*Sumenep The Heart Purity*” hal ini didasarkan pada tata krama dan keramahan yang dijunjung tinggi masyarakat Sumenep kepada tamunya. Kota Sumenep juga masyhur dengan kata Bumi Sumekar. Sumenep memiliki banyak pulau seperti (1) kepulauan Kepajang merupakan gabungan dari Pulau Kangean, Paleat, dan Sepanjang yang memiliki terumbu karang dan kehidupan laut yang indah; (2) Pulau Kangean dikenal sebagai Pulau Cukir, karena memiliki fauna khas Sumenep berupa ayam bekisar dan telah menjadi maskot Kabupaten Sumenep maupun maskot bagi Provinsi Jawa Timur.

Madura secara sosiologis, mayoritas beragama Islam, tak terkecuali di Kabupaten Sumenep. Berdasarkan pendataan, telah terdata umat Islam berjumlah 1.033.854 jiwa, sedangkan umat Kristen sebanyak jumlah 685 jiwa, adapun umat Katolik dengan 478 jiwa, sedangkan umat Hindu dan Budha yaitu umat Hindu dengan jumlah 118 jiwa dan umat Budha 8 jiwa. Data ini didasarkan pada data dari Badan Pusat Statistik dalam Sensus Penduduk yang dilakukan pada tahun 2010 (Mufrodi et al., 2019).

Kajian tentang awal masuknya etnis Tionghoa ke Sumenep, diawali dengan menjelaskan awal masuknya etnis Tionghoa ke Indonesia. Terkait kapan pertama kali etnis Tionghoa menginjakkan kakinya di bumi Nusantara ini memiliki beberapa versi. Menurut Abdullah Dahana, kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia berkisar 300 tahun sebelum Masehi. Hal ini menurut Setiono, dapat ditunjukkan adanya sejumlah genderang perunggu berukuran besar di Sumatera Selatan yang termasuk dalam budaya Dongson. Selanjutnya, Setiono menambahkan bahwa berdasarkan data dan beberapa buku yang menceritakan Dinasti Han, maka tertera ketika pada masa Kaisar Wang Ming atau Wang Mang sekitar abad 1-6 SM, mereka (etnis Tionghoa) sudah mengenal Nusantara dengan sebutan Huang Tse (Setiono, 2002).

Selanjutnya, menurut Purcell, kedatangan etnis Tionghoa di Indonesia dapat dikategorikan dalam beberapa tahapan masa. Pertama, masa pemerintah Indonesia dipimpin oleh para raja. Pada masa ini jumlah etnis Tionghoa yang datang ke Indonesia masih sedikit dan hanya menetap dalam waktu singkat di Indonesia. Pola seperti ini, meskipun berlangsung berabad-abad, tidak menunjukkan eksistensi yang berarti. Purcell menambahkan bahwa pada tahap ini juga dikenal istilah *Chinese Follow The Trade* (kedatangan etnis Tionghoa hanya untuk berdagang di Indonesia) (Purcell, 1981).

Tahap kedua dikenal dengan masa kedatangan beberapa bangsa Eropa, seperti Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda. Pada masa ini situasi perekonomian di Indonesia semakin meningkat sehingga memberikan peluang baik bagi etnis Tionghoa untuk mengembangkan sayapnya ke negara-negara Eropa dan mulai menetap dalam waktu lama di Indonesia.

Tahap ketiga, ketika kekuasaan Nusantara berada di bawah pemerintahan Hindia Belanda. Pada masa ini sudah banyak ditemukan perkampungan Tionghoa di beberapa daerah di Indonesia (Purcell, 1981). Banyaknya perkampungan etnis Tionghoa disebabkan adanya aturan pemerintah Hindia Belanda tentang pengelompokan masyarakat yang didasarkan pada kesamaan etnis masing-masing. Kebijakan ini, menurut Ong Hok Ham (Onghokham, 2005), merupakan kebijakan yang didasarkan pada kekhawatiran Belanda akan bersatunya etnis Tionghoa dengan bangsa lain untuk menentang Pemerintahan Belanda. Peraturan mengenai kampung Tionghoa juga dicantumkan dalam berbagai peraturan Hindia Belanda yakni peraturan tahun 1818, 1827 dan 1854.

Selanjutnya, kedatangan etnis Tionghoa di Indonesia dilihat dari polanya. Pola pertama, *The Trade Pattern* atau *Huashang* merupakan pola paling awal tentang kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia yaitu perdagangan. Sebenarnya pada awalnya etnis Tionghoa melakukan perdagangan antar kabupaten di negara Tionghoa. Seiring waktu dengan semakin meluasnya ranah perdagangan etnis Tionghoa sehingga perdagangan antar negara tidak dapat dibendung

lagi. Sejarah mencatat bahwa perdagangan etnis Tionghoa pada abad ke-V sampai XVIII sudah menguasai wilayah Asia Tenggara.

Adapun pola kedua dikenal dengan *The Coolie Pattern* atau *Huagong*, yaitu pola buruh. Pola ini terkenal ketika Asia Tenggara dikuasai oleh kolonial Eropa. Bangsa Eropa dalam masa ini membutuhkan tenaga kerja dalam mengembangkan pertambangan dan perkebunan di berbagai daerah di Asia Tenggara, sehingga pada masa ini mayoritas etnis Tionghoa menjadi buruh dari pengusaha Bangsa Eropa yang mengelola pertambangan dan perkebunan.

Ketiga adalah pola *Huaqiao*, merupakan pola perantau yang hampir sama dengan pola *Huagong*, hanya saja jenis individu perantau yang berbeda. Pada pola *Huagong* para perantau adalah yang tidak mampu dan bekerja kasar seperti buruh dan kuli, maka dalam pola *Huaqiao* para perantau etnis Tionghoa cenderung lebih profesional. Para perantau ini kebanyakan bekerja sebagai guru, jurnalis, koki, akuntan dan jenis profesi lainnya.

Para perantau ini selain mencari kehidupan yang lebih baik di luar Tiongkok, mereka juga mempunyai ambisi yang harus dijalankan keluar dari wilayah Tiongkok. Ambisi ini untuk meningkatkan kesadaran akan kebesaran budaya Tionghoa dan berfungsi untuk menunjukkan tujuan nasionalisme itu sendiri. Mereka datang dengan kesadaran dan tekad untuk hidup jauh di luar tanah kelahiran, tetapi tidak ingin melepaskan keterkaitan dengan tanah leluhur. Mereka berusaha memelihara bahasa, adat-istiadat, dan mengaktifkan pengajaran tentang Tionghoa kepada anak-anak mereka. Mereka mendorong emansipasi dan kemajuan kepada warganya, mendukung pemerintahan negeri yang pernah mereka tempati.

Kehadiran migrasi Tionghoa yang lebih profesional, maka kedudukan orang Tionghoa pada masa pemerintahan kolonial Belanda sangatlah penting khususnya pada sektor administrasi. Tidak heran dalam strata sosial pada masa kolonial Belanda, etnis Tionghoa menempati urutan kedua setelah orang Belanda atau orang kulit putih (Hidayat, 1993). Pola yang keempat adalah *Huayi*, yang bisa diartikan terlahir untuk menjadi warga negara setempat. *Huayi*

merupakan pola migrasi yang mempunyai visi yang sama, yaitu mencari kehidupan baru yang lebih baik di luar wilayah Tiongkok. Meskipun demikian misi mereka berbeda yaitu tidak mengikuti ajaran atau kebudayaan asli bangsa Tiongkok. Bisa dikatakan para perantau Tionghoa tersebut, akan berbaur menjadi satu dengan negara yang ditempati.

Pola *Huayi* ini disebabkan diskriminasi etnis atau peperangan dalam negeri, sehingga pola *huayi* dekat dengan alasan politis. Di Indonesia, mereka adalah generasi yang kesekian peranakan Tionghoa. Mereka relatif tidak bisa berbahasa Tionghoa dan telah sepenuhnya menjadi modern dan menyatu dengan masyarakat di negara yang mereka tempati.

Di Indonesia pola ini tidak banyak terjadi, karena sampai sekarang masih banyak masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia yang mempertahankan kebudayaan dan keyakinan para leluhur. Pola ini bahkan lebih banyak terjadi di Amerika Serikat, Australia dan Inggris, yang masyarakat keturunan Tionghoanya lebih mempunyai sisi pemikiran barat yang modern dan telah meninggalkan adat-istiadat leluhur (Setiawan, 2017).

D. Zawawi Imron berpendapat, awal kedatangan etnis Tionghoa ke Sumenep yaitu pada masa kekuasaan Arya Wiraraja di Sumenep dan diperkirakan pada tahun 1290-an. Pada saat itu Arya Wiraraja membawa tentara etnis Tionghoa yang merupakan sisa-sisa perang antara tertara Singosari dengan tentara Tartar. Adanya pertempuran ini, salah satunya disebabkan pada masa Kerta Negara pernah memotong telinga utusan dari Khubilah Khan.

Hal ini diamini oleh Arafah Pramasto dalam bukunya “*Sejarah Tanah Orang Madura*” bahwa Khubilah Khan mengirimkan utusan untuk meminta Kertanegara takluk kepadanya. Ketika utusan tersebut sampai di Kerajaan Singosari, utusan tersebut dipotong bagian tubuhnya (ada yang menyebut hidung dan ada yang menyebut juga telinganya) dan disuruh kembali ke Tionghoa (Sastrosubroto & Ginting, 2018).

Masuknya etnis Tionghoa ke Sumenep melalui 4 tahap. Pertama, pada masa Arya Wiraraja sebagaimana sudah dijelaskan di atas. Kedua, pada abad 14 ketika King mendarat di Kecamatan Pasongsongan. Ketiga, pada tahun 1740 ketika terjadinya huru hara di pesisir pantai utara pulau Jawa seperti Batavia, Semarang, dll. Keempat, setelah perang dunia pertama, etnis Tionghoa datang dengan berbagai profesi. Setelah perang dunia pertama profesi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa tidak hanya terbatas sebagai pedagang namun juga melalui profesi lainnya. Sehingga pada tahun 1900-an persentase jumlah etnis Tionghoa peranakan di Direktorat Java hampir mencapai 3-4% penduduk pribumi. Ini menandakan bahwa daerah timur ini “welcome” kepada pendatang Tionghoa.

Pada masa ini menurut Wang Gungwu bisa termasuk pola kedatangan etnis Tionghoa sebagai buruh atau pola kedatangan etnis Tionghoa sebagai guru atau jurnalis. Menurutnya, terdapat beberapa pola kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia. Pertama, pola kedatangan etnis Tionghoa sebagai pedagang. Kedua, pola kedatangan etnis Tionghoa sebagai buruh. Ketiga, pola kedatangan etnis Tionghoa dengan membawa berbagai profesi, seperti guru, jurnalis dan lainnya (Gungwu, 1991).

Cepatnya masyarakat Madura menerima komunitas Tionghoa dimungkinkan karena Sultan Abdurrahman yang seorang intelektual lebih terbuka pemikirannya, sehingga di sini banyak warga keturunan Tionghoa yang bermukim sampai mencapai 3-4% dari penduduk asli Sumenep. Tidak ada anarkhisme terhadap komunitas Tionghoa, tidak ada perusakan toko, apalagi pembunuhan secara berencana terhadap orang Tionghoa peranakan baik di desa maupun di kota. Tidak adanya konflik rasialisme terhadap etnis Tionghoa di Sumenep, padahal sejak dahulu etnis Tionghoa (peranakan) sudah menguasai materi/ ekonomi, karena hubungan interaksi sosial dengan pribumi baik dan berjalan lancar. Hal ini dibuktikan dengan adanya perdagangan tembakau antara peranakan dan pribumi. Jadi keturunan Tionghoa menetap di Sumenep karena ada potensi. Misalnya seperti perdagangan gula, ikan, dan hal lain yang berhubungan dengan niaga.

Sisi lain, komunikasi Indonesia dengan Tionghoa sudah cukup lama sehingga tercipta saling membutuhkan dan tidak ada persaingan ketat yang mengarah pada permusuhan secara fisik.

Perkembangan etnis Tionghoa di Madura melalui perdagangan tergambar pada abad 16-17. Ketika etnis Tionghoa di Madura (Sumenep) dengan tidak meninggalkan ikatan persaudaraan dengan masyarakat. Khususnya sesama relasi dagang dan perilaku ini masih terus dilakukan oleh etnis Tionghoa peranakan dengan masyarakat pribumi. Demikian juga sejarah etnis Tionghoa peranakan hidup di Kecamatan Pasongsongan masih gelap. Namun untuk mencari 'benang merah' awal etnis Tionghoa peranakan di Pasongsongan, nenek moyangnya etnis Tionghoa yang di Pasongsongan bernama King Pang King yang sekarang makamnya ada di Ampel Surabaya. Dia diambil menantu oleh kerajaan Sriwijaya karena dia mendapatkan putri dari Raja Sriwijaya. Kemudian mereka itu memiliki dua orang putri, namanya Teisi dan Caul. Kemudian mereka dinikahkan dengan sepupunya yang ada di Sulawesi yang bernama Biangseng. Istrinya yang pertama yang bernama Caul meninggal, dan dinikahkan lagi dengan adiknya Teisi, sehingga punya anak namanya Cabun. Sedangkan Biangseng yang dikuburkan di Ampel oleh kerajaan Sriwijaya diberi julukan Tumenggung Ongkowijoyo.

Dari beberapa tahap kedatangan etnis Tionghoa di Sumenep menunjukkan bahwa adanya sikap keterbukaan dari etnis Madura terhadap etnis Tionghoa sudah dilakukan sejak awal etnis Tionghoa sampai di Sumenep pada tahun 1280. Ketika Kabupaten Sumenep dinahkodai oleh Arya Wiraraja dengan adanya perkawinan campuran pertama antar etnis karena kemungkinan tentara etnis Tionghoa yang dibawa oleh Arya Wiraraja menikah dengan orang pribumi di Sumenep karena para tentara tersebut tidak membawa istrinya ke Indonesia. Walaupun tidak sepopuler terjadinya perkawinan campuran pada tahun 90-an.

Tahap awal kedatangan etnis Tionghoa ke Sumenep pada tahun 1280 sudah membawa sesuatu yang dapat dijadikan modal sosial sehingga etnis Tionghoa diterima dengan tangan terbuka oleh Arya

Wiraraja dan orang pribumi saat itu. Menurut Lyda Judson Hanifan (L. J. Hanifan, 1916) adanya interaksi sosial yang baik antar individu atau individu dengan kelompok karena ada modal sosial yang dia bawa ke tempat atau komunitas yang baru. Hanifan menambahkan bahwa modal sosial tidak selamanya hanya berupa harta kekayaan, tetapi lebih dari itu juga mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat.

Terkait pemaknaan modal sosial, Pierre Bourdieu juga ikut berkomentar. Menurutnya, modal sosial tidak hanya diartikan sebagai modal yang dikenal dalam teori ekonomi, namun lebih luas dari itu, modal sosial adalah seluruh modal yang melekat pada diri seseorang baik berupa modal yang bersifat material maupun immaterial seperti modal budaya dan modal sosial (Bourdieu, 1986).

Dalam konteks tahap awal kedatangan etnis Tionghoa di Sumenep, mereka sudah membawa modal sosial berupa keterampilan berperang sebagai prajurit. Sehingga keterampilannya dalam berperang tersebut dapat dimanfaatkan oleh Arya Wiraraya. Sebagai strategi untuk mengalahkan Kerajaan Singosari. Adapun modal sosial yang dibawa ketika abad 14 yaitu menyebarkan Islam dan berdagang. Pada saat itu Juk King mudah diterima oleh Masyarakat Pasongsongan. Hal ini disebabkan karena dalam hal dakwah Islam sudah diawali terlebih dahulu oleh Syekh Ali Akbar. Sehingga sebelum Juk King tiba di Pasongsongan, masyarakat Pasongsongan sedikit banyaknya sudah mengenal Islam. Kemudian Juk King hanya melanjutkan perjuangan Syekh Ali Akbar dalam menyebarkan Islam di Pasongsongan. Di samping Juk King memiliki kemampuan berdagang.

Berbeda dengan modal sosial yang dibawa oleh etnis Tionghoa ketika tahap ketiga kedatangannya ke Sumenep, tepatnya pada tahun 1740. Mereka membawa keahlian dalam bidang arsitektur sehingga ketika Lao Piango datang ke Sumenep dia diperintahkan oleh Raja Sumenep, Panembahan Somala, untuk mendirikan Masjid Jami' dan Keraton Sumenep. Menurut Syamsul Maarif, masjid jami' di Sumenep didirikan pada tahun 1963. Sehingga tidak heran

apabila dalam pembangunan masjid jami mengandung berbagai unsur budaya (Ma'arif, 2015). Selanjutnya, terkait kedatangan etnis Tionghoa ke Sumenep Marwandani, pemerhati sejarah Madura, memiliki klasifikasi sendiri. Menurutnya, secara garis besar kontak sosial antar etnis Tionghoa dan Madura di Sumenep terjadi empat kali dalam sejarah kedatangan etnis Tionghoa ke Sumenep.

Kontak sosial pertama terjadi ketika tentara etnis Tionghoa yang dikenal dengan bangsa Tartar datang ke Indonesia dalam rangka memerangi Kertanegara pada tahun 1229 M. Kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia merupakan hasil tipu daya Aria Wiraraja dalam rangka memusnahkan Kertanegara. Dalam pertemuan ini Raden Wijaya dengan tipu dayanya bersahabat dengan tentara Tartar untuk memerangi Kertanegara, namun setelah Kertanegara terbunuh dalam peperangan ini Raden Wijaya mengkhianati kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya dengan tentara Tartar dengan memerangi sisa-sisa tentara Tartar sehingga banyak tentara yang terbunuh dan lainnya terbirit-birit kembali ke kapalnya masing-masing dan kembali ke negara Tionghoa. Sisa-sisa tentara Tionghoa tidak kembali ke Tiongkok dan masih hidup dibawah oleh Aria Wiraraja ke Sumenep. Kedatangan etnis Tionghoa dalam hal ini adalah tentara Tartar merupakan awal berkontak sosial dengan etnis setempat yaitu etnis Madura.

Adapun kontak sosial kedua terjadi ketika terjadi peperangan antara Joko Tole dengan Dempo Awang yang terjadi pada abad ke-15 M. Kontak sosial selanjutnya terjadi masa Belanda menjajah Indonesia sekitar abad ke-18 M. Kontak sosial yang terakhir terjadi ketika terjadi huru hara antara etnis Tionghoa dengan pribumi di pesisir pantai selatan Pulau Jawa seperti Batavia dan Semarang. Dari huru-hara ini sehingga banyak etnis Tionghoa berdatangan ke Sumenep. Huru-hara terjadi sekitar abad ke-18 M.

a. Perdagangan dan Profesi Etnis Tionghoa

Manusia sebagai makhluk sosial, memerlukan interaksi dengan orang lain. Interaksi sosial yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dan Madura terjadi untuk memenuhi kebutuhan

hidup. Interaksi terjadi di berbagai bidang, diantaranya interaksi di bidang ekonomi, budaya, politik, agama dan sosial. Etnis Madura merupakan etnis mayoritas di Sumenep. Oleh karena itu, interaksi yang terjadi di berbagai bidang ini banyak dipengaruhi nilai-nilai kebudayaan Madura.

Media interaksi sosial yang terjadi di bidang ekonomi antara etnis Tionghoa dan Madura adalah perdagangan. Orang Tionghoa di Sumenep banyak yang berbisnis dengan cara berdagang. Selain berbisnis secara berdagang, etnis Tionghoa pun ada yang berprofesi sebagai dokter dan budayawan. Kedatangan etnis Tionghoa di Indonesia dilihat dari polanya. Menurut Wang Gungwu, pola pertama, *The Trade Pattern* atau *Huashang* yang merupakan pola tertua dalam sejarah migrasi bangsa Tionghoa yaitu perdagangan antar daerah di dalam negeri Tiongkok sendiri. Kemudian perdagangan ini meluas menjadi perdagangan antar negara diantaranya perdagangan ke wilayah Asia Tenggara sekitar abad V sampai XVIII. Adapun pola kedua dikenal dengan *The Coolie Pattern* atau *Huagong*, yaitu pola buruh. Pola ini terkenal ketika Asia Tenggara dikuasai oleh kolonial Eropa. Bangsa Eropa dalam masa ini membutuhkan tenaga kerja dalam mengembangkan pertambangan dan perkebunan di berbagai daerah di Asia Tenggara. Selanjutnya, pola kedua adalah pola *Huaqiao*, merupakan pola perantau yang hampir sama dengan pola *Huagong*, hanya saja jenis individu perantau yang berbeda. Pada pola *Huagong* para perantau adalah yang tidak mampu dan bekerja kasar seperti buruh dan kuli, maka dalam pola *Huaqiao* para perantau cenderung lebih profesional. Para perantau ini kebanyakan bekerja sebagai guru, jurnalis, koki, akuntan dan jenis profesi lainnya.

Para perantau etnis Tionghoa ini selain mencari kehidupan yang lebih baik di luar Tiongkok, mereka juga mempunyai ambisi yang harus dijalankan keluar dari wilayah Tiongkok. Ambisi ini untuk meningkatkan kesadaran akan kebesaran budaya Tionghoa dan berfungsi untuk menunjukkan tujuan nasionalisme itu sendiri.

Mereka datang dengan kesadaran dan tekad untuk hidup jauh di luar tanah kelahiran, tetapi tidak ingin melepaskan keterkaitan dengan tanah leluhur. Mereka berusaha memelihara bahasa, adat-istiadat, dan mengaktifkan pengajaran tentang Tionghoa kepada anak-anak mereka. Mereka mendorong emansipasi dan kemajuan kepada warganya, mendukung pemerintahan negeri yang mereka pernah tinggal.

Pola yang keempat adalah *Huayi*. Pada pola ini mayoritas etnis Tionghoa yang merantau ke luar daratan Tiongkok dengan berbagai keahlian dan bertujuan untuk memperbaiki ekonomi keluarga. *Huayi* merupakan pola migrasi yang mempunyai visi yang sama, yaitu mencari kehidupan baru yang lebih baik di luar daratan Tiongkok, namun mereka memiliki misi yang berbeda yaitu terdapat etnis Tionghoa yang sangat masih memegang teguh budaya Tionghoa, namun juga ada etnis Tionghoa yang datang ke Indonesia tidak mengikuti ajaran atau kebudayaan asli bangsa Tiongkok. Pada tipe etnis Tionghoa terbuka lebih mudah bergaul dan berbaur dengan etnis pribumi dimana mereka tinggal.

Pola *Huayi*, mereka relatif tidak bisa berbahasa Tionghoa dan telah sepenuhnya menjadi modern dan menyatu dengan masyarakat di negara yang mereka tempati. Di Indonesia pola ini tidak banyak terjadi, karena sampai sekarang masih banyak masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia yang mempertahankan kebudayaan dan keyakinan para leluhur. Pola ini bahkan lebih banyak terjadi di Amerika Serikat, Australia dan Inggris, yang masyarakat keturunan Tionghoa-nya lebih mempunyai sisi pemikiran barat yang modern dan telah meninggalkan adat-istiadat leluhur (Setiawan, 2012).

Berdasarkan pada klasifikasi pola kedatangan etnis Tionghoa di Indonesia yang diungkapkan oleh Wang Gungwu memberikan informasi kepada kita bahwa profesi etnis Tionghoa di awal kedatangannya mayoritas sebagai seorang pedagang. Namun dengan seiring waktu, ketika Nusantara dikuasai oleh VOC, maka etnis Tionghoa banyak yang menjadi buruh dari

kegiatan bisnis yang dibangun oleh VOC. Selanjutnya, setelah perang dunia II mayoritas etnis Tionghoa yang datang ke Indonesia dengan berbagai profesi seperti guru, jurnalis, arsitek dll (Hidayat, 1993). Depdiknas, 2000. Melihat pemaparan Wang Gungwu di atas menunjukkan munculnya beragam profesi pada etnis Tionghoa di Indonesia dimulai sejak setelah perang dunia II sehingga tidak heran saat ini berbagai profesi yang digeluti etnis Tionghoa di Sumenep.

Selain sebagai pedagang, etnis Tionghoa di Sumenep juga ada yang berprofesi di bidang kesehatan seperti dr. Dominicus Husada, SpA, dr. Sang Timur, dokter penyakit dalam, dr. Widodo, dokter umum yang punya apotik dan dr. Wongso Suhendro, dokter kandungan. Walaupun terdapat beberapa pola kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia sebagaimana disampaikan oleh Wang Gungwu. Namun sampai saat ini pola pertama yang masih menjadi ciri khas etnis Tionghoa di Indonesia, juga di Sumenep. Tionghoa peranakan menguasai perekonomian di Sumenep khususnya daerah Pasongsongan mulai nampak sejak abad 16 di sektor bisnis alat-alat kelautan dantoko. Menurut beberapa informan, penguasaan ekonomi oleh etnis Tionghoa ketika mereka menetap di Indonesia sudah terbekali modal yang kuat yang cukup untuk membangun usaha sehingga mampu mengembangkan ekonomi secara mandiri dan tidak ‘bergantung’ kepada orang lain. Selain itu etnis Tionghoa juga dikenal ulet dan dan mempunyai jaringan yang cukup luas seperti jual beli beras dengan Taiwan.

Ketika Tionghoa peranakan menguasai ekonomi saat itu warga pribumi tidak ada yang ‘*noko*’ (istilah orang Madura untuk menyebut tidak ada yang membuka toko) karena keterbatasan modal dan jaringan. Diakui memang sempat muncul riak-riak ‘kecemburuan sosial’ meski tidak anarkhis karena komunitas Tionghoa peranakan dalam penguasaan ekonomi tidak hanya untuk kalangan Tionghoa peranakan saja namun mereka turut membina masyarakat pribumi yang berprofesi sebagai nelayan

dengan cara pendampingan permodalan (Dalam memberikan permodalan berupa pinjaman kalangan Tionghoa tidak memungut bunga karena dilarang dalam Islam karena tujuannya adalah untuk membangun ikatan kekerabatan dengan masyarakat pribumi), alat dan pemasaran. Para tokoh di Pasongsongan mengakui bahwa pesatnya perekonomian masyarakat pribumi Pasongsongan tidak bisa dilepaskan dari peran Tionghoa peranakan.

Memang, banyak tuduhan miring dialamatkan kepada golongan minoritas, keturunan Tionghoa, seolah-olah mereka adalah sekelompok masyarakat yang hanya peduli terhadap komunitasnya semata, mendekati kekuasaan demi menumpuk kekayaan materi untuk diri sendiri dan kelompoknya. Bahkan ada pendapat yang lebih ekstrem menyatakan bahwa golongan Tionghoa adalah kelompok yang membuat kemiskinan bagi masyarakat pribumi. Singkatnya, kalangan keturunan Tionghoa enggan berpartisipasi, sebagian besar bersikap apatis. Tuduhan seperti tersebut diatas didasari oleh beberapa faktor salah satunya adalah kesenjangan sosial, bahwa golongan tionghoa sebagian besar secara materi dapat hidup layak. Kemampuan ekonomi golongan Tionghoa dianggap oleh masyarakat mengapa golongan ini menjadi eksklusif, tidak membaur dengan pribumi dalam konteks komunikasi sosial, dan tidak responsif terhadap realitas sosial dilingkungannya.

Ada beberapa strategi bisnis yang diterapkan oleh etnis Tionghoa di Sumenep sehingga bisninya maju. Pertama, etnis Tionghoa dalam hal jual beli tidak membeda-bedakan mana itu teman atau itu saudara, semuanya sama harus membayar sesuai dengan harga. Etnis Tionghoa memang dapat membedakan kapan dia sedang berdagang dan kapan saat diasedang berkawan atau berkerabat. Dengan dapat membedakan situasi ini sehingga rata-rata ekonomi etnis Tionghoa lebih baik dari pribumi. Strategi selanjutnya yang dilakukan oleh etnis Tionghoa adalah memberlakukan simbiosis mutualisme dalam bisnis. Adapun strategi ketiga adalah solidaritas yang sangat tinggi antar etnis Tionghoa.

Terlepas dari baik buruknya interaksi sosial antara etnis Tionghoa dan Madura, dalam hal ini telah menunjukkan bahwa salah satu media interaksi sosial antara etnis Tionghoa dan Madura yaitu dengan berdagang dan berbagai profesi yang digeluti oleh etnis Tionghoa sifatnya simbiosis mutualisme dengan etnis Madura. Bahwa interaksi dalam perdagangan terjadi kemitraan antara etnis Tionghoa dan Madura. Etnis Tionghoa yang memiliki modal (uang) bermitra dengan orang Madura sebagai pemasok bahan baku atau tenaga kerja dan sebagai pembeli. Banyak orang Madura yang ekonominya rendah bekerja pada orang Tionghoa sebagai karyawan toko atau buruh bangunan.

Masyarakat Tionghoa di Sumenep yang umumnya pedagang memiliki peran penting dalam ketersediaan bahan maupun alat-alat yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Toko-toko di Sumenep menyediakan berbagai macam peralatan maupun bahan-bahan yang diperlukan. Mayoritas pemilik toko adalah orang-orang Tionghoa dan etnis Madura tidak pernah memperlakukan hal itu. Walaupun banyak etnis Tionghoa yang menjadi pedagang, namun tidak mengurangi minat beli orang Madura.

Media interaksi sosial antara etnis Tiongho dan Madura di Sumenep melalui perdagangan dan berbagai profesi ini menunjukkan terbentuknya interaksi sosial asosiatif yang menekankan pada kerjasama berdasarkan simbiosis mutualisme. Dalam pandangannya Park dan Burgess (Santoso, 2004, 12), terdapat beberapa bentuk interaksi sosial dalam masyarakat yaitu kerjasama, persaingan, pertentangan, persesuaian, dan perpaduan. Kalau menggunakan teori bentuk interaksi sosial dari Park ini, maka bentuk interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan Madura melalui media perdagangan dan berbagai profesi termasuk kategori interaksi sosial asosiatif yang menekankan pada kerjasama.

b. Akulturasi Budaya dan Bahasa

Strategi interaksi sosial antara etnis Tionghoa dan Madura melalui akulturasi budaya dan bahasa. Dalam akulturasi ini, peran komunikasi merupakan suatu yang sangat penting bagi manusia karena manusia merupakan makhluk yang perilakunya tidak lepas dari pengaruh sosial-budaya lingkungan di mana manusia tersebut hidup. Pengaruh sosial dan budaya tersebut agar terpancar melalui bagaimana cara orang tersebut berkomunikasi. Melihat akan pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia. Peterson (1965) juga ikut mengomentari hal ini. Menurutnya, komunikasi merupakan alat yang digunakan oleh manusia dalam mengatur, memodifikasi, dan menstabilkan kehidupan sosial.

Menurut Adler dalam (Mulyana & Rakhmat, 2006), sejak masa awal kehidupan manusia, dia sudah mengenal dan memperoleh aturan-aturan yang dipengaruhi budaya sosial melalui proses yang formal maupun non formal. Adapun yang formal seperti melalui pendidikan di sekolah, selanjutnya proses non formal melalui proses sosialisasi di masyarakat. Melalui dua cara di atas, maka pola-pola atau aturan-aturan budaya tersebut masuk dan berdiam ke sistem saraf sehingga menjadi kepribadian dan perilaku seseorang.

Apabila terdapat dua pola budaya atau lebih dalam suatu tempat dikarenakan adanya berbagai etnis yang menempati tempat tersebut, sehingga dengan seiring waktu maka akan ada enkulturasi budaya antar etnis tersebut. Hal ini dikarenakan adanya benturan, gesekan atau gabungan pola budaya yang dibawa dan diyakini oleh beberapa etnis yang menempati daerah yang sama. Untuk menggabung dua atau lebih pola budaya etnis tersebut, maka dibutuhkan adanya komunikasi yang baik di antara mereka karena menurut Segall, Campbell, dan Herskovits (1966), dengan adanya hubungan antar etnis yang berdiam di tempat yang sama, akan menghasilkan enkulturasi budaya. Dalam hal ini satu sama lain antar etnis akan beradaptasi dengan pola-pola budaya yang baru.

Etnis Tionghoa di Sumenep tahap demi tahap melalui proses adaptasi dengan pola budaya sosial yang berlaku di Sumenep, begitu juga sebaliknya pribumi akan menoleransi pola budaya etnis Tionghoa di Sumenep. Setelah adanya enkulturasi, tahap berikut adalah akulturasi (*acculturation*) budaya. Akulturasi etnis Tionghoa di Sumenep sebagai imigran dengan cara melakukan penyesuaian diri dengan budaya Madura, khususnya budaya Sumenep sehingga tercipta proses asimilasi. Dalam hal akulturasi ini, Koentjaraningrat (1977) berpendapat bahwa, akulturasi merupakan proses adanya penerimaan budaya asing ke budaya setempat atau sebaliknya tanpa menghilangkan budaya setempat yang sudah berlaku sejak lama.

Pembumian enkulturasi dan akulturasi budaya sosial, akan menyebabkan adanya perubahan pola budaya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masuknya etnis Tionghoa sebagai imigran di Sumenep sedikit banyaknya akan mempengaruhi pola budaya setempat. Begitu juga sebaliknya etnis Tionghoa yang di Sumenep juga akan dipengaruhi budaya etnis setempat dalam hal ini adalah etnis Madura. Munculnya akulturasi budaya etnis Tionghoa dengan pribumi disebabkan adanya interaksi sosial sehingga menyebabkan adanya kontak sosial dan hubungan sosial.

Walaupun adanya akulturasi budaya antara etnis Tionghoa dan Madura, namun etnis Madura sebagai etnis setempat tetap masih mendominasi dalam pola budaya diyakini dan dijalankan. Penyebab lainnya karena etnis pribumi telah menguasai wilayah dan sumber daya alam yang ada. Sehingga lambat laun pola budaya etnis Tionghoa di Sumenep mulai terkikis dengan budaya setempat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, awal kontak sosial antara etnis Tionghoa dan Madura pada tahun 1270 M, ketika Arya Wiraraja membawa etnis Tionghoa ke Sumenep. Adapun kedatangan etnis Tionghoa ke Nusantara dalam rangka memerangi Kertanegara, raja terakhir Kerajaan Singosari.

Menurut Murwandani, (2007), pada masa itu ternyata yang mengundang prajurit etnis Tionghoa ke Nusantara adalah Arya Wiraraja. Namun pasukan etnis Tionghoa mengalahkan pasukan Singosari, pasukannya Arya Wiraraja berkhianat dengan menghancurkan pasukan etnis Tionghoa tersebut. Murwandani, pemerhati etnis Tionghoa di Madura, menambahkan bahwakontak kedua antara etnis Tionghoa dengan etnis pribumi terjadi pada abad ke-15 M yang bertepatan dengan terjadi perang antara Joko Tole melawan Dempo Awang.

Murwandani melanjutkan bahwa kontak sosial ketiga antara etnis Tionghoa dengan Madura terjadi ketika Belanda menguasai Indonesia. Pada kontak ini Murwandani tidak banyak mengulas tentang kejadian-kejadian apa saja pada tahap kontak ketiga ini. Kontak keempat terjadi ketika adanya huru-hara di Batavia yaitu etnis Tionghoa melakukan pemberontakan kepada pihak Belanda atas kebijakan yang mengkerdulkan etnis Tionghoa di Indonesia. Pada kontak ini D. Zawawi Imron menambahkan bahwa pada kontak sosial tahap ini bukan hanya terjadi huru-hara di Batavia, namun di tempat lain pun juga terjadi di daerah-daerah pesisir pantai utara Pulau Jawa. Dalam tahap ini, Luaw Pia Ngo Sumolo, seorang etnis Tionghoa yang memiliki kemampuan dalam arsitektur, terdampar di Sumenep. Kedatangan Luaw Pia Ngo di Sumenep dengan terdengar oleh Panembahan Sumolo, Raja Sumenep, sehingga dia (Luaw Pia Ngo) diperintahkan untuk membangun Masjid Jami Sumenep dan Keraton Sumenep.

Sekarang untuk mengetahui adanya akulturasi budaya antara etnis Tionghoa dan Madura terlihat pada bangunan Masjid Jami Sumenep dan Keraton Sumenep. Kalau dilihat dari segi ukiran-ukiran yang ada di masjid jami akan tampak penuh langgam etnis Tionghoa. Selanjutnya bentuk pintu gerbang masjid jami menandakan adanya adanya akulturasi budaya karena pintu gerbang masjid jami hampir mirip dengan pintu gerbang tembok Tionghoa yang sekarang masih kokoh di Tionghoa. Adanya akulturasi budaya ini juga terlihat pada mimbar dan mihrab

di masjid jami Sumenep. Di samping itu juga tampak pada bangunan letnan dan patih Sumenep yang atapnya mirip dengan atapnya etnis Tionghoa yang ada di Batavia.

Sekarang untuk mengetahui adanya akulturasi budaya antara etnis Tionghoa dan Madura terlihat pada bangunan masjid jami dan Keraton Sumenep. Kalau dilihat dari segi ukiran-ukiran yang ada di masjid jami akan tampak penuh langgam etnis Tionghoa. Selanjutnya bentuk pintu gerbang masjid jami menandakan adanya akulturasi budaya karena pintu gerbang masjid jami hampir mirip dengan pintu gerbang tembok Tionghoa yang sekarang masih kokoh di Tionghoa. Adanya akulturasi budaya ini juga terlihat pada mimbar dan mihrab di masjid jami Sumenep. Di samping itu juga tampak pada bangunan letnan dan patih Sumenep yang atapnya mirip dengan atapnya etnis Tionghoa yang ada di Batavia.

Proses terjadinya akulturasi budaya etnis Tionghoa dan pribumi yang lain terletak pada bentuk bangunan Masjid Jamik Sumenep dan keraton Sumenep, juga terjadi pada beberapa kosa kata yang dipakai sehari-hari seperti “*situ kemanakah*”. Akulturasi dalam bahasa sudah sering didengar dalam percakapan sehari-hari di Sumenep. Selanjutnya dua tipologi etnis Madura yang didasarkan pada letak geografis di pulau Madura yaitu orang Madura Barat dan orang Madura Timur. Madura barat itu wilayah sampang sampai ke barat, kalau Madura timur termasuk Sumenep dan Pamekasan karakternya memiliki karakter yang hampir sama bahkan cuma beda dialek saja sedikit dengan Pamekasan, luar biasa pengaruhnya, halus, jadi di Tionghoa pun seperti itu, tipologi komunikasi orang-orang Cin tidak kasar, sangat lembut sekali komunikasinya sangat enak. Makanya pengaruhnya cuma dalam kebahasaan. Dalam dialog sehari-hari masyarakat kita itu seperti itu. Misal dalam kebahasaan Madura pengaruh Tionghoa itu sangat kuat sekali. Contoh sekarang ada kata-kata “*situ*”, “*Situ Kemaah*” itukan bahasa Tionghoa Tionghoa yang dicampur dengan bahasa Madura

Adanya akulturasi antar budaya dan bahasa antara etnis Tionghoa dan etnis Madura sebagaimana sudah dijelaskan di atas terlihat pada bentuk bangunan dan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Menurut Simmel (Muslim, 2013), akulturasi ini hasil adanya interaksi sosial yang bersifat asosiatif antara etnis Tionghoa dengan Madura. Simmel menambahkan bahwa dengan interaksi sosial yang baik, maka bukan suatu yang aneh apabila terjadi akulturasi budaya etnis di suatu daerah tanpa menghilangkan eksistensinya budaya setempat.

Media interaksi sosial melalui akulturasi budaya dan bahasa antara etnis Tionghoa dan Madura kalau dalam teorinya Park menunjukkan terbentuknya *interaksi* sosial yang asosiatif antara etnis Tionghoa dengan Madura di Sumenep yang menekankan pada perpaduan persesuaian.

c. Etnis Tionghoa Menuju Pribumisasi

Pemerintah Kabupaten Sumenep juga memberikan dukungan penuh kepada etnis Tionghoa untuk terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan. Pemerintah juga melibatkan etnis Tionghoa dalam acara-acara bakti sosial. Selain itu setiap masyarakat melaksanakan resepsi pernikahan, baik etnis Tionghoa maupun Madura diundang pada saat resepsi. Selain itu pada perayaan hari besar keagamaan seluruh masyarakat Sumenep ikut memeriahkan dengan suka cita.

Kemasyarakatan etnis Tionghoa dan Madura terlibat dalam kegiatan gotong-royong membersihkan lingkungan, ikut serta dalam siskamling (sistem keamanan lingkungan), acara kematian, undangan resepsi pernikahan dan acara bhakti sosial. Pertemanan atau ikatan persaudaraan antara etnis Tionghoa dan Madura juga tercipta dikarenakan tempat tinggal mereka yang berdekatan dan tingkat ekonomi mereka juga setara. Karena sering bertemu dan rumah yang berdekatan, tentu akan kenal dan berkomunikasi. Orang Tionghoa dan Madura berteman akrab sama seperti orang sesama etnis yang mencari sahabat karena mereka merasa serasi, dapat dikarenakan persamaan hobi atau

persamaan lingkungan tempat tinggal, begitu pula dengan etnis Tionghoa yang bersahabat akrab dengan etnis Madura, mereka tidak memperhatikan asal etnis, namun lebih kepada kecocokan mereka dalam berkomunikasi.

Menurut Eriyanti (Eriyanti, 2006), keinginan untuk memiliki identitas sosial yang positif dipandang sebagai motorpsikologik penting di balik tindakan-tindakan individu dalam setiap interaksi sosial. Strategi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dan Madura dalam interaksi sosial terjadi di dalam berbagai bidang. Selanjutnya, (Soekanto, 1990) menyatakan bahwa sistem kemasyarakatan mencakup berbagai bidang kehidupan yang merupakan subsistem, oleh karena menjadi bagian dari suatu kesatuan yang menyeluruh. Biasanya subsistem tersebut terdiri dari subsistem politik, subsistem ekonomi, subsistem sosial, subsistem budaya, subsistem pertahanan keamanan, subsistem hukum.

2. Modal Sosial dalam Harmonisasi Antar Etnis

Bentuk interaksi sosial yang asosiatif akan memunculkan harmonisasi dalam hubungan sosial antar etnis. Sebagaimana dijelaskan oleh Raga & Mudana (2014) dalam penelitiannya bahwa terciptanya harmonisasi antar etnis Tionghoa dengan etnis Bali di Pakraman karena dalam pengelompokan letak pemukiman di daerah Pakraman cenderung melebur antar etnis yang ada di sana sehingga interaksi sosial di daerah Pakraman menciptakan keharmonisan antar etnis. Karena keberbauran antar etnis tersebut yang didasarkan pada kedekatan letak rumah antar etnis sehingga menciptakan hubungan antar etnis yang harmonis dan damai.

Adanya hubungan sosial yang kuat karena adanya kedekatan letak rumah dan sikap keterbukaan antar etnis yang berada di daerah Pakraman. Di samping itu, karena satu sama lain antar etnis tidak menganggap salah satu di antara mereka lebih tinggi daripada lainnya. Selain itu juga ada beberapa kegiatan yang sifatnya mempererat hubungan antar etnis tersebut, seperti di setiap hari Minggu dilakukan kerja bakti bersama dan satu sama lain saling bersilaturahmi tanpa

melihat latar belakang etnis, agama dan ras. Modal sosial lain yang mendukung keharmonisan antar etnis adalah peran bahasa. Dalam interaksi sosial sehari-hari mereka menggunakan bahasa Indonesia sehingga satu sama lain saling memahami bahasa yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan Raga ini hanya menunjukkan modal sosial yang dimiliki oleh etnis Tionghoa yaitu menganggap satu sama lain memiliki posisi yang sama tanpa ada yang merasa lebih tinggi satu sama lain. Padahal bisa saja munculnya anggapan adanya kesamaan posisi antar etnis Tionghoa dengan etnis lainnya didasarkan pada filosofi hidup atau pengaruh lainnya. Hal ini yang belum diungkap oleh Raga dalam penelitian. Dia hanya fokus pada media dan bentuk komunikasi etnis Tionghoa dengan etnis lainnya.

Hasil penelitian Raga di atas, belum menyentuh pada aspek yang mendasari kedua etnis tersebut sebagai modal sosial sehingga dapat menciptakan harmonisasi hubungan sosial antar etnis. Ada beberapa modal sosial yang membuat masyarakat etnis Tionghoa dan Madura berjalan dengan lancar dan harmonis.

a. Sikap Terbuka Merupakan Modal Kerukunan Multi Etnis

Adanya bentuk arsitektur Masjid Agung Sumenep merupakan pengejawantahan perpaduan etnis (Tionghoa), juga agama yang masuk ke dalam lubuk kehidupan sebagian besar masyarakat. Bentuk bangunan masjid sebagai tempat peribadatan tidak steril dari pengaruh luar Islam. Suatu simbol penghargaan nilai-nilai agama terhadap keragaman umat manusia dengan aneka latar kebudayaan yang berbeda. Perlu penelitian yang cermat terhadap realitas yang menunjukkan peninggalan budaya Islam amat menghargai keragaman budaya masyarakat Sumenep (Mufrodi et al., 2019).

Manisnya hubungan Islam dan Tionghoa tidak lepas dari kajian sejarah bahwa komunitas Tionghoa-Muslim telah memberikan kontribusi yang cukup besar atas berkembangnya Islam di nusantara khususnya di Jawa. Eksistensi Tionghoa-Muslim pada awal perkembangan Islam di Jawa tidak hanya ditunjukkan oleh kesaksian-kesaksian para pengelana asing,

sumber-sumber Tionghoa, teks lokal maupun tradisi lisan saja, tetapi juga didukung peninggalan-peninggalan purbakala Islam di Jawa. Misalnya, ukiran padas di masjid kuno Mantingan Jepara, menara masjid PeTionghoan Banten, konstruksi pintu makam Sunan Giri Gresik, arsitektur keraton Cirebon beserta taman Sunyaragi, konstruksi masjid Demak terutama soko tatal penyangga masjid beserta lambang kura-kura, semuanya menunjukkan pengaruh budaya Tionghoa yang cukup kuat (Romdhoni, 2018).

Simbol Masjid Jami Sumenep menunjukkan sikap keterbukaan masyarakat Sumenep terhadap budaya lain selama tidak bertentangan dengan budaya lokal. Selain itu terdapat simbol lain yang menunjukkan sikap terbuka masyarakat Sumenep yaitu bangunan *Labeng Mesem* (pintu yang tersenyum) yang menunjukkan masyarakat Sumenep *welcome* terhadap tamu yang datang ke Sumenep.

b. Islam Sebagai Modal Interaksi Sosial

Penerimaan masyarakat Sumenep yang begitu cepat terhadap komunitas Tionghoa peranakan selain dilatar belakangi oleh kesamaan agama Islam namun juga didukung oleh sikap keterbukaan kedua belah pihak. Sehingga saat ini masyarakat pribumi tidak memandang etnis Tionghoa yang di Sumenep sebagai etnis pendatang namun sudah dianggap etnis pribumi karena sudah dapat berbaur dengan etnis pribumi secara totalitas bahkan sejak tahun 90-an sudah terjadi oplosing antara etnis Tionghoa dan Madura.

Cepatnya pembauran antara peranakan Tionghoa dengan masyarakat lokal juga dilandasi oleh satu kesadaran kultur bahwa dengan memeluk agama Islam maka berbaur lah etnis Tionghoa ke dalam tubuh pribumi dan lenyaplah masalah etnis Tionghoa. Penganjuran gagasan ini termasuk Junus Jahja dan Muh. Budyatna yang juga Bakom. Kemudian Junus memprakarsai pembentukan Yayasan Ukhwah Islamiyah dan aktif di Majelis Ulama' Indonesia (MUI). Sebetulnya gagasan ini berupa jenis

pembauran yang bersumber pada Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa (LPKB), akan tetapi baru untuk pertama kali pembauran ini diasosiasikan dengan Islam (Suryadinata, 2002).

Etnis Madura secara sosiologis mayoritas beragama Islam yang dikenal dengan ketekunan dalam agama. Hal ini dilihat sejak kecil anak-anak Madura sudah dikirim ke surau-surau agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dalam hadis Nabi terdapat pernyataan bahwa *khairunnas anfauhum linnas* (sebaik-baiknya manusia yang bermanfaat untuk manusia) ini yang menjadi salah satu pedoman etnis Madura dalam berinteraksi sosial di masyarakat.

Islam sebagai agama mayoritas di Sumenep memiliki peranan penting dalam interaksi sosial antar etnis. Menurut beberapa informan, agama Islam sebagai agama mayoritas memberikan dampak positif bagi interaksi kedua etnis. Islam menganggap perbedaan sebagai *Sunnatullah*, sehingga umat Islam dapat lebih menerima dengan baik perbedaan dibandingkan dengan agama lain. Hal ini mendukung teori yang dikemukakan (Idi, 2012) bahwa Islam salah satu elemen penting bagi penganut agama mayoritas dalam bangsa pluralitas ini, memiliki peran dan fungsi signifikan dan strategis sebagai “perekat” integrasi sosial dan integrasi bangsa.

Interaksi etnis Tionghoa dan Madura dalam masalah keagamaan cukup menarik. Hal ini terlihat betapa kuatnya kerukunan yang tercipta sejak dahulu. Kerukunan antar umat beragama terjalin dengan sangat baik. Tidak hanya antar pemeluk agama Islam dan Kong Hu Cu saja, namun juga kerukunan umat ada dalam pemeluk agama Kristen, Budha, maupun Hindu. Hal ini bisa dilihat potret kehidupan multi etnis di Desa Pabian Sumenep. Pada hari besar keagamaan, juga sangat terlihat bagaimana masyarakat sangat toleransi kepada pemeluk agama lain. Perayaan hari besar keagamaan tidak hanya disambut antusias oleh penganutnya, namun juga oleh penganut agama lain. Kerukunan antar umat beragama pada masyarakat

Sumenep terlihat dari kebebasan umat untuk beribadah, saling memberikan selamat dan bersilaturahmi saat hari besar keagamaan. Kerukunan antar umat beragama tidak lepas dari keberadaan Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten (FKUB) Sumenep yang berjalan dengan baik.

Bagi umat Islam di Sumenep, hari besar keagamaan dilaksanakan di hari Idul Fitri, Idul Adha, dan Tahun baru Islam. Bagi umat Nasrani, hari besar keagamaan dilaksanakan pada saat Natal dan tahun baru, bagi orang Tionghoa (agama apapun) hari besar yang dilaksanakan saat Imlek. Pada hari-hari tersebut, umat yang merayakan akan mengadakan *open house*, menyediakan berbagai macam makanan dan minuman yang biasa disajikan di hari raya. Orang-orang akan datang untuk bersilaturahmi dan mengucapkan selamat.

c. Filosofi Hidup yang Saling Bertautan

Semangat toleransi dibangun harus melibatkan kedua belah pihak karena apabila hanya satu pihak yang memiliki kesadaran toleransi tidak maka tidak akan tercipta toleransi antar etnis, agama dan suku dalam interaksi sosial. Sehingga dalam membangun toleransi dibutuhkan keaktifan kedua belah pihak sehingga tercipta kehidupan yang damai dan rukun antar etnis, agama, dan suku. Terciptanya toleransi yang kuat antara etnis Tionghoa dan Madura karena didasarkan pada pegangan hidup masing-masing.

Sebagaimana disampaikan oleh Kinasih, (Budiarti, 2010) bahwa karakter yang melekat pada diri etnis Tionghoa karena dipengaruhi oleh ajaran Khonghucu yang memerintahkan kepada pemeluknya untuk melakukan persaudaraan, kekeluargaan yang kuat dengan menghindari adanya intoleransi dengan etnis lain.

Filosofi yang menjadi pegangan bagi masyarakat etnis Tionghoa yang menyatakan bahwa “kolong langit adalah satu rumah dan di empat penjuru lautan adalah saudara”. Maksud filosofi hidup etnis Tionghoa ini adalah apabila etnis Tionghoa hidup di suatu tempat dan di tempat tersebut juga terdapat etnis

lain, maka dengan merujuk pada filosofi ini mereka (etnis non Tionghoa) merupakan saudara seperti sesama etnis Tionghoa sehingga berbahagia bersama dan berjerih payah bersama.

Begitu juga pada etnis Madura memiliki filosofi hidup yaitu *ta'la nyala'ah mon ta' esalaeh* artinya orang Madura tidak akan pernah mengganggu etnis lain selama etnis tersebut tidak mengganggu etnis Madura. Masyarakat Madura adalah masyarakat yang familiar dengan budaya *tretan tibi'* (saudara), mereka sangat menjunjung tinggi budaya kebersamaan, salah satunya melalui *silaturrahim*. Silaturrahim ini tidak hanya dilakukan oleh sesama golongan saja, tapi dilakukan secara merata, bahkan yang berbeda agama sekalipun.

Keberadaan etnis Tionghoa di Sumenep kalau dilihat dari latar belakang etnis jelas sangat berbeda dengan etnis Madura. Di samping itu juga masih banyak etnis Tionghoa yang masih beragama Kristen, Budha, dan Katolik. Melihat perbedaan yang signifikan antar etnis Tionghoa dan Madura seharusnya pintu konflik antar keduanya terbuka lebar, namun realita di lapangan sejak etnis Tionghoa memulai kontak sosial dengan etnis Madura di Sumenep pada zaman kekuasaan Arya Wiraraja tidak pernah terjadi konflik yang sampai memakan korban.

Berbagai perbedaan antara etnis Tionghoa dengan Madura tentunya membutuhkan toleransi yang tinggi sehingga tidak akan terjadi konflik antar dua etnis tersebut. Dalam membangun toleransi antar etnis tidak hanya dari satu pihak, namun harus kedua pihak. Dalam konteks toleransi antar etnis di Sumenep, etnis Tionghoa dan Madura harus sama-sama membangun solidaritas antar etnis dan agama dan mempersempit kerenggangan antar dua etnis tersebut.

Kalau melihat karakter etnis Madura memang terkenal dengan watak keras, mau menang sendiri dan angkuh sehingga apabila berinteraksi dengan etnis lain cenderung akan terjadi konflik seperti konflik etnis Madura dengan suku Dayak di Sampit Kalimantan bahkan sesama etnis Madura pun sering

terjadi konflik baik skala kecil maupun besar. Konflik antar etnis Madura juga pernah terjadi Haramain karena hanya masalah kecil tetapi berujung pada saling bacok membacok antar kedua belah pihak. Namun realitanya berbeda dengan interaksi sosial etnis Madura dengan etnis lain khususnya etnis Tionghoa di Sumenep. Seharusnya dengan berbagai perbedaan antar etnis Tionghoa dan Madura akan mudah munculnya konflik antar dua etnis tersebut.

d. Nilai Etika *Buppa'*, *Babbu ben Guru Rato*

Modal sosial lainnya sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, keberadaan toleransi antara etnis Tionghoa dengan Madura juga dipengaruhi oleh beberapa pihak yang oleh orang Madura sangat dihormati dan didengarkan nasehat-nasehatnya. Dalam tradisi orang Madura dikenal dengan *Buppa'*, *Babbu'*, Guru, dan *Rato* (Ayah, Ibu, Guru dan Pemimpin dalam pemerintahan).

Beberapa pihak yang dihormati dan didengarkan nasehat-nasehatnya orang Madura memiliki keselarasan dengan ajaran Islam yang memerintahkan umatnya untuk orang, guru (ulama), pemerintah (ulul amri). Di samping itu mayoritas masyarakat Madura menganut agama Islam sehingga dengan keselarasan tradisi dan ajaran Islam menunjukkan kekhasan masyarakat Madura khususnya dalam praktik ketaatan mengamalkan ajaran-ajaran normatif dalam Islam.

Beberapa pihak yang berpengaruh terhadap orang Madura dengan meminjam gagasannya Dastiningsih disebut dengan istilah herarkhi. Herarkhi pertama menurut Dartiningsih adalah kepatuhan seorang kepada kedua orang tuanya (*Buppa' ben Babbu'*). Kepatuhan kepada kedua orang tua bagi masyarakat sangat sakral sekali. Sehingga apabila ada seorang yang sangat membangkang kepada kedua orang tuanya, maka akan menjadi buah bibir di masyarakat bahkan ada yang sampai dikucilkan di masyarakat.

Pemahaman dalam perspektif keagamaan, kepatuhan anak terhadap orang tua sangat ditekankan sehingga banyak hadis yang menjelaskan tentang hal ini seperti ada hadis yang menyebutkan

keridaan Allah berada pada keridaan kedua orang tua. Dalam interaksi sosial antara anak dengan orang tua juga diajarkan dalam Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa seorang anak tidak boleh mengatakan 'ah' kepada kedua orang tuanya.

Peran orang tua dalam membangun toleransi antar etnis dan agama sangat dibutuhkan karena nasihat-nasihatnya akan didengar dan diikuti oleh anak-anak dan cucu-cucunya. Hierarki kedua dalam pandangan Dartiningsih adalah kepatuhan masyarakat Madura kepada guru atau ulama. Bagi masyarakat Madura posisi seorang ulama sangat sakral sekali bagi masyarakat Madura sehingga semua perkataannya tidak boleh ditentang karena bagi masyarakat Madura perkataan seorang merupakan sebuah kebenaran. Kepercayaan yang penuh terhadap ulama terimplementasi dengan mayoritas masyarakat Madura memondokkan putra-putrinya untuk menimba ilmu di pesantren. Masyarakat Madura percaya bahwa semua kegiatan yang dijalankan di pesantren mengarah pada kepatuhan kepada ajaran agama dan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sangat jarang masyarakat Madura yang tidak bisa mengaji karena sejak kecil anak-anak sudah dikirim ke surau-surau untuk belajar mengaji, hal ini berbeda dengan di daerah lain yang terkadang sudah dewasa masih belum bisa mengaji.

Begitu kuatnya pengaruh ulama kepada masyarakat Madura sehingga ulama Madura pun juga berpengaruh dalam membangun toleransi antar etnis dan agama di Madura. Hierarki yang terakhir dalam pandangan Dartiningsih adalah kepatuhan kepada pemerintah. Kepatuhan kepada pemerintah juga diperintahkan oleh ajaran Agama Islam. Hal ini sebagaimana dalam Al-Qur'an menyebutkan bahwa '*athiullah wa athiurrasul wa ulil amri*' (taatlah kepada Allah, Rasulullah dan ulil amri (pemerintah) (Dartiningsih, 2017).

Disinilah keunikan masyarakat Sumenep di mana meski terjadi perbedaan kulit, ras bahkan keyakinan tidak terjadi konflik sosial justru yang terjadi saling menghargai perbedaan tersebut, hal ini dikarenakan peran tokoh masyarakat yang secara terus menerus memberikan arahan dan bimbingan pentingnya menghargai perbedaan. Walaupun terjadi ketidakharmonisan mungkin terjadi di kalangan tua yang memang jarang bergaul dengan peranakan. Pengamalan nilai-nilai demokrasi bagi masyarakat pribumi Sumenep dilandasi oleh nilai filosofis bahwa kehadiran kelompok Tionghoa peranakan yang saat awal datang mempunyai ekonomi diatas rata-rata masyarakat pribumi, masyarakat Sumenep tidak merasa 'dijajah' (baca: hina) secara ekonomi karena semuanya yang mengatur Allah dan komunitas Tionghoa tidak pernah mengganggu secara fisik.

Mengacu pada teori identitas bahwa fenomena perlakuan yang sama meski berlainan ras/etnik tercipta oleh persamaan nilai-nilai agama/keyakinan sebagai modal ikatan solidaritas sesama manusia. Hal ini menunjukkan bahwa individu-individu tersebut muncul kesadaran secara kolektif bahwa perbedaan keyakinan jika dirawat dengan baik dapat dijadikan modal sosial ikatan persaudaraan. Pendapat di atas diperkuat teori Stuart Hall (1997) mengatakan bahwa identitas adalah sebuah produk yang manusia tidak pernah sempurna, selalu dalam proses dan selalu merupakan 'dalam', 'tidak di luar' dan sebuah 'gambaran'. Pandangan ini secara problematik menuntut bentuk 'identitas kultural' yang sangat otoriter dan otentik.

Menurut Hall ada dua cara yang berbeda dalam berpikir mengenai 'identitas kultural' Posisi pertama menetapkan 'identitas kultural' dalam bentuk-bentuk kesatuan, berbagi kebudayaan, semacam kesatuan diri yang kolektif, menyembunyikan banyak hal di dalam, lebih dangkal atau secara kepalsuan mengesankan 'diri' Pandangan *pertama* ini menetapkan identitas kultural dalam satu bentuk, kultur yang tidak terpisah, menjadi satu bagian dalam diri, menyembunyikan sesuatu di dalam terhadap

yang lain, lebih dangkal atau kelihatannya memaksakan diri untuk menjaga warisan leluhurnya. Dengan kata lain Hall lebih menekankan kesamaan, pengakuan clan juga secara kritis menunjuk hal perbedaan sejarah yang sama dan pada umumnya mempertahankan asal-usul leluhur.

Sedangkan pendapat *kedua*, berhubungan tetapi berbeda pandangan mengenai 'identitas kultural' yang merupakan 'siapa kita sesungguhnya' dan tidak dapat menghalangi 'kita akan menjadi apa kemudian'. Identitas kultural menurut pendapat kedua adalah milik masa depan yang sama besarnya dengan masa lalu, bukan sesuatu yang sudah 'ada', melampaui tempat, waktu, sejarah dan kebudayaan. Identitas-kultural datang dari manapun dan memiliki sejarah. Tetapi, seperti apapun secara historis, mereka akan mengalami perubahan bentuk secara terus menerus (Hall, 1997).

e. Pemerintah, Tokoh Agama dan FKUB sebagai Benteng Menciptakan Kerukunan

Peran pemerintah dalam rangka mendukung kerukunan antar etnis dan agama di Sumenep. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Sumenep dalam rangka menjaga harmonisasi antar etnis dan antar umat beragama, secara struktural sudah ada bidang Kesejahteraan Masyarakat (Kesmas). Lembaga ini intens melakukan komunikasi dengan Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) dalam rangka kordinasi program kerjasnya. Semisal, Gereja punya program bantuan kepada fakir miskin, melibatkan FKUB agar hubungan/komunikasi antar umat beragama semakin tampak dan tidak mudah terprovokasi dengan pihak lain.

Menurut (Weber, 1947), dalam interaksi sosial agar tertibnya sosial antar etnis, maka diperlukan adanya lembaga sosial atau instansi sosial yang selalu menjadi penghubung antar etnis dalam segala hal. Dalam hal ini, termasuk lembaga sosial yang berfokus pada kerukunan antar etnis dan antar umat beragama adalah FKUB (Forum Kerukunan Antar Umat Beragama).

Dalam hal penguatan pluralisme ini, kita juga perlu belajar pada Panglima Besar pada masa Dinasti Ming yaitu Cheng Ho. Dia hidup pada abad ke 14-15 masehi. Dia penjelajah ulung dan bahariwan Tiongkok yang mempengaruhi negara-negara Asia Tenggara, Samudera Hindia, dan Laut Merah kurang lebih selama 28 tahun (1405-1433).

Menurut Muhibuddin (2020) dalam bukunya "*Laksamana Cheng Ho Panglima Muslim Tionghoa Penakluk Dunia*", Cheng Ho melakukan pelayaran ke berbagai negara memiliki 3 misi yaitu: pertama, untuk menjalankan politik kerukunan dan persahabatan dengan negara-negara asing. Hal ini untuk menerjemahkan visi politik Kaisar Ming yang menyatakan "rahyat di segala penjuru dunia adalah sekeluarga". Untuk membuktikan visi ke negara-negara lain seperti Korea, Champa, kamboja, Siam, Sumatera, Jawa. Cheng Ho membawa sejumlah sutra dewangga berbenang emas dan cenderamata lainnya.

FKUB Kabupaten Sumenep mempunyai tugas sebagai berikut: 1) Memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama di kabupaten/kota; 2) Mengkoordinasikan kegiatan instansi vertikal di kabupaten/kota dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama; 3) Menumbuhkembangkan keharmonisan saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya di antara umat beragama; 4) Membina dan mengkoordinasikan lurah dan kepala desa dalam penyelenggaraan pemerintah di daerah di bidang ketentraman dan ketertiban masyarakat dalam kehidupan beragama; 5) Menertibkan IMB rumah ibadat.

Kerukunan umat beragama di Sumenep dapat terjaga karena masing-masing umat beragama diberikan kebebasan dalam melaksanakan ibadah, kebebasan untuk memeluk suatu agama tanpa paksaan, dan dukungan para pemeluk agama lain saat merayakan hari besar keagamaan. Saling menghargai antar umat beragama dan nilai-nilai agama yang mengajarkan sikap

toleransi sebagai modal utama harmonisasi antar umat beragama dan antar etnis.

Dalam membentuk interaksi sosial yang asosiatif memerlukan modal sosial dari kedua belah pihak. Dalam konteks interaksi sosial antara etnis Tionghoa dan Madura di Sumenep didasarkan pada modal sosial yang tampak dan tidak. Adapun modal sosial yang tampak seperti dukungan dan peran dari pemerintah, ulama dan FKUB dalam membina kerukunan antar etnis di Sumenep. Selain modal yang tampak, terdapat modal sosial yang lebih penting yang harus dimiliki oleh beberapa etnis sehingga dapat membangun harmonisasi dalam berinteraksi sosial antar etnis yaitu sikap keterbukaan dan kejujuran yang didasarkan pada filosofi hidup yang bertautan.

Pembahasan ini memberikan beberapa catatan terhadap tulisan-tulisan sebelumnya. Seperti tulisan Ahmad Habibi (2009) dan Renda (2006) yang mengatakan bahwa kesenjangan dalam ekonomi menjadi salah satu faktor terjadinya konflik antar etnis. Berbeda dengan realitas yang terjadi di Sumenep. Walaupun etnis Tionghoa dalam segi ekonomi lebih baik daripada etnis Madura, tetapi etnis Tionghoa seringkali membantu etnis Madura baik dalam bentuk memberikan pinjaman atau modal usaha seperti yang terjadi di Pasongsongan atau mendanai sebuah bengkel budaya. Jadi sebenarnya bukan kesenjangan ekonomi yang menjadi faktor dasar terjadinya konflik antar etnis tetapi sikap keterbukaan antar etnis tidak terbangun dengan baik.

Tulisan selanjutnya yang dilakukan oleh Raga (2014) dan Renda (2006) yang memberikan syarat bahwa pengelompokan pemukiman merupakan faktor penting yang baik dan buruhnya dalam interaksi sosial antar etnis. Menurut Raga, salah satu faktor terjalannya harmonisasi dalam interaksi sosial antar etnis di Pakraman karena pengelompokan pekuminan cenderung melebur antar etnis. Selanjutnya menurut Renda, salah satu faktor terjadinya konflik antar etnis di Medan karena setiap etnis cenderung bermukim dengan sesama etnis sehingga menyebabkan

renggangnya hubungan antar etnis di Medan. Hal ini berbeda dengan realitas yang terjadi di Sumenep dalam interaksi sosial antar etnis. Keberadaan daerah pacenan yang sampai sekarang masih dapat kita lihat seperti di Pasongsongan dan Batangbatang bukan menjadi salah satu faktor ketidakharmonisan antar etnis dalam interaksi sosial, bahkan di Pasongsongan walaupun terdapat daerah pacenan yang hanya dihuni etnis Tionghoa peranakan, namun dalam berinteraksi sosial etnis Tionghoa tetap melebur dengan etnis Madura. Artinya pengelompokan pemukiman bukan menjadi faktor kerenggangan antar etnis dalam berinteraksi sosial. Jadi sebenarnya bukan pengelompokan pemukiman yang menjadi faktor dasar terjadinya konflik antar etnis tetapi sikap keterbukaan antar etnis tidak terbangun dengan baik.

Jakadid
Book, Journal and Training

Jakad.id
Book, Journal and Training



Penutup

Jakodid
Book, Journal and Training



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses terbentuknya interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis Madura di Sumenep melalui tiga proses. *Pertama*, melalui perdagangan yang rata-rata pemilik modal/toko kalangan etnis Tionghoa, sedangkan pekerja dari etnis Madura. Perdagangan juga dibangun dengan membangun mitra bisnis antar kedua etnis yang mempunyai kesamaan kebutuhan pasar. Interaksi sosial bidang jasa terjadi ketika etnis Tionghoa menjadi dokter sedangkan etnis Madura sebagai pasiennya.

Kedua, melalui proses akulturasi budaya dan *mixed* bahasa. Selanjutnya yang *ketiga*, terciptanya interaksi sosial antara etnis Tionghoa dan Madura di Sumenep juga melalui pernikahan campur. Dari tiga proses terbentuknya interaksi sosial ini, terbentuk suatu interaksi sosial yang asosiatif yang menekankan pada kerjasama, penyesuaian dan perpaduan.

2. Terdapat beberapa simbol yang dijadikan bukti bahwa terbentuknya interaksi sosial yang asosiatif antara etnis Tionghoa dengan Madura Sumenep, seperti simbol bangunan Masjid Jami' Sumenep, Labeng Mesem dan Keraton Sumenep yang arsitekturnya terakulturasi dari beberapa budaya. Selanjutnya juga terlihat pada eksistensi daerah Pacenan di Kecamatan Batang-Batang, kampung peranakan di Pasongsongan, serta daerah beberapa kecamatan di Sumenep. Selain itu juga Desa Pabian yang menjadi simbol kerukunan antar etnis dan agama.
3. Terbentuknya interaksi sosial yang asosiatif karena dibangun dengan modal sosial yang kuat baik dari intern etnis Tionghoa dan etnis Madura itu sendiri seperti adanya filosofi hidup yang dijadikan pegangan saling bertautan, sikap terbuka antara satu sama lainnya,

dan sikap jujur yang dibangun sejak kecil dan ini menjadi modal dasar membangun interaksi sosial yang asosiatif, maupun modal sosial yang sifatnya ekstern seperti dukungan dari pemerintah, peran tokoh agama, dan FKUB sebagai lembaga kontrol.

B. Implikasi Teoritik

Interaksi sosial asosiatif yang terbangun melalui perdagangan dan profesi, akulturasi budaya dan mixed bahasa, dan pernikahan campuran, menguatkan penelitian-penelitian sebelumnya seperti penelitiannya Raga (2014), Satya (2016) dan Varanida (2016) yang menyebutkan bahwa terbentuknya interaksi sosial etnis Tionghoa dan pribumi dapat melalui perdagangan, pernikahan campuran atau akulturasi budaya.

Temuan tentang modal sosial yang dimiliki oleh etnis Tionghoa dan etnis Madura di Sumenep ini melanjutkan beberapa kesimpulan penelitian sebelumnya dan menolak beberapa kesimpulan dari penelitian sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Habibi (2009) dan Renda (2006) yang mengatakan bahwa kesenjangan dalam ekonomi menjadi salah satu faktor terjadinya konflik antar etnis. Berbeda dengan realitas yang terjadi di Sumenep. Walaupun etnis Tionghoa dalam segi ekonomi lebih baik daripada etnis Madura, tetapi etnis Tionghoa seringkali membantu etnis Madura baik dalam bentuk memberikan pinjaman atau modal usaha seperti yang terjadi di Pasongsongan atau mendanai sebuah bengkel budaya. Jadi sebenarnya bukan kesenjangan ekonomi yang menjadi faktor dasar terjadinya konflik antar etnis tetapi sikap keterbukaan antar etnis tidak terbangun dengan baik.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Raga (2014) dan Renda (2006) yang memberikan syarat bahwa pengelompokan pemukiman merupakan faktor penting yang baik dan buruhnya dalam interaksi sosial antar etnis. Menurut Raga, salah satu faktor terjalannya harmonisasi dalam interaksi sosial antar etnis di Pakraman karena pengelompokan pekuminan cenderung melebur antar etnis. Selanjutnya menurut Renda, salah satu faktor terjadinya konflik antar etnis di Medan karena setiap etnis cenderung bermukim dengan sesama etnis sehingga menyebabkan renggangnya hubungan antar etnis di Medan. Hal ini

berbeda dengan realitas yang terjadi di Sumenep dalam interaksi sosial antar etnis. Keberadaan daerah *pacenan* yang sampai sekarang masih dapat kita lihat seperti di Kecamatan Batang-batang dan *kampung peranakan* di Kecamatan Pasongsongan bukan menjadi salah satu faktor ketidakharmonisan antar etnis dalam interaksi sosial, namun dalam berinteraksi sosial etnis Tionghoa tetap melebur dengan etnis Madura. Artinya pengelompokan pemukiman bukan menjadi faktor kerenggangan antar etnis dalam berinteraksi sosial. Jadi sebenarnya bukan pengelompokan pemukiman yang menjadi faktor dasar terjadinya konflik antar etnis tetapi sikap keterbukaan antar etnis tidak terbangun dengan baik.

Konflik antar etnis seringkali terjadi baik di desa maupun di perkotaan, hal ini disebabkan adanya interaksi sosial yang tidak sehat antar keduanya. Penelitian ini memberikan solusi bagaimana membangun dan membentuk interaksi sosial yang asosiatif antar etnis sehingga meminimalisir terjadi konflik antar etnis di Indonesia. Sehingga tidak heran apabila kerukunan antar etnis di Sumenep sebagai miniatur kerukunan antar etnis di Indonesia.

C. Proposisi

1. Semakin banyak kontak sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis Madura dalam berbagai bidang akan berdampak semakin memperkuat interaksi sosial antar etnis.
2. Semakin banyak simbol-simbol interaksi sosial, maka semakin nampak harmonisasi sosial antar etnis Tionghoa dengan Etnis Madura
3. Pembumih modal sosial berdasar nilai-nilai agama, saling percaya, jujur dan terbuka dalam berinteraksi berdampak pada penguatan harmonisasi sosial antar etnis.

Jakad.id
Book, Journal and Training

DAFTAR PUSTAKA

- Al Humaidy, M. A. (2012). Analisis Stratifikasi Sosial sebagai Sumber Konflik Antar Etnik di Kalimantan Barat. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 12(2), 180–185.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (7th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary, D., Jacobs, L. C., & Razavieh, A. (2010). *Introduction to Research in Education* (8th ed). Belmont, CA: Wadsworth.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. Dalam N. W. Biggart (Ed.), *Readings in Economic Sociology* (hlm. 280–291). <https://doi.org/10.1002/9780470755679.ch15>
- Budiarti, A. C. (2010). Ketahanan Masyarakat Kota Solo Model Pengelolaan Konflik Tionghoa – Jawa melalui Pendekatan Ketahanan Masyarakat. *Jurnal Sosiologi I Dilema*, 25(2), 70–78.
- Christian, S. A. (2017). Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 12.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *The American Journal of Sociology*, 94, 95–120.
- Coleman, J. S. (1990). *Foundations of Social Theory*. Cambridge: Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. California: SAGE Publications.
- Dartiningsih, B. E. (2017). New Media Transformasi Pariwisata Madura. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti*, 1(5), 384–392.
- Davis, K. (1960). *Human Society*. New York: The Macmillan Company.
- Darwis, M. (2013). Harmoni dan Disharmoni Sosial Etnis di Perkotaan. *Socius: Jurnal Sosiologi*, 14, 32.

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. London: SAGE Publications Ltd.
- Eriyanti, F. (2006). Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial. *Demokrasi*, 5(1), 23–34.
- Fadillah, P. (1999). *Devolusi: Politik Desentralisasi sebagai Media Rekonsiliasi Ketegangan Politik Negara Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fattah, Z. (1951). *Sedjarah Tjaranya Pemerintahan di Daerah-daerah Kepulauan Madura dengan Hubungannya*. Pamekasan: The Paragon Press.
- Gillin, J. L., & Gillin, J. P. (1954). *Cultural Sociology, A Revision of An Introduction to Sociology*. New York: The Macmillan Company.
- Gungwu, W. (1991). *China and the Chinese Overseas*. Singapore: Marshall Cavendish Intl.
- Habib, A. (2009). *Konflik Antar Etnik di Pedesaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. California: SAGE Publications Ltd.
- Hanifan, L. J. (1916). The Rural School Community Center. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 67, 130–138. Diambil dari JSTOR.
- Hasbiansyah, O. (2004). Konstelasi Paradigma Objektif dan Subjektif dalam Penelitian Komunikasi dan Sosial. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 5(2), 199–218. <https://doi.org/10.29313/mediator.v5i2.1157>
- Hidayat, Z. M. (1993). *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito.
- Idi, A. (2012). Harmoni Sosial: Interaksi Sosial Natural-Asimilatif antara Etnis Muslim Cina dan Melayu Bangka. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 13(2), 361–383.
- Jauhari, E., & Sugiri, E. (2012). Kesantunan Positif dalam Masyarakat Etnik Tionghoa di Surakarta: Kajian Sosiopragmatik. *MOZAIK: Jurnal Ilmu Humaniora*, 12(2), 105–121.

- Jonge, H. D. (1989). *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*. Jakarta: Rajawali Press.
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 87–104. <https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.445>
- Karmela, S. H., & Pamungkas, S. (2017). Kehidupan Sosial Ekonomi Orang-Orang Tionghoa di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 7(1), 55–62.
- Koentjaraningrat. (1977). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kuhn, T. S. (1996). *The Structure of Scientific Revolutions* (3rd ed.). Chicago: The University of Chicago Press.
- Kuntowijoyo. (1989). Agama Islam dan Politik, Gerakan-gerakan Sarekat Islam Lokal di Madura, 1913-1920. Dalam H. D. Jonge, *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Latief, W. A. (2006). *Corak, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.
- Ma'arif, S. (2015). *The History of Madura*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Mastuti, D. W. R. (2008). *Wayang Cina di Jawa*. 17. https://staff.blog.ui.ac.id/dwi.woro/files/2008/02/wayang_cina_di_jawa1.pdf.
- Merriam, S. B. (1988). *Case Study Research in Education: A qualitative Approach*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Mufrodi, A., & dkk. (2019). *Sejarah Madura: Zaman Kerajaan, Kolonial dan Kemerdekaan*. Surabaya: Pustaka Media Guru.
- Muhibbudin, M. (2020). *Laksamana Cheng Ho: Panglima Muslim Tionghoa Penakluk Dunia*. Yogyakarta: Araska Publisher.

- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2006). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murwandani, N. G. (2007). Arsitektur-Interior Keraton Sumenep sebagai Wujud Komunikasi dan Akulturasi Budaya Madura, Cina dan Belanda. *Dimensi Interior*, 5(2), 71–79. <https://doi.org/10.9744/interior.5.2.pp.71-79>
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 483–494.
- Neuman, W. L. (2000). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon.
- Onghokham. (2005). *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Pardede, A. (2002). *Antara Prasangka dan Realitas, Telaah Kritis Wacana Anti Cina di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Inspirasi.
- Park, R. E. (1921). *Education in Its Relationship to the Conflict and Fusion of Cultures (Introduction to The Science of Sociology)*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Patta, Abd. K. (2014). Pengembangan Model Perencanaan Komunikasi Antar Etnik sebagai Solusi atas Menguatnya Kesadaran Etnosentrisme (Studi Komunikasi Antaretnis Kaili-Bugis di Kota Palu). *Jurnal Academica Fisip Untad*, 6(1), 1149–1157.
- Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 3rd Edition. Thousand Oaks. Sage Publications. Inc. California.
- Peterson, T. J. (1965). *The Mass Media dan Modern Society*. New York: Holt, Rinnehart & Winston.
- Prihartanti, N., Taufik, & Thoyibi, M. (2009). Mengurai Akar Kekerasan Etnis pada Masyarakat Pluralis. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 10(2), 107–120.
- Purcell, V. (1981). *The Chinese in Southeast Asia* (2 ed.). Kuala Lumpur: Oxford University Press.

- Purna, I. M. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Membawa dalam Mewujudkan Toleransi Beragama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 17.
- Putnam, R. D. (1995). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. *Journal of Democracy*, 6, 5.
- Raga, G., & Mudana, I. W. (2014). Modal Sosial dalam Pengintegrasian Masyarakat Multietnis pada Masyarakat Desa Pakraman di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 209–221. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i2.2176>
- Rahardjo, D. M., & Herliswanny. (1998). *Budaya Masyarakat Perbatasan Studi Interaksi Antaretnik di Desa Punggunharjo Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung*. Jakarta: CV. Bupara Nugraha.
- Ranjabar, J. (2013). *Sistem Sosial Kebudayaan Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Revida, E. (2006). Interaksi Sosial Masyarakat Etnik Cina dengan Pribumi di Kota Medan Sumatera Utara. *Jurnal Harmoni Sosial*, 1(1), 23–27.
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Surabaya: Pilar Media.
- Ritzer, G. (1985). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Depok: Penerbit CV. Rajawali.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2010). *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Ritzer, G. (2012). *Introduction to Sociology*. United Kingdom: Blackwell Publishers Ltd.
- Riyanti, P. (2013). Relasi Sosial Pedagang Etnis Cina dan Etnis Jawa di Pasar Tradisional. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1), 53–63. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2373>
- Romdhoni, A. (2018). Membaca “Jejak” Pertemuan Kebudayaan Nusantara dan China. Diambil 15 April 2020, dari Kompasiana website: <https://>

www.kompasiana.com/studitiongkok/5bcf2247bde57553e23598e2/
membaca-jejak-pertemuan-kebudayaan-nusantara-dan-china

Rumah Literasi Sumenep. (2019). Budaya Madura di Persimpangan Jalan? Diambil 8 April 2020, dari <http://www.rumahliterasisumenep.org/2018/04/budaya-madura-di-persimpangan-jalan.html>

Sadik, S. (2006). *Sastra Madura*. CV Karunia.

Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sastrosubroto, A. P., & Ginting, S. A. (2018). *Sejarah Tanah Orang Madura: Masa Awal, Kedatangan Islam, Hingga Invasi Mataram*. Yogyakarta: Leutikaprio Publisher.

Satya, M. S., & Maftuh, B. (2016). Strategi Masyarakat Etnis Tionghoa dan Melayu Bangka dalam Membangun Interaksi Sosial untuk Memperkuat Kesatuan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 110–123. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3667>

Schaefer, R. T. (2008). *Sociology: A Brief Introduction*. New York: McGraw-Hill Inc.

Schaefer, R. T., & Lamm, R. P. (1998). *Sociology International Edition*. New York: McGraw-Hill Inc.

Sedyawati, E. (2010). *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Segall, M. H., Campbell, D. T., & Herskovits, M. J. (1966). *The Influence of Culture on Visual Perception*. Oxford, England: Bobbs-Merrill.

Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Setiawan, D. (2012). Interaksi Sosial antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural. *Journal of Educational Social Studies*, 1(1), 42–47.

Setiawan. (2017, April 4). Mengapa Warga Keturunan Cina Punya Nama Tionghoa dan Pribumi? Diambil 8 April 2020, dari Republika

Online website: <https://republika.co.id/berita/selarung/breaking-history/17/04/05/onud35282-mengapa-warga-keturunan-cina-punya-nama-tionghoa-dan-pribumi>

- Setiono, B. G. (2002). *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elkasa.
- Small, A. W. (1921). *General Sociology (Introduction to The Science of Sociology)*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Soepono, S. S., & dkk. (1995). *Corak dan Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Pedesaan: Studi tentang Kewiraswastaan pada Masyarakat di Plered*. Jakarta: CV. Eka Putra.
- Sopiah, P. S. (2017). Inpres No 14 Tahun 1967 dan Implikasinya terhadap Identitas Muslim Tionghoa Cirebon. *Jurnal Tamaddun*, 5(2). Diambil dari <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/2102>
- Soemardjan, S., & Sumardi, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Subaidi, S. (2016). Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis. *Nadwa*, 10(1), 26. <https://doi.org/10.21580/nw.2016.10.1.900>
- Sukatanya, Y., & Monoharto, G. (2000). *Makassar Doeloe, Makassar Kini, Makassar Nanti*. Makassar: Yayasan Losari.
- Suryadinata, L. (1984). *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Suryadinata, L. (2002). *Negara dan Etnis Tionghoa; Kasus Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Tarihoran, A. S. (2016). Interaksi antara Etnis Tionghoa dan Masyarakat Lokal dengan Pendekatan Multikulturalisme di Kampung Cina Kota Bukittinggi. *Integration and Interconnection of Sciences: "The Reflection of Islam Kaffah" (Proceeding Batusangkar International Conference -I Graduate Programme of IAIN Batusangkar)*, 1(1), 121–134.
- Tim Penulis Sejarah Sumenep. (2003). *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumenep.

- Varanida, D. (2016). Komunikasi dalam Integrasi Sosial Budaya antar Etnis Tionghoa dan Pribumi di Singkawang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 13–21.
- Wirawan, A. B. (2016). Integrasi Masyarakat Etnis Bali di Kabupaten Parigi Moutong. *Widya Ganitri*, 8(1), 106–115.
- Weber, M. (1947). *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: Oxford University Press.
- Wardoyo, H. N. (2004). *Perilaku Interaksi Etnis Madura di Kampung Meduran Kejayaan Pasuruan* (Skripsi). Universitas Negeri Malang.
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research: Design and Method*. London: Sage Publishing.

Jakad.id
Book, Journal and Training

EPILOG

Membaca Interaksi Kultural Dua Etnis Antara Tionghoa dan Madura

-Sebuah Pengantar-

Dr. K.H. A Busyro Karim, M.Si

(Bupati Sumenep 2010-2021)

Madura dan Tionghoa secara historis memiliki kedekatan sejarah yang sangat kuat. Eksistensi etnis Tionghoa di Indonesia dan secara spesifik di Madura, telah terbangun cukup lama; mungkin sejak kekuasaan para raja di belahan nusantara. Etnis Tionghoa telah hadir menjadi bagian dari kekuasaan dan bahkan kebudayaan bangsa ini. Etnis Tionghoa di Madura, ibarat hubungan keluarga sudah menjadi keluarga yang sangat dekat, bukan hanya sebatas keluarga tiri. Bahkan, layak dianggap sebagai keluarga sedarah yang telah bersenyawa dalam ikatan kemanusiaan dan ikatan kebudayaan yang sangat kuat. Kehadiran orang-orang Tionghoa dalam struktur kebudayaan Sumenep misalnya, dengan jelas membekas dalam jejak peradaban yang terbangun didalamnya. Hal itu menunjukkan tentang keterbukaan masyarakat Sumenep dalam menerima etnis lain sebagai bagian dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sumenep.

Salah satu wujud nyata keterbukaan etnis Madura (baca: Sumenep) atas etnis Tionghoa, terbaca dalam struktur bangunan Masjid Agung. Lauw Piango, arsitektur Masjid Agung termasuk imigran asal Cina. Pembangunan masjid ini dilakukan pada tahun 1779-1787 M. Arsitektur masjid yang dibangun oleh pihak keraton ini, dipercayakan kepada seorang Tionghoa. Penguasa Sumenep saat itu, memberikan amanah yang sangat penting dalam merancang arsitektur masjid yang sampai saat ini masih tetap tegak berdiri. Interaksi kebudayaan dalam seni arsitektur antara peradaban China dan Madura, begitu sangat nyata menghias dalam bentuk bangunan Masjid Agung. Secara sederhana, Masjid Agung Sumenep yang telah berumur sekitar 254 tahun, kepala tukangnyadinahkodai orang China, bukan muslim. Tetapi, ia membantu membangun tempat ibadah untuk orang muslim di Sumenep. Konon Masjid kebanggaan masyarakat Sumenep ini, termasuk salah satu

masjid tertua di nusantara. Sebab, proses pembangunan masjid dengan ornamen multi etnis ini telah dilakukan sejak masa Pengeran Natakusuma I atau dikenal dengan Panembahan Somala, sekitar abad ke-18.

Latar belakang arsitektur Lauw Piango yang China secara gamblang memberikan warna tersendiri dalam bagian-bagian masjid ini. Nuansa kebudayaan China sangat menonjol, misalnya pada bagian mihrab masjid dengan warna yang sangat mencolok. Pilihan warna yang dipilih merupakan perpaduan banyak warna yang cukup khas, mulai warna kuning emas, biru dan putih. Kemudian pada atap masjid, menggunakan bentuk limas bersusun yang identik dengan bangunan berkarakter Jawa. Apabila dilihat, bentuk atap masjid seperti joglo yang biasa digunakan pada bangunan Klenteng.

Fakta tentang penyatuan dua kebudayaan dalam struktur bangunan Masjid Agung, menggambarkan tentang sikap terbuka masyarakat Madura dalam memandang kebudayaan etnis Tionghoa. Para raja Sumenep telah memulai semua itu dengan sempurna. Raja bukan hanya menerima orang Tionghoa untuk berdagang dan berdomisili, tetapi raja juga mengajak mereka untuk terlibat dalam rangka membangun konstruksi peradaban yang akan diwariskan pada generasi berikutnya. Nilai-nilai budaya masyarakat Tionghoa diadaptasi dengan sempurna untuk mewujudkan proyek pembangunan Masjid Agung di pusat kekuasaan.

Selain itu, hubungan antara masyarakat Madura (Sumenep) dengan orang-orang Tionghoa memiliki sejarah yang menakjubkan. Perbedaan keyakinan dan agama, sama sekali tidak menjadi penghalang untuk saling berinteraksi. Kebebasan beragama, begitu sangat terasa terjalin dengan baik sejak dulu. Hubungan antara orang Tionghoa dengan muslim Madura, tak pernah mengalami konflik yang merugikan kedua belah pihak. Toleransi sosial di antara etnis Tionghoa dan Madura dijadikan sebagai dasar untuk saling menjaga dan saling mengawal kehidupan yang harmoni. Dalam derajat tertentu, akulturasi budaya yang ditamsilkan melalui struktur bangunan Masjid Agung dapat ditafsirkan sebagai bagian dari *lita'arafu*; untuk saling mengenal kebudayaan kedua etnis. Bahkan, secara umum, masjid ini dikonsepsi dengan menggunakan perpaduan berbagai etnis; Cina, Arab, Persia, Jawa dan India.

Toleransi antar etnis, atau bahkan agama di Kabupaten Sumenep bukanlah sesuatu yang baru. Sumenep sudah mempraktekkan nilai-nilai toleransi itu dalam sepanjang sejarah kehidupan masyarakat Sumenep. Sejarah Sumenep telah akrab dengan perbedaan itu, baik etnis, budaya maupun agama. Semua perbedaan yang ada, telah tumbuh subur dan terawat dengan baik. Tak pernah ada kasus konflik sosial karena perbedaan yang dibesar-besarkan. Semua elemen telah mampu menempatkan perbedaan sebagai jamuan kehidupan yang harus dinikmati secara bersama-sama dengan mengedepankan prinsip lokal *settong dhare*.

Gambaran toleransi antar agama yang kuat tersebut dengan jelas digambarkan dalam kehidupan nyata masyarakat Pabian Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep. Desa ini telah menjadi saksi sejarah tentang toleransi antar agama yang sudah terbangun ratusan tahun lamanya. Desa Pabian telah mampu mengisahkan tentang kehidupan normal bertoleransi. Hidup damai, tenang, nyaman dan saling membangun kehidupan toleransi yang kuat. Dengan tiga tempat ibadah yang berdiri kokoh di Pabian dalam jarak yang relatif sangat dekat, menggambarkan tentang pola hubungan antar agama yang harmoni. Masjid Baiturrahman di selatan jalan, dan Gereja Maria Gunung Karmel serta Klenteng Pao Xian Lin Kong di utara jalan yang berumur 200 tahun, telah menegaskan tentang ikatan persaudaraan antar umat agama yang sangat kuat. Ketiga tempat ibadah itu, menjadi fakta nyata tentang relasi dan interaksi sosial keagamaan masyarakat Pabian dengan tiga simbol tempat ibadah yang berbeda dan saling berkedatan. Di tempat itu, harmoni telah mengakar sangat dalam. Antara pemeluk agama, tidak lagi menjadikan perbedaan sebagai problem kehidupan sosial, melainkan ditempatkan sebagai jembatan untuk saling memahami dan memaknai. Kepedulian dan gotong royong diantara jemaah tempat ibadah memberikan gambaran tentang kokohnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama di desa Pabian.

Kondisi tersebut memberikan isyarat bahwa kerukunan antar umat beragama dan kebaragaman etnis, bukan sesuatu yang baru di Kabupaten Sumenep. Sejarah kerukunan umat beragama di ujung timur pulau Madura ini, telah berlangsung ratusan tahun dan dipertahankan oleh setiap generasi. Fakta toleransi yang terjadi Pabian, bukan hasil rekayasa mendadak, melainkan

hasil produksi sejarah yang terjadi atas dasar kesadaran persaudaran antar manusia. Pluralisme antar etnis pun berkembang menjadi satu kesepakatan sosial di kalangan mereka untuk duduk bersama menjalin hubungan persaudaran sosial yang erat. Tidak sedikit orang China yang ternaturalisasi menjadi orang Madura. Bahkan, menjadi bagian penting dalam kehidupan etnis Madura. Perbedaan agama dan etnis tak lagi dijadikan sebagai problem, karena orang China yang ada di Madura telah hadir menjadi satu: bangga sebagai orang Madura.

Interaksi sosial yang damai tersebut, tentu saja tidak lahir begitu saja. Etnis Madura dan etnis China, sama-sama memiliki dasar keagamaan yang kuat. Nilai-nilai kedamaian yang tercover dalam ajaran keagamaan yang mereka yakini, telah mampu mengilhami sikap dan perilaku mereka untuk memandang sesama manusia sebagai manusia yang secara sosial sama dan setara. Setiap agama, baik Islam, Kristen maupun Khonghucu, sama-sama memiliki ajaran tentang kebaikan, tidak saling bermusuhan, tidak saling mencela, tidak saling mencurigai, dan dituntut untuk saling menghargai. Semua itu menjadi dasar yang telah ditanamkan dalam kehidupan sosial etnis Madura dan Tionghoa di Sumenep. Mereka sama-sama duduk sebagai saudara kemanusiaan, sebagai tetangga, dan sebagai warga Madura yang tidak dibatasi oleh perbedaan masing-masing.

Buku dengan judul *Etnis Tionghoa di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dengan Etnis Madura di Sumenep)* yang ditulis oleh Dr. Mohammad Ali Al Humaidy, M.Si ini merupakan dokumen penting tentang relasi sosial dua etnis yang berbeda, baik berbeda kultur maupun agama di Kota Keris. Interaksi sosial antara etnis Tionghoa dan Madura, terurai dengan teliti dan mendalam dalam buku yang diangkat dari hasil kerja intelektual jenjang doktoral bernama “Disertasi” seorang intelektual sosial Madura. Mohammad Ali Al Humaidy mampu menyingkap tabir sosial tentang relasi interaktif antara etnis Tionghoa dan Madura yang selama ini masih belum banyak dikaji oleh para intelektual lainnya. Mohammad Ali Al Humaidy melalui buku ini, telah memberikan sumbangan ilmiah yang cukup berarti dalam menggali dan memperkuat nilai-nilai toleransi di Sumenep. Buku ini juga secara eksplisit memberikan narasi faktual tentang kekuatan toleransi antar etnis dan agama di Sumenep. Toleransi dan interaksi damai diantara

perbedaan yang berkembang di Sumenep, tidak lepas dari akar sejarah yang sebenarnya. Intinya, dalam hal keragaman, Sumenep telah dibangun dengan nilai-nilai sejarah toleransi dan spirit untuk menghormati perbedaan dengan penuh kesadaran.

Dengan menjadikan Sumenep sebagai pusat kajian dalam buku ini, Mohammad Ali Al Humaidy hendak membuktikan secara ilmiah tentang dasar toleransi di Madura secara umum yang begitu kuat terbangun. Orang Tionghoa, sejatinya telah memiliki akar sejarah yang sulit untuk diputus dalam rekam jejak kekuasaan di Sumenep. Tidak heran, apabila di beberapa wilayah di Kabupaten Sumenep, etnis Tionghoa menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Etnis Tionghoa, bahkan menyatu secara mendalam dalam kehidupan etnis Madura, bukan hanya menyatu dalam konteks sebagai masyarakat, melainkan tidak sedikit etnis Madura yang menerima etnis Tionghoa sebagai bagian dari anggota keluarganya.

Selain itu, Sumenep memiliki peran strategis dalam proses pembentukan negara bangsa di bumi nusantara ini. Secara historis, Adipati Arya Wiraraja yang menjadi Raja Sumenep yang pertama, merupakan tokoh yang menjadi kekuatan utama dalam pendirian Kerajaan Majapahit. Kerajaan ini sebagai salah satu cikal bakal berdirinya wilayah nusantara Indonesia. Arya Wiraraja menyelamatkan Raden Wijaya, menantu raja terakhir Singasari, Kertanegara, dari kejaran Jayakatwang. Arya Wiraraja juga mengatur strategi untuk memuluskan Raden Wijaya agar dapat mengalahkan Jayakatwang dari Kerajaan Gelanggalang (Kediri) dan mengusir pasukan Kubilai Khan. Sejak saat itulah, kerajaan Majapahit didirikan yang kemudian menjadi cikal bakal terciptanya nusantara. Arya Wiraraja telah menjadi kekuatan penyangga dalam membangun kejayaan kerajaan Majapahit.

Dengan pengalaman sejarah tersebut, Sumenep sebenarnya telah menjadi pusat gerak pbumian nilai-nilai toleransi, dan disisi lain juga menjadi lokomotif untuk menegaskan kenusantaraan yang dibangun dengan nilai-nilai toleransi yang kuat. Spirit toleransi yang terbangun di Sumenep, juga dapat dijadikan sebagai pondasi dalam membangun kehidupan toleran yang lebih luas di bumi nusantara. Apalagi, secara sosiologis, masyarakat Sumenep memang terbuka atas setiap perbedaan yang terjadi disekitarnya. Masyarakat Sumenep, sama sekali tidak pernah menganggap perbedaan itu

sebagai dasar untuk membenci, memusuhi dan membangun narasi negatif atas pihak lain yang berbeda. Masyarakat Sumenep juga memiliki sikap hormat kepada pemimpin dan ulama. Jadi, hormat menghormati itu, pada dasarnya telah menjadi ajaran sosial dan budaya yang diyakini secara turun temurun. Sebab, toleransi dan kerukunan sejatinya terletak pada kesadaran untuk saling hormat menghormati dan menghargai pihak lain. Selama kesadaran luhur itu ada, intoleransi dan pandangan negatif atas pihak lain, tidak akan pernah terjadi. Intoleransi akan selalu hadir apabila kesadaran kolektif-inklusif dalam memandang pihak lain, tidak dijadikan sebagai pondasi dalam diri masyarakat. Kesadaran untuk menghormati orang lain

Dalam konteks itu, masyarakat Sumenep telah mengenal filosofi luhur tentang “*bapa’ , babu’ , guru dan rato (bapak, ibu, ulama dan raja/pemimpin).*” Empat pilar ini yang selalu dijaga dan dibangun secara konsisten dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta dalam kehidupan beragama yang inklusif. Nilai-nilai tersebut yang pada gilirannya membentuk karakter terbuka masyarakat Sumenep dari setiap generasi ke generasi berikutnya, termasuk terbuka dalam menerima kehadiran etnis Tionghoa dan etnis lain yang memilih menetap dan menyatu dalam kehidupan masyarakat Sumenep dan Madura secara umum.

Akhirnya, membaca buku karya Mohammad Ali Al Humaidy ini, ibarat membaca relasi antar etnis yang inklusif di Kabupaten Sumenep secara komprehensif. Buku ini sekaligus membuktikan tentang akar sejarah toleransi dan kerukunan masyarakat Sumenep yang cukup terpercaya. Sebab, buku ini menjadikan fakta sejarah sebagai dasar pemikiran utamanya. Etnis Tionghoa dan Madura telah memiliki ikatan sejarah yang kuat, bertahan sejak lama sampai detik ini dan di masa-masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat menjadi jembatan untuk memperkuat ikatan toleransi dan kerukunan diantara segala perbedaan yang ada. *Selamat menikmati!*

Sumenep, 15 Juni 2020



Dr. K.H. A Busyro Karim, M.Si

INDEKS

A

Akulturası 20, 21, 23, 35, 36, 81, 94, 95, 96, 97, 99, 100, 114, 122, 136, 137, 138, 139, 140, 157, 158, 170

B

Budaya 7, 8, 9, 10, 11, 19, 20, 21, 23, 24, 29, 31, 35, 36, 40, 44, 60, 71, 72, 75, 81, 89, 90, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 103, 108, 114, 116, 118, 122, 123, 125, 129, 130, 131, 132, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 146, 152, 157, 158, 166, 169, 170, 171, 174

D

Dinasti 29, 33, 123, 151, 175

F

Fenomena 44, 45, 73, 112, 122, 149, 176

H

Harmonisasi 8, 22, 33, 99, 107, 113, 115, 141, 176

I

Interaksi 5, 8, 21, 46, 47, 48, 50, 53, 54, 56, 57, 60, 81, 88, 97, 98, 99, 113, 121, 122, 130, 131, 143, 144, 157, 158, 162, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 172, 176, 178

K

Karakter 8, 28, 38, 39, 40, 101, 104, 109, 114, 139, 145, 146, 174

Kebudayaan 5, 7, 8, 20, 31, 38, 58, 89, 90, 115, 120, 126, 131, 132, 142, 149, 150, 166, 169, 170, 175

Komunikasi 7, 11, 12, 22, 24, 25, 27, 35, 48, 50, 51, 53, 68, 75, 89, 92, 94, 96, 103, 113, 115, 116, 119, 120, 121, 128, 134, 136, 139, 140, 142, 150

P

Pribumi 4, 6, 9, 10, 18, 19, 20, 21, 23, 27, 28, 32, 33, 34, 35, 36, 39, 40, 41, 72, 83, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 97, 98, 101, 105, 106, 108, 109, 110, 111, 113, 114, 115, 119, 121, 122, 127, 128, 129, 130, 132, 133, 134, 137, 138, 139, 143, 149, 158, 167

S

Simbol 3, 8, 12, 27, 34, 38, 72, 99, 100, 101, 104, 107, 110, 121, 123, 142, 157, 159, 171
Struktural 46, 120, 150

T

Tionghoa 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 69, 71, 72, 74, 75, 77, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 149, 151, 152, 153, 157, 158, 159, 161, 162, 163, 164, 166, 167, 168, 169, 170, 172, 173, 174, 176

W

Wilayah 3, 4, 8, 17, 26, 30, 31, 34, 40, 45, 71, 72, 85, 86, 92, 95, 104, 105, 115, 122, 125, 126, 131, 137, 139, 173

GLOSARIUM

- Akulturası : Percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi:
- Budaya : Sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju)
- Dinasti : Keturunan raja-raja yang memerintah, semuanya berasal dari satu keluarga
- Etnis : Bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya
- Fenomena : Hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam); gejala
- Harmonisasi : Pengharmonisan; upaya mencari keselarasan
- Interaksi : Hal saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi; antarhubungan
- Karakter : Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak
- Kebudayaan : Hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat
- Komunikasi : Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak
- Pribumi : Penghuni asli; yang berasal dari tempat yang bersangkutan
- Simbol : Sesuatu seperti tanda (lukisan, lencana, dan sebagainya) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu

Struktural : Cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan; bangunan
Tionghoa : Istilah untuk orang atau bangsa yang berasal dari Tiongkok
Wilayah Daerah (kekuasaan, pemerintahan, pengawasan, dan sebagainya); lingkungan daerah (provinsi, kabupaten, kecamatan)

Jakadid
Book, Journal and Training

BIODATA PENULIS



Dr. Mohammad Ali Al Humaidy, M.Si lahir di Sumenep, 09 Januari 1975. Menempuh Pendidikan SDN Batuputih Laok II Sumenep Lulus Tahun 1987, MTs II Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Lulus Tahun 1990, MA II Jurusan IPS Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Lulus Tahun 1993. Kemudian melanjutkan ke jenjang S1 Jurusan Qadla' Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 1998, lulus program S2 FISIP Jurusan Sosiologi pada tahun 2003 di Universitas Indonesia Depok. Kemudian lulus program S3 FISIP Universitas Muhammadiyah Malang Jurusan Sosiologi Tahun 2020.

Beliau memiliki pengalaman sebagai peneliti sejak tahun 2001 hingga sekarang yang diadakan oleh beberapa instansi. Salah satunya mengerjakan penelitian yang diadakan oleh DIPA IAIN MADURA dengan judul dengan judul, Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan Zakat Perusahaan Perbankan Syariah di Madura, Strategi Pemanfaatan Laboratorium Komunikasi dan Informasi Dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Berbasis *Life skill* Bagi Mahasiswa program Studi (Prodi) Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Madura, Interaksi Simbolik Komunikasi Dakwah Terhadap Seni Tandha' Di Kabupaten Sumenep.

Beliau juga banyak menerbitkan buku dengan berbagai judul, diantaranya ialah *Tradisi Molodhan* Pemahaman Kontektual Ritual Agama Masyarakat Pamekasan Madura, Budaya Mengemis (Kajian Terhadap Budaya Mengemis sebagai Profesi di Desa Pragaan Daya Sumenep), Jembatan Suramadu, antara konflik dan Dehumanisasi Masyarakat Madura, serta banyak karya beliau yang terbit dalam bentuk makalah atau karya ilmiah lainnya.

Selain itu, aktif pada kegiatan kelembagaan dengan jabatan sebagai, Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Madura, Pengurus Pusat Asosiasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (ASKOPIS) Jakarta, Dewan Pengawas BLUD RSUD Moh. Anwar Sumenep, Exco Asosiasi

Futsal Kabupaten (AFKAB) Sumenep, Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FAUD) IAIN Madura, Wakil Sekretaris Asosiasi Sepakbola Kabupaten (ASKAB) Sumenep.

Jakad.id
Book, Journal and Training

Jakad.id
Book, Journal and Training

Jakad.id
Book, Journal and Training